SERI PENERBITAN BALAI KAJIAN JARAHNITRA TANJUNGPINANG NO : 25/2006

ISSN: 0853-2923

DINAMIKA PERMAINAN ANAK - ANAK DI KOTA TANJUNG PINANG

irektorat
dayaan
4

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2006

No. 249
Hadiah

PERPUSTAKAAN

DEWAN REDAKSI :

Pelindung dan Penasehat :
Dra. Nismawati Tarigan

Ketua:
Drs. Suarman

Sekretaris:
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi

Bendahara:
Syarifah Zainab

Anggota:
Drs. Syahrial De Saputra
Drs. Dahsyat Gafnesia
Yusmalina
Zuryanita

Distribusi :
Dra. Dwi Setiati

Alamat Redaksi:
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau 29124
Telepon (0771) 22753

ıl-Riauwiyah,1311

.eson, KL, Fajar

Maktabah al -

Kerajaan, 1308.

Siak Sri Indrapura,

dan Abdullah bin
ıt Pembinaan dan

KATA PENGANTAR

Oleh : Dra. Nismawati Tarigan

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam tahun anggaran 2006 berhasil menerbitkan Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor : 25/2006. Laporan Penelitian Jarahnitra ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian kesejarahan dan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh staf peneliti Balai Kajian Jarahnitra. Penerbitan Laporan Hasil Penelitian Jarahnitra no 25 ini memuat beberapa judul, sebagai berikut :

1. Dinamika Permainan Anak-anak Di Kota Tanjungpinang oleh : Dwi Sobuwati
2. Bangunan Rumah Tradisional Melayu Bangka-Belitung oleh : Syahrial De Saputra
3. Kajian Nilai Moral Pada Hikayat Lima Tumenggung oleh : Zulkifli Harto
4. Masa-Masa Tanjungpinang Sebagai Ibukota Propinsi Riau Tahun 1957 - 1959 oleh : Nuraini
5. Tradisi Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang oleh : Dwi Setiati
6. Ajaran Tasawuf Raja Ali Haji (Analisis Syair Siti Shianah) oleh : Evawarni

Kami berharap, dengan adanya upaya Penerbitan Laporan Penelitian ini mampu menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajarinya, meneliti, dan mendalami nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Laporan Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, semoga dimanfaatkan oleh semua pihak. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

DAFTAR ISI

		Halaman
1.	Dewan Redaksi	
2.	Kata Pengantar	I
3.	Daftar Isi	II
4.	DINAMIKA PERMAINAN ANAK-ANAK DI KOTA TANJUNGPINANG Oleh : Dwi Sobuwati	1
5.	BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL MELAYU BANGSA - BELITUNG Oleh : Syahrial De Saputra	34
6.	KAJIAN NILAI MORAL PADA HIKAYAT LIMA TUMENGGUNG Oleh : Zulkifli Harto	64
7.	MASA - MASA TANJUNGPINANG SEBAGAI IBUKOTA PROPINSI RIAU TAHUN 1957 - 1959 Oleh : Nuraini	89
8.	TRADISI IMLEK DALAM MASYARAKAT TIONGHOA TANJUNGPINANG Oleh : Dwi Setiati.....	113
9.	AJARAN TASAWUF RAJA ALI HAJI (ANALISIS SYAIR SITI SHIANAH) Oleh : Evawarni	138

DINAMIKA PERMAINAN ANAK-ANAK DI KOTA TANJUNGPINANG

Oleh : Dwi Sobuwati

Abstraksi

Permainan rakyat hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun dan bentuknya relatif tidak berubah serta dirasakan sebagai milik bersama. Permainan rakyat biasanya dilakukan secara perorangan maupun kolektif. Didalam permainan rakyat ini termasuk pula permainan yang dimainkan oleh anak-anak. Masyarakat sering menganggap permainan anak adalah hal sepele. Tanpa mereka sadari dalam permainan anak-anak ini terkandung sosialisasi berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akibatnya banyak anak-anak sekarang sudah tidak mengenal lagi permainan rakyat. Apabila ditelusuri di dalam permainan rakyat tersebut terkandung pesan-pesan moral bagi kemasyarakatan yang berguna bukan saja untuk kepentingan anak-anak bahkan untuk kepentingan orang dewasa.

Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau khususnya dewasa ini secara berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan, sehingga pandangan mereka terhadap permainan anak semakin lama semakin memudar. Keadaan ini tentu pada akhirnya secara berangsur-angsur menyebabkan permainan anak-anak akan mengalami kepunahan dari kehidupan masyarakat Melayu. Seiring dengan kemajuan zaman, permainan anak-anak di Kepulauan Riau tepatnya di kota Tanjungpinang ada yang tidak dikenali lagi dan ada yang sudah berubah. Pada masa kini banyak pula bermunculan permainan-permainan baru yang diambil dari film-film serial kartun anak-anak yang sering ditayangkan di stasiun televisi Indonesia maupun luar negeri.

BAB I
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai mahluk yang berbudaya dalam kehidupannya sehari-hari Melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut merupakan refleksi dari kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan tuhan. Kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti kebutuhan fisik yang menyangkut akan kebutuhan hidup, kebutuhan makan, kebutuhan minum, dan lain-lain. Disamping itu, ada pula kebutuhan bukan fisik yang menyangkut akan rasa keindahan, rekreasi, bermain, pembinaan mental, dan lain-lain. Oleh karena adanya kebutuhan-kebutuhan itu, masyarakat mewujudkannya dalam berbagai aktivitas budaya yang akhirnya menjadi milik bersama.

Salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat adalah berupa tradisi lisan. Adanya aktivitas ini untuk memenuhi kebutuhan akan pembinaan jasmani dan sikap mental. Adapun munculnya tradisi lisan bermula dari usaha manusia umtuk mengisi waktu luang, yang kemudian berkembang menjadi alat untuk membina sikap dalam bergaul yang lebih luas. Permainan rakyat hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun dan bentuknya relatif tidak berubah serta dirasakan sebagai milik bersama. Permainan rakyat biasanya dilakukan secara perorangan maupun kolektif.

Pada dasarnya jenis permainan rakyat sangat bervariasi dan dibedakan berdasarkan sifatnya, jenis kelamin, macam, bentuk, serta waktu permainan itu dilakukan. Disamping itu, permainan rakyat ditentukan oleh musim, yang artinya hanya pada waktu-waktu tertentu saja suatu jenis permainan iasa dimainkan oleh masyarakat.

Permainan rakyat menurut jenis kelamin dibedakan antara permaian untuk perempuan, untuk laki-laki, dan permainan campuran antara laki-laki dan perempuan baik anak-anak maupun dewasa. Dalam permainan rakyat selalu terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan sifatnya permainan rakyat dibagi dua yaitu permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (game). Pada dasarnya kedua sifat permainan ini untuk mengisi waktu senggang atau sekedar alat hiuran (rekreasi). Adapun permainan untuk ertanding, menurut Robert dan kawan-kawan (yang dimuat dalam Tarigan dkk) mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1. Terorganisasi ;
2. Perlombaan (kompetitif) ;
3. Dimainkan oleh dua orang atau lebih ;
4. Mempunyai kriteria yang menang dan kalah ;
5. Mempunyai peraturan.

Dari permainan untuk bertanding ini, dapat pula dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Permainan yang bersifat keterampilan fisik;
2. Permainan yang bersifat siasat; dan
3. Permainan yang bersifat untung-untungan.

Didalam permainan rakyat ini termasuk pula permainan yang dimainkan oleh anak-anak. Masyarakat sering menangap permainan anak adalah hal sepele. Oleh karena itu, tidak sedikit para orang tua yang menangapnya hanya buang-buang waktu belaka, sehina kebanyakan anak-anak dilarang bermain diluar rumah. Tanpa mereka sadari dalam permainan anak-anak ini terkandung sosialisasi berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akibatnya banyak anak-anak sekarang sudah tidak mengenal lagi permainan rakyat. Apabila ditelusuri di dalam permainan rakyat tersebut terkandung pesan-pesan moral bagi kemasyarakatan yang berguna bukan saja untuk kepentingan anak-anak bahkan untuk kepentingan orang dewasa. Apalagi masyarakat kota sekarang yang lebih disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk berkumpul dan bermain dengan keluarga, sehinga anak-anaknyapun tidak mengenal permainan rakyat seperti anak-anak dahulu.

Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau khususnya dewasa ini secara berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan, sehingga pandangan mereka teradap permainan anak semakin lama semakin memudar. Dengan meningkatnya teknologi dan masuknya nilai-nilai baru dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan dan nilai dari permainan tersebut. Kenyataan itu menyebabkan masyarakat sekaran kurang memperhatikan dan kurang berminat terhadap permainan anak-anak. Keadaan ini tentu pada akhirnya secara berangsur-angsur menyebabkan permainan anak-

anak akan mengalami kepunahan dari kehidupan masyarakat Melayu. Seiring dengan kemajuan zaman, permainan anak-anak di Kepulauan Riau tepatnya di kota Tanjungpinang ada yang tidak dikenali lai dan ada yang sudah eruah. Pada masa kini banyak pula bermunculan permainan-permainan aru yang diambil dari film-film serial kartun anak-anak yan sering ditayangkan di stasiun televisi Indonesia maupun luar negeri.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian, untuk melihat secara dekat permainan anak-anak dalam kehidupan masyarakat Kota Tanjungpinang. Disamping itu, apakah ada hal-hal yang perlu dilakukan untuk penemangan, pemeliharaan, dan pelestarian dari permainan anak-anak tersebut.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengumpulkan, dan mendokumentasikan permainan anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Riau. Disamping itu, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam permainan anak tersebut.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Tanjungpinang, Kecamatan Tanjungpinang Kota. Dipilihnya kecamatan tersebut karena di daerah perkotaan bermunculan permainan-permainan baru, termasuk permainan yang menggunakan elektronik.

Materi penelitian anak-anak yang akan diahas menenai permainan yang sekarang anyak dimainkan oleh anak-anak didaerah perkotaan, baik itu permainan tradisional maupun permainan moders. Selain itu, penulis juga membaas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan ini agar dapat dimanfaatkan dalam memperkaya khasanah budaya bangsa.

1.4. Metode

Pengumpulan data tentang permainan anak ini dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan beerapa orang informan, terutama

guru sekolah dasar, yang memiliki pengetahuan tentang permainan anak-anak. Selanjutnya penulis mewawancarai informan kunci untuk mengklarifikasikan pendapat para informan agar hasil penelitian leih akurat. Sedankan wawancara dilakukan menggunakan pedoman ataupun tanpa pedoman (wawancara eas), tergantung pada saat wawancara itu dilakukan. Selanjutnya, untuk memperoleh pengertian, konsep-konsep, dan teori-teori yang berkenaan dengan permainan anak-anak penulis melakukan studi pustaka berdasarkan atas sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan permainan anak yang dianggap dapat membantu terhadap usaha pencapaian tujuan penelitian.

BAB II
Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1. Letak dan Keadaan Alam

Kota Tanjungpinang sebelum menjadi kota otonom merupakan wilayah pemerintahan kota administratif yang berada dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau. Kota Tanjungpinang pada masa itu sekaligus menjadi pusat pemerintahan kabupaten. Terbentuknya Kota Tanjungpinang sebagai kota otonom berdasarkan Undang-Undang No 5 tahun 2001, ini berarti bahwa daerah yang diberi julukan kota Bestari itu kini menjadi lebih mandiri dan dinamai sebagai kota Gurindam.

Luas kota otonomi Tanjungpinang saat ini adalah sama dengan luas kota administratif Tanjungpinang sebelumnya, yaitu seluas 239,5 Km^2. Luas wilayah tersebut merupakan luas dari dua kecamatan yakni Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Kecamata Tanjungpinang Timur. Dari dua kecamatan terdahulu kemudian dikembangkan menjadi empat kecamatan yaitu masing-masing Kecamatan tanjungpinang Barat (34,5 Km^2), Kecamatan Tanjungpinang Timur (83,5 Km^2), Kecamatan Tanjungpunang Kota dengan luas daerah 52,5 Km^2, dan Kecamatan Bukit Bestari dengan luas 69 Km^2.

Di Kecamatan Tanjungpinang Kota terdapat Kelurahan Tanjungpinang Kota, Penyengat, Senggarang, dan Kampung Bugis. Adapun kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tanjungpinang Barat yaitu Kelurahan Kemboja, Tanjungpinang Barat, Bukit cermin, dan Kampung Baru. Di Kecamatan Tanjungpinang Timur kelurahan yang berada di wilayah ini adalah Kelurahan Kota Piring, Batu Sembilan, Pinang Kencana, dan air Raja. Sementara itu, di Kecamatan Bukit Bestari terdapat Kelurahan Dompak, Tanjung Ayun Sakti, Sungai jang, dan Tanjung Unggat.

Adapun batas kota Tanjungpinang dengan wilayah lainnya adalah sebelah barat dengan Kecamatan Binta Timur, Sebelah utara dengan Kecamatan Galang (Kotamadya Batam), sebelah timur dengan Kecamatan Bintan Timur, serta sebelah selatan dengan Kecamatan Galang Kotamadya Batam.

Ditinjau dari sudut topografi, Kota Tanjungpinang terletak pada daratan rendah. Tanahnya berawa dan hutan bakau mengelilingi pantai- pantai yang terdapat di daerah ini. Keadaan tanah yang demikian kurang baik untuk pertanian karena tanahnya merupakan tanah podsolik kuning merah. Namun demikian ada sebagaian

warga dari sukubangsa Jawa dan Cina yang berusaha menanam palawija. Ternyata hasilnya memuaskan karena tanahnya dicampur dengan tanah bakar yang mereka buat sendiri, agar tanah asli yang ada di sekitar perkebunan tersebut menjadi subur dan dapat dimanfaatkan.

Kota Tanjungpinang dilalui musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Februari. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Disamping kedua iklim tersebut di kota ini dikenal pula dengan musim angin yaitu musim angin utara, musim angin selatan, musim angin timur, dan musim angin barat. Kota ini beriklim tropis dengan temperatur terendah adalah 18°C dan tertinggi adalah 27°C, dengan kelembaban udara rata-rata di kota ini adalah 61% sampai dengan 91%.

2.2. Kependudukan

Data pada tahun 2001 di kantor Walikota Tanjungpinang menunjukkan bahwa jumlah penduduk kota ini sampai bulan Desember 2001 sebanyak 126. 672 jiwa WNI dan 765 jiwa WNA. Total jumlah keseluruhan adalah 127. 437 jiwa. Dari keseluruhan penduduk ini mereka masuk dalam 34. 309 Kepala Keluarga (KK) dengan rata-rata jumlah jiwa perkepala keluarga adalah 4 jiwa.

Perincian penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki WNI sebanyak 63.141 jiwa dan perempuan WNI 63.531 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk laki-laki WNA sebanyak 370 jiwa dan perempuan WNA 395 jiwa. Perincian penduduk di atas menggambarkan penduduk perempuan WNI lebih banyak daripada penduduk laki-laki WNI demikian pula yang terjadi dengan penduduk WNA yang ternyata penduduknya lebih banyak perempuan dibanding dengan laki-laki.

Komposisi penduduk berdasarkan sukubangsa di kota ini tidak tergambar dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat dari kantor Walikota Tanjungpinang. Namun selain penduduk sukubangsa Melayu yang merupakan penduduk asli daerah ini, terdapat juga penduduk pendatang seperti Tionghoa, Jawa, Minangkabau, Bugis, Batak, Banjar, Flares, dan sukubangsa lainnya. Banyaknya penduduk pendatang antara lain disebabkan karena daerah ini baru berkembang dan penerimaan yang baik dari penduduk asli Melayu.

2.2. Pemukiman

Pola pemukiman penduduk bersifat mengelompok dekat perkotaan dan di sepanjang jalan umum. Pemukiman dekat kota berupa rumah permanen, setengah permanen, dan masih ada pula yang terbuat dari kayu. Rumah-rumah tersebut antara lain ruko (rumah toko) yang pada bagian bawahnya dipakai untuk usaha dan pada tingkat atas digunakan untuk tempat tinggal. Pemukiman di pusat kota pada umumnya dihuni oleh orang-orang Cina, sedangkan agak ke luar kota terlihat pemukiman orang Melayu dan sukubangsa lainnya.

Adapun sumber air yang dipergunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti minum, mandi, dan cuci adalah dari air ledeng (PDAM—Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Janggi), sumur, bak-bak penampungan air hujan. Sedangkan untuk sumber penerangan di rumah-rumah sudah terdapat listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara).

2.3. Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Tanjungpinang yang terdiri dari berbagai sukubangsa pada saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbgai sukubangsa untuk hidup dalam keteraturan dan kebersamaan.

Pada umumnya anggota masyarakat Kota Tanjungpinang beragama Islam. Ajran agama yang sama (Islam) telah menjadikan mereka akrab satu sama lain karena ajaran agama ini mangajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankan secara besama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial. Disamping agama Islam, Ajaran agama lain seperti Hindu, Budha, dan Kristen juga dilaksanakan oleh penganut agama tersebut. Pada dasarnya kerukunan antarumat beragama diantara anggota masyarakat terjalin dengan baik dan saling pengertian.

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan cara bergotong royong bersama. Sistem gotong royong sebagai salah satu tradisi budaya masih tetap terpelihara dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk

kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antarwarga di RT(Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Kota Tanjungpinang terdiri dari berbagai sukubangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai sukubangsa ini dalam kehidupan sosial budaya bertingkah laku sesuai dengan tradisi dan adat sukunya masing-masing. Dalam berinteraksi dengan penduduk sukubangsa lain, mereka mengacu pada kebudayaan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku. Pada acara-acara yang tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat lainnya.

BAB III
Dinamika Permainan Anak-Anak di Kota Tanjungpinang

3.1. Permainan Untuk Bermain (Play)

3.1.1. Permainan Tazos

Alat untuk bermain *tazos* adalah *suter* yang berbentuk gunting dengan ditengahnya ada tempat untu menaruh *tazos* yang akan dimainkan. *Tazos* berbentuk bulat terterbuat dari seng dengan dihiasi gambar-gambar kartun yang menarik hati bagi anak-anak, sehingga mereka semakin asyik memainkannya. Gambar-gambar yang ada dalam piringan *tazos* diilhami oleh film serial kartun yang banyak diputar di televisi swasta Indonesia maupun televisi asing yaitu dari stasiun negara Singapura dan Malaysia. Diantara gambar-gambar yang populer dimuat dalam piringan *tazos* antara lain dari film kartun seperti tokoh-tokoh yang membintangi serial kartun Yu-Gi-Oh!, Hunter X Hunter, dan Medabot. Adapun gambar tokoh yang terdapat dalam piringan tazos Yugi, Kaiba, Maximillian J. Crow Pegasus, Joey Willer, Tristian, Tiya, Makuba, Makura, Merick, May Valentine, Weevil Underwood, dan lain-lain. Monster-monster seperti Dark Magician, Blue Eyes White Dragon, Red eyes Black Dragon, Rude Kaiser, Obelisk, Exodia dan sebagainya. robot-robot seperti Gundam, V- Gundam, Stiker, Desert Gundam, Metabee, Rokusho, Ultimobot, dan sebagainya. Namun, diantara gambar-gambar yang paling populer dalam piringan tazos ini adalah gambar dari film serial Yu-Gi-Oh! Anak-anak bermain tazos dengan menaruhkan piringan tersebut. Siapa yang mendapatkan tazos terbanyak, maka dialah yang memenangkan permainan. Permainan *tazos* dimainkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

3.1.2. Main tepuk

Bermain tepuk dimainkan oleh dua orang. Cara permainan ini yaitu kedua pemain menggenggam *tazos* masing-masing lalu mengadukan telapak tangannya. Ketika tangan para pemain beradu, maka mereka membuka telapak tangan, sehingga *tazos* yang berada di dalam genggaman pemain jatuh. Untuk menentukan siapa yang memenangkan pertandingan, maka mereka harus melihat terlebih dahulu gambar yang telentang. Apabila gambarnya telentang, maka dia memenangkan pertandingan. Namun, apabila sebaliknya, telungkup, maka dialah yang kalah. Untuk diketahui, piringan *tazos* yang berbentuk bulat tipis, mempunyai dua muka. Satu

sisi bergambar para tokoh kartun tersebut di atas atau pada bagian cekung dan sisi lainnya bergambar kecil dengan memuat tulisan tokoh tersebut dan bagiannya menonjol ke luar. Pada bagian yang mencekung itulah yang dianggap menang dan para pemain menganggapnya telentang.

Dalam permainan ini ada yang disebut *gacok* (*tazos* yang dipercaya akan menang), maka masing-masing pemain akan memilih *gacok* yang paling baik. Permainannya apabila kalah, maka dia akan memberikan *tazos* sesuai taruhannya, misalnya dalam kesepakatan yang dibuat terlebih dahulu pada waktu mereka akan memainkan *tazos*, telah disepakati yang kalah menyerahkan 2 (dua) *tazos*. Maka dengan demikian, setiap pemain yang kalah harus menyerahkan *tazos*nya sebanyak 2 (dua) buah.

Istilah-istilah dalam bermain *tazos* dikenal dengan nama *tazos dempet* yaitu apabila *tazos* bersentuhan dengan *tazos* lawan. Apabila terjadi kasus seperti ini, maka para pemain harus mengulangi kembali menepuk. *Gacok* yaitu *tazos* yang dipercaya untuk menang, biasanya *tazos* ini dipilih dari *tazos-tazos* yang mereka punyai dan merupakan *tazos* terbaik. *Muntah* yaitu kalau tidak sengaja mengambil *gacok* lawan ketika *gacok* sudah dimainkan. Kalau terjadi hal seperti ini, maka pemain yang melakukan *muntah* yaitu harus membayar sesuai taruhan. *Sendeng* yaitu *gacok* yang bersentuhan dengan pemain lain ataupun penonton yang menyaksikan pertandingan tersebut. Apabila *sendeng*, maka *gacok* tersebut harus dilambungkan.

3.1.3. Main Suter

Suter adalah sebuah alat untuk memainkan *tazos* dengan jalan ditekan oleh jempol dan ibu jari. Sebelum memulai permainan, para pemain harus membuat garis start dan membuat lingkaran. Jarak garis start sampai ke jarak lingkaran kira-kira 4 (empat) jengkal. Didalam lingkaran itu terdapat tazos yang sengaja ditumpukkan supaya tinggi. *Tazos* yang berada di dalam lingkaran sebagai taruhan dari setiap pemain. Adapun banyaknya *tazos* yang dipertaruhkan tergantung pada kesepakatan diantara para pemain tersebut. Apabila pemainnya 2 (dua) orang, maka mereka akan saling bersuit. Dan apabila tiga orang, para pemain itu akan ompimpa, siapa yang menang akan memulai permainan dahulu daripada teman-temannya.

Cara bermainnya adalah tekan *suter* yang mencekung dengan dua jari tangan yaitu jari tengah dan jempol. Alat yang dinamai *suter* tersebut berbentuk bulat dengan

pegangan mirip sebuah gunting. Pada tempat yang berbentuk bulat tersebut ada sebuah ruang untuk memasukkan *tazos*. Setelah pemain menekan *suter*, maka *tazos* yang telah dimasukkan ke dalam tempatnya, akan melayang kedepan untuk menembak tazos yang sudah ditumpuk. Apabila *tazos* tersebut mengenai *tazos-tazos* yang bertumpuk di dalam lingkaran lalu jatuh kebawah dan *tazos -tazos* yang keluar akan diambil oleh yang menembak bengitulah sampai habis yang ditumpuk tersebut keluar lingkaran yang sebelumnya sudah dibuat. Maka *tazos* di dalam lingkaran itu. Yang banyak mendapat *tazos* di dalam lingkaran itu dialah yang menang.

3.2. Permainan Gambar

Permainan ini sering dilakukan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan di daerah setempat. Namun demikian anak laki-laki sangat menggemari permainan ini. Di dalam bermainnya, hampir semua permainan ini menggunakan tangan, dan apabila memakai alat, maka alat tersebut berupa sandal. Permainan ini menggunakan alat berupa gambaran dalam berbagai bentuk, seperti gambaran biasa dan gambaran Yu-Gi-Oh! Yang dimaksud dengan gambaran biasa adalah gambaran yang bergambar binatang-binatang, film-film kartun seperti Mickey Mouse, Winnie The Pooh, Batman And Robin, Tarzan, dan lain-lain. Disamping itu terdapat pula gambaran dari cuplikan film-film layar lebar (bioskop) seperti film Si buta Dari Gua Hantu, Film-film yang dibintangi oleh Benjamin Sueb, ataupun film-film hantu yang dibintangi oleh Suzanna, dan film lainnya, serta cerita-cerita yang dibuat untuk gambaran.

Gambaran ini terbuat dari kertas karton yang memuat 36 (tiga puluh enam) cuplikan film atau gambar. Ketiga puluh enam gambar tersebut digunting menurut garis-garis pada setiap gambarnya. Namun gambaran Yu-Gi-Oh! tidak berupa karton yang harus digunting, melainkan berupa kartu seperti kartu bridge. Dalam setiap kartu memuat tokoh-tokoh film kartun Yu-Gi-Oh! disertai nama dari tokoh tersebut dan angka yang tertera di dalamnya. Namun kartu-kartu Yu-Gi-Oh! ini jarang dimainkan kecuali menjadi koleksi anak-anak.

3.2.1. Main Tepuk

Cara bermain kartu yang paling populer adalah main tepuk. Main tepuk dengan jalan menepuk tangan lawan. Masing-masing tangan pemain telah diisi dengan selembar gambaran yang disebut *gacok*. *Gacok* adalah gambaran jagoan

yang diyakini akan menang oleh pemain. Sebelum dimulai permainan, gaco masing-masing pemain dilipatkan sedikit pada dua ujung gambaran. Melipatnya tidak sampai lipat patah, tetapi cukup hanya dilengkungkan saja. Bila tangan pemain hampir bersentuhan dengan tangan lawan, maka setiap pemain akan membuka telapak tangan dengan selebar-lebarnya, sehingga gambar yang berada di dalam telapak tangan para pemain melayang jatuh. Cara membedakan mana yang hidup dan mana yang mati yaitu kalau yang hidup terdapat gambar kartun dan yang mati sebaliknya. Apabila gambarannya mati, maka dia harus membayar gambaran yang lainnya, yang dia miliki, kepada pemain yang menang. Adapun banyaknya gambar yang harus dibayar oleh seorang pemain adalah atas kesepakatan bersama. Seperti apabila kalah bayarnya cuma satu atau pun dua gambar. Tidak jarang anak-anak yang bermain gambar menukar *gacok*nya kalau mereka menganggap *gacok* tersebut sudah tidak jagoan lagi.

Di dalam peraturan gambaran ini tidak jauh berbeda dengan *tazos*. Bermain gambaran ini pun mengenal *sendeng* yaitu apabila *gacok* seorang pemain bersentuhan dengan pemain maupun penonton. Ketika anak-anak sedang bermain gambaran, biasanya banyak kawannya yang lain menonton permainan ini, karena mereka sangat suka bermain gambaran. Permainan ini berlangsung antara setengah jam sampai satu jam. Namun, ada juga yang lebih pendek waktunya atau pun lebih panjang tergantung pada banyaknya seorang pemain mempunyai gambaran. Disamping kemahiran seorang pemain untuk memainkan gambaran tersebut. Selain itu, permainan ini dapat sambung-menyambung seperti apabila seorang pemain telah kalah, maka dia akan digantikan oleh kawannya yang lain menantang kawannya yang telah memenangkan permainan tersebut.

3.2.2. Main Tepuk Lantai

Bermain gambaran tepuk lantai memerlukan tempat di lantai atau ubin, baik di rumah maupun teras, bahkan juga di teras-teras sekolah apabila anak-anak sedang bersekolah. Para pemain melengkungkan kedua ujung gambaran masing-masing, lalu ditaruh di atas lantai dan ditepukkan dengan tangan hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. Ketika mereka bermain gambaran ini, pemain harus duduk di lantai dan membungkukkan badannya karena letak gambaran yang agak jauh berada di bawah. Keadaan ini kalau dilihat, para pemain seperti hendak merangkak.

Sebelum bermain, mereka melakukan sut terlebih dahulu untuk menentukan siapa yang bermain duluan. Adapun sut tersebut ada yang dinamai *gunting, kertas,*

dan *batu*. *Gunting* menang atas *kertas*, *kertas* menang atas *batu*, dan *batu* menang atas *gunting*. Kalau seorang pemain menyodorkan tangannya dalam keadaan telunjuk dan jari tengah dibuka sedangkan jari yang lainnya tertutup, maka hal tersebut dinamai dengan *gunting*. Apabila *kertas* kalau seorang pemain membuka kelima jarinya. Sedangkan *batu* apabila tangannya terkepal atau menggenggam.

Pemain yang sudah memenangkan sut akan memulai permainan yaitu dengan cara mengumpulkan semua gambaran dari para pemain yang lain. Banyaknya gambaran yang dipertaruhkan atas kesepakatan bersama sebelum permainan dimulai misalnya kalau banyak pemainnya cukup satu gambaran saja. Namun apabila cuma dua orang, maka paling sedikit gambaran yang dipertaruhkan berjumlah dua gambar. Gambar-gambar yang sudah terkumpul lalu diletakkan di atas lantai dengan jalan ditumpukkan, kemudian pemain menepuk lantai di depan gambaran tersebut. Apabila ada gambar yang jatuh dari tumpukan tadi, maka dia berhak mengambil gambaran yang jatuh dari tempatnya. Sesudah dia menepuk gambaran tersebut, maka giliran pemain berikutnya melakukan hal yang sama hingga gambar yang ditumpuk tersebut habis.

3.2.3. Main Lempar Sandal

Permainan gambar dengan menggunakan sandal kurang begitu disukai oleh anak-anak di daerah kota, walau pun kadang-kadang mereka melakukannya. Permainan ini menggunakan gambar dan sandal sebagai alat. Mula-mula dibuatkan lingkaran untuk menaruh gambaran sebagai taruhan dari para pemain. Sesudah itu dibuat lagi garis start kira-kira berjarak satu meter dari garis lingkaran yang telah dibuat tadi.

Sebelum memulai pertandingan para pemain bersepakat terlebih dahulu atas banyaknya gambaran yang harus dipertaruhkan. Misalnya disepakati lima lembar gambar dari setiap orang pemain. Setelah itu mereka melakukan sut atau apabila pemainnya lebih dari dua orang, maka mereka akan berhompimpa untuk menentukan pemain yang akan memulai terlebih dahulu. Cara menentukan pemenang dalam hompimpa adalah antara *hitam* dan *putih*. Istilah *hitam* dan *putih* diambil dari keadaan telapak tangan yang terlentang dan telungkup. Apabila ada lima orang pemain, lalu yang empat orang telungkup dan seorang yang telentang, maka pemain yang telentang tangannya disebut *putih*, dia keluar dari hompimpa tersebut dan dapat bermain terlebih dahulu. Begitu seterusnya dengan pemain yang kedua, ketiga, sampai kelima.

Cara bermainnya yaitu gambaran disusun dan ditumpukkan di tengah lingkaran. Pemain berdiri di garis start dengan memegang sandalnya lalu melempar sandal tersebut ke arah tumpukan gambar. Gambar-gambar yang ke luar dari lingkaran menjadi milik pemain yang melempar. Sesudah satu kali melempar, maka giliran pemain berikutnya untuk melakukan hal yang sama, sampai gambar di dalam lingkaran habis.

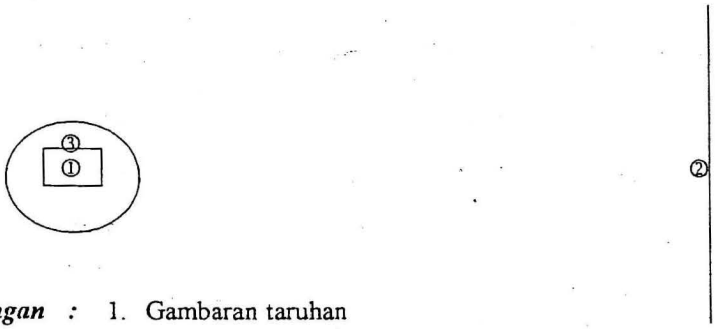

Keterangan : 1. Gambaran taruhan
2. Garis Start
3. Lingkaran

Gambar 5 : Lapangan main Sandal

3.2.4. Permainan Tekong

Permainan ini dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Main *tekong* memerlukan alat berupa batu leper. Kalau tidak ada batu leper, maka boleh juga dimainkan potongan keramik yang sudah tidak terpakai ataupun sandal dan kaleng yang sudah digepengkan terlebih dahulu. Memainkan permainan ini dibutuhkan lapangan yang agak luas.

Pemain membuat lingkaran untuk meletakkan batu, sandal, ataupun kaleng yang sudah disediakan oleh masin-masing pemain. Kemudian mereka membuat garis start untuk memulai permainan. Misalnya anak-anak bermain menggunakan batu leper. Setiap pemain melemparkan batunya ke arah lingkaran yang telah dibuat, pemain yang batunya terjauh dari lingkaran tersebut, maka dialah yang jadi yaitu dia harus menunggu lingkaran tersebut.

Pemain yang dinyatakan jadi, mengumpulkan lalu menumpukkan batu-batu yang sebelumnya dilempar, di tengah-tengah lingkaran. Kemudian dia berjongkok dengan menekukkan kepala sambil meletakkan tangannya di atas kedua lutut, sehingga kepala pemain tersebut tersembunyi diantara kedua tangannya. Pemain yang jadi menghitung angka-angka yang telah ditetapkan sambil melihat atau memandangi batu yang bertumpuk. Adapun bilangan yang harus dia sebutkan tergantung pada kesepakatan bersama diantara para pemain, misalnya hitungan 100 (seratus) yang dimulai dari angka 5 (lima). Cara menghutingnya dilangkau 5 (lima), seperti 5, 10, 15, 20, 25 dan seterusnya sampai hitungan ke-100 (seratus). Ada cara lain lagi untuk menghitung angka tersebut yaitu misalnya atas kesepakatan dipilih angka 25, namun hitungan ini tidak dilangkau. Jadi dihitung dari angka 1 (satu) sampai habis yaitu 25 (dua puluh lima). Sementara pemain yang jadi menghitung, pemain yang lain lari sembunyi. Apabila hitungan sudah sampai angka yang ditetapkan, maka tidak boleh ada seorang pemain pun yang kelihatan. Kalau masih ada yang belum bersembunyi, maka dialah yang jadi. Tempat persembunyian dipilih oleh para pemain yang sekiranya tak dapat ditemukan seperti di balik pohon, di teras-teras rumah, di balik drum air, dan sebagainya.

Pemain-pemain yang lain yang bersembunyi harus dicari oleh pemain yang jadi. Apabila ada pemain yang dapat ditemukan, maka pemain yang jadi tersebut harus cepat-cepat berlari menuju ke arah lingkaran sambil menyebut nama pemain yang ditemukan itu dengan meneriakkan *tekong*. Begitupun dengan pemain yang dapat ditemukan tersebut, dia cepat berlari ke arah lingkaran sambil meneriakkan *tekong*. Apabila yang jadi terlebih dahulu meneriakkan *tekong*, maka pemain yang bersembunyi tadi sah dapat ditemukan dan dialah yang akan menjaga *tekong* nanti setelah pemain yang jadi menyelesaikan permainannya. Namun, apabila pemain yang bersembunyi lebih cepat meneriakkan *tekong* sambil melangkahi batu-batu yang telah disusun di dalam lingkaran, maka pemain yang jadi akan tetap jadi dan mengulang menghitung serta pemain yang dapat harus bersembunyi lagi.

Apabila ada salah seorang pemain yang karena sesuatu hal harus keluar dulu dari persembunyiannya, dia akan mengucapkan *cop* sambil mengacungkan telunjuknya. Hal tersebut menandakan bahwa pemain minta izin dahulu untuk tidak bersembunyi. Kalau para pemain yang bersembunyi telah ditemukan semuanya, maka batu-batu yang ada di dalam lingkaran hirobohkan dan mereka kembali mengulang dari seperti permainan pertama.

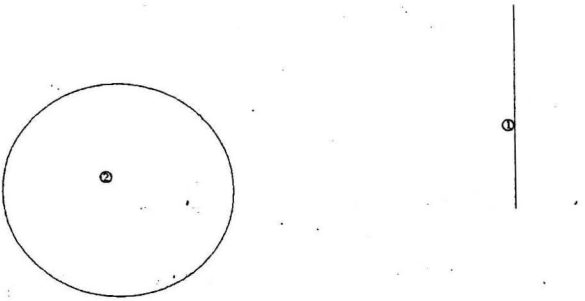

Keterangan : 1. Garis Start
2. Lingkaran Tekong

Gambar 6 : Lapangan tekong

3.4. Permainan Game Elektronik

Permainan ini disukai oleh anak-anak di daerah kota yang memang banyak tempat-tempat rental yang menyediakan alat-alat elektronik sebagai media permainan. Alat ini menjamur kira-kira pada akhir tahun 90-an. Permainan game merupakan alat elektronik yang semuanya dikendalikan oleh mesin dan menggunakan litrik.

Di daerah setempat dikenal dengan permainan *Play Station (PS), X-Box,* dan game-game yang terdapat dalam komputer serta game-game dua dimensi atau game center yang berada di tempat-tempat hiburan di sekitar kota. Bahkan pada masa kini, permainan ini telah pula merambah ke pinggiran kota. Namun demikian, permainan ini tidak saja disukai oleh anak-anak laki-laki dan perempuan tetapi juga oleh orang dewasa karena tidak sedikit game center yang menyediakan hadiah.

Permainan yang terdapat di dalam komputer merupakan rangkaian yang telah ada di dalamnya. Anak-anak dapat memainkan berbagai game seperti Mario, Super Mario, Motor Race baik mobol maupun sepeda motor, GTA-Figt City, Counter Strike, Gun Buond, Ragnarok, ada permainan semacam kuis, dan lain-lain. Sedangkan permainan yang ada di game center seperti permainan yang dioperasikan dengan menggunakan koin, ada pula game berupa ketangkasan.

Di game center ini, terdapat bermacam-macam permainan. Tempat yang dipergunakan biasanya ruko-ruko di pinggir jalan yang letaknya strategis untuk dapat dijangkau oleh pemain. Disamping itu, ada pula game center yang bertempat di mal ataupun pasar swalayan, seperti Bestari Mal, Bintan Mal, dan lain-lain.

Untuk memulai permainan setiap pengunjung harus membeli koin yang harganya 1000 (seribu) rupiah. Masing-masing permainan terdapat di dalam box seperti *Stepper* yaitu permainan yang menyerupai senam aerobik atau seperti sebuah tarian. Permainan ini dapat dimainkan oleh satu orang, ada juga yang dimainkan oleh dua orang dengan memasukkan koin ke dalam box yang tersedia. Adapun banyaknya koin tergantung dari permintaan yang ditulis di dekat kotak tersebut, dapat berupa satu buah koin ada juga yang dua buah koin. Cara memainkannya yaitu bermula dari pada pemain yang memasukkan koin ke dalam lubang yang telah tersedia, lalu di dalam layarnya terdapat petunjuk bagaimana cara memainkan alat tersebut. Biasanya pemain akan mengikuti aturan yang ada di dalam layar sambil diiringi oleh musik. Permainan ini mengutamakan keterampilan kaki dalam menginjak-injak papan *stepper* yang diberi tanda panah sesuai dengan arah mata angin dan satu buah tanda pijakan yang terdapat di tengah tengah. Tanda panah di atas papan stepper berjumlah 9 (sembilan).

Di tempat game center ini tersedia pula racing mobil dan motor. Sebelum bermain para pemain harus memasukkan koin ke dalam tempatnya terlebih dahulu. Setelah pemain duduk pada tempat yang tersedia, kemudian ada petunjuk di layar yang menyerupai layar televisi, barulah tertera tulisan press start, petunjuk untuk para pemain memulai racing tersebut. Setelah itu, barulah pemain dapat mengemudikan mobil ataupun motor yang dipilihnya.

Permainan Play Station (PS) dibuat oleh Sony Computer dan banyak terdapat di ruko-ruko maupun di rumah-rumah penduduk. Permainan ini membutuhkan televisi, alat Play Station (PS), stick, dan kaset CD rom khusus PS. Alat PS dijual dengan harga Rp. 780.000 (Tujuh Ratus Delapan Puluh Ribu Rupiah) bahkan ada pula harga yang jauh lebih mahal dari pada itu. Play Station ini pun bermacam-macam pula seperti PS One, PS Two, dan PS-X. Sedangkan kaset CD atau DVDnya dapat dibeli di toko-toko kaset ataupun mal dengan harga Rp 3000 (Tiga Ribu Rupiah) untuk sekeping kaset PS One dan PS-X, dan 10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah) untuk sekeping kaset PS Two.

Permainan untuk PS ini bermacam – macam, tetapi biasanya untuk PS one dan PS – X berbeda dengan permainan yang ada pada PS2. untuk permainan PS

one dan PS – X misalnya terdapat beberapa permainan populer misalnya Bloody Roar, Winning Eleven, Grand Tourismo, Fighting Force, Metal Slug,Yu-Gi-Oh! Forbidden Memories ,Mario's Nitendo 310 in 1, dan sebagainya. Sedangkan untuk PS2 adalah Bloody Roar 4, Bloody Roar Extreme, Dragon Ball Budokai1, 2 dan 3, Yu-Gi-Oh! Duelist Of The Roses, Yu-Gi-Oh! Capsule Monsters, dan lain-lain. Kebanyakan permainan PS ini diambil dari serial TV yang dikenal baik oleh anak-anak untuk menambah popularitas. Kaset-kaset permainan ini bukan hanya dibuat oleh Sony Computer, tetapi banyak perusahaan yang membuat dan mengembangkan idenya sendiri dengan lisensi dan pengawasan Sony. Diantara perusahaan gaming yang terkenal adalah Ban Dai, SquareSoft, Ubi Soft, Elektronik arts (EA) dan Konami.

Pada hampir setiap permainan elektronik terdapat sebuah karakter yang akan dimainkan, untuk menggerakkan karakter atau tokoh ini diperlukan suatu alat yang disebut stick. Stick dihubungkan langsung dengan alat PS dengan sebuah kabel.

Cara bermainnya adalah dengan membuka tombol eject (⏏) untuk membuka penutup dan memasukkan keset DVD maupun CD rom ke dalam alat PS dan menekannya sekali lagi atau langsung menutupnya untuk memulai permainan. Tekan tombol reset atau power untuk membuat alat PS ini membaca permainan yang ingin di mainkan.

Kelebihan permainan PS ini dari game-game elektronik lainnya adalah apabila ada sebuah permainan yang panjang untuk menyelesaikannya, maka permainan itu dapat disimpan dengan menggunakan sebuah kartu kecil yang bernama Memory Card. Memory Card ini dapat dibawa ke mana-mana sehingga memudahkan pemain untuk melanjutkan permainannya di mana-mana. Kapasitas memory dari Memory Card ini lebih besar dari pada sebuah disket yang berkapasitas 3,14 Mb, sebuah Memory Card mempunyai kapasitas 1 MB dan 8 MB.

Perbedaan PS one dan PS-X dengan PS 2 adalah pada kualitas gambarnya, pada PS one dan PS-X gambarnya masih berupa gambar pada game LCD (Liquid Cristal Display) yaitu pada setiap ujung atau sisi benda yang terdapat di PS one masih berupa kotak-kotak yang disatukan dengan variasi warna, kasar. Sedangkan pada PS 2 gambarnya sudah merupakan gambar animasi halus dan gambar 3 Dimensi. Selain PS terdapat lagi suatu permainan elektronik yang mirip yaitu X – Box yang diproduksi oleh Microsoft Corp. Tempat yang menyewakan permainan sejenis ini hanya terdapat di satu tempat, yaitu Intan Playstation di Jalan Tugu Pahlawan tepat di depan SMP N 1 Tanjungpinang, kualitas gambar pada X-Box adalah sama seperti

PS 2 hanya saja pada X-Box dilengkapi dengan Built in Hard Drive yang menyediakan fasiltitas menyimpan permainan yang berasal dari kaset atau disk dan mengesave permainan pada Hard Drivenya. Cara bermainnya sama dengan cara bermain Play Station.

Permainan yang berbentuk kotak dan digerakkan dengan stick ini cukup terkenal dan pertama kali dirintis oleh Sega Corp sebelum Sony Play Station dan Microsoft X-Box. Kaset permainan pada Sega berbentuk kaset petak setebal 1 - 1,25 cm. Permainan pada Sega ini adalah ide dari Sega Corp sendiri seperti Moto Racer, Virtua Cop, Sonic dan sebagainya. Sebagian permainan ciptaan Sega dipakai untuk software gaming untuk komputer Windows dan Macintosh.

Salah satu permainan anak-anak yang dikenal adalah permainan LCD (Liquid Cristal Display), salah satunya adalah Game Boat. Game Boat ini berbentuk kotak kecil berukuran kira-kira 20 cm x 5 cm dan berisi permainan tetris dan terkadang diberi permainan tambahan. Permainan ini menggunakan 2 buah baterai AA. Layar pada permainan ini tidak berwarna tetapi tetap saja menarik perhatian anak-anak. Selain Game Boat terdapat lagi sebuah permainan yang menggunakan Colored LCD (LCD yang berwarna) yaitu Game Boy yang diproduksi oleh Nitendo Corp. Permainan pada Game Boy adalah Pokémon, Konami Football Cup, Soccer, dan lain sebagainya.

3.5. Permainan Belon

Permainan belon sangat digemari anak-anak, terutama yang berada di bangku Sekolah Dasar. Permainan ini membutuhkan sekurang-kurangnya 6 (enam) orang pemain atau lebih tetapi harus berjumlah genap. Semua pemain dibagi menjadi 2 (dua) regu. Regu satu menghadang dan satu regu lagi berusaha untuk berlari kebelakang garis pertahanan yang menjaga dan kembali lagi tanpa terkena sentuh oleh pemain yang menghadang.

Permainan dimulai dengan ketua dari regu penghadang menepuk tangan ketua regu yang melakukan penerobosan. Lapangan *belon* berbentuk satu garis vertikal dan beberapa garis horizontal sesuai dengan jumlah pemain dalam setiap regu. Setiap anggota regu penghadang menjaga satu garis horizontal dan hanya boleh berjalan melalui satu garis horizontal, kecuali pemimpin regu yang berada di depan boleh berjalan pada garis vertikal. Permainan ini menggunakan bola dan regu ini dinyatakan menang apabila berhasil membawa bola ke ujung lain lapangan dan kembali lagi

tanpa terkena sentuh oleh yang menghadang. Bola boleh dioper ke belakang tetapi apabila akan dioper ke depan kembali si penerima bole harus berasal dari belakang lapangan. Apabila yang memegang bola terkena sentuh oleh penghadang atau pada saat mengoper sang penerima tidak dapat menerima bolanya, maka regu penghadang menjadi regu yang melakukan penerobosan dan regu yang melakukan penerobosan menjadi regu penghadang dan seterusnya. Apabila bola berhasil ke belakang seluruh anggota regu penghadang dan kembali lagi yang membawa atau yang menerima bola meneriakkan *belon* dan mendapatkan 1 (satu) angka.

Lapangan Belon :

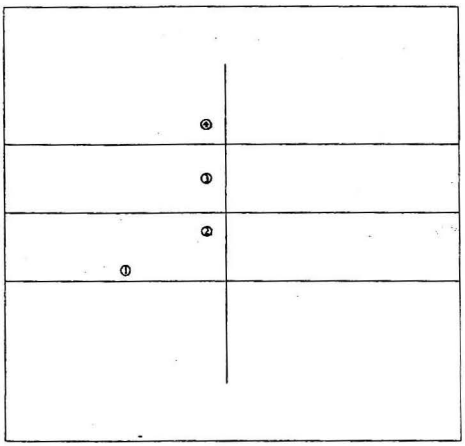

Keterangan :
j. Garis start tempat regu yang akan Menerobos memulai.
k. Garis penjagaan ketua regu yang Menghadang.
l Garis penjagaan anggota pemain pertama dari regu penghadang.
m Garis penjagaan anggota pemain kedua dari regu penghadang.

3.6. Permainan Untuk Bertanding (Game)

3.6.1. Goli

Permainan *goli* adalah permainan rakyat yang pada umumnya digemari oleh anak laki-laki di daerah Tanjungpinang Kota. Nama lain dari permainan *goli* ini

adalah kelereng. Jumlah pemain tidaklah ditentukan, dapat 2, 3, 4, ataupun 5 orang pemain. Waktunya bermain tergantung kepada kesepakatan dari para pemain tersebut. Main *goli* ini biasanya dipertandingkan tetapi tidak untuk memperebutkan suatu hadiah melainkan hanyalah hiburan bagi anak-anak untuk mengisi waktu senggang mereka. Lamanya anak-anak bermain antara satu sampai dengan dua jam.

Suasana yang baik atau tepat dalam permainan *goli* adalah pada musim kemarau karena permainan tersebut mempergunakan lubang yang digali di tanah, yang tentu saja sangat terganggu oleh genangan air dikala musim hujan.

Untuk memainkan *goli* ini tidak membedakan latar belakang sosial budayanya. Dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada kelompok tertentu, siapa saja dapat memainkan permainan ini. Permainan *goli* biasanya dimainkan oleh anak-anak sampai anak-anak tanggung di perumahan ataupun perkampungan yang berada di pinggir kota. Bahkan di sekolah dan tempat-tempat kursus untuk anak-anak pun, mereka suka memainkannya. Permainan *goli* dimainkan di tanah datar dan tidak berbukit-bukit. Sebab permainan ini tidak dapat dimainkan atau dilakukan di tempat yang bertebing. Hal ini disebabkan buah *goli* atau kelereng yang menjadi alat permainan ini berbentuk bulat, sehingga apabila jatuh goli tersebut dapat menggelinding di tebing atau tanah lereng yang tidak rata.

Alat yang digunakan untuk bermain adalah buah *goli* yang terbuat dari kaca dan jenisnya berupa *goli kilat, goli susu,* dan *goli biasa* yaitu *goli bening* (transparan) dengan plastik hiasan di dalamnya yang berupa baling-baling. Terdapat berbagai ukuran *goli*, dari yang berukuran besar, sedang, dan kecil. Anak-anak lebih menyukai *goli* berukuran sedang dan berwarna kilat dan *goli biasa*, karena *goli* ini paling tahan untuk dimainkan. Sedangkan apabila menggunakan *goli* yang berukuran besar ataupun *goli* kecil, menurut anak-anak setempat lebih sulit memainkannya. Apabila besar akan terasa berat sedangkan yang kecil akan susah menembaknya.

3.6.2. Main pot

Permainan ini dimainkan sekurang-kurangnya oleh tiga anak, lebih banyak lebih baik. Cara bermain *pot* yaitu membuat garis lurus untuk mengambil ancang-ancang (berdiri) dalam melemparkan *goli* yang akan dimainkan. Setelah membuat garis lurus, lalu dibuatlah garis segitiga yang berisi *goli* taruhan yang jumlah ditentukan menurut kesepakatan bersama, misalnya ada tiga orang yang bermain yaitu A, B, dan C. Setiap orang harus menaruhkan dua buah golinya di dalam garis

segitiga yang dinamai *pot* maka terdapat enam *goli* yang ada di dalam segitiga itu. Adapun ukuran segitiga yang dibuat tersebut adalah sepanjang satu jengkal pada setiap garisnya.

Cara bermain *pot* adalah setiap pemain berdiri di belakang garis yang telah dibuat, lalu mereka satu persatu melempar *goli* ke arah segitiga *pot* dengan syarat *goli* yang dilemparkan tidak boleh masuk ke dalam *pot* tersebut atau bahkan mengenai garis *pot*. Yang menang atau yang memainkan *goli* duluan adalah anak yang *goli*nya paling dekat ke garis segitiga atau apabila ada pemain yang sama jaraknya, maka pemain yang paling ataslah yang harus main terlebih dahulu. Yang pertama bermain, misalnya pemain A harus menembak *goli* yang berada di dalam *pot* sampai terlempar ke luar *pot*. Apabila ada *goli* yang keluar dari *pot*, maka *goli* tersebut menjadi miliknya, lalu diulangi lagi sampai pemain tersebut meleset dalam menembak sasaran. Apabila dia dapat menembak semua *goli* yang ada sampai habis, maka dia harus menembak pemain yang lain sampai habis, maka dialah yang memenangkan permainan tersebut.

Namun apabila pemain A yang telah menembak *goli* itu meleset, maka pemain yang lain yaitu pemain B akan menggantikan posisinya untuk menembak *goli* yang ada di dalam *pot*. Setelah menembak *goli* di dalam *pot*, maka B dapat menembak A atau C. Apabila kena maka A harus menyerahkan semua *goli* yang didapatnya dari *pot*, hal ini disebut *muntah*. Sedangkan C yang belum mendapatkan *goli* tidak harus menyerahkan apapun.

Istilah lain dalam bermain *goli* adalah *tik tok* yaitu apabila si penembak dalam menembak sasaran dengan memantulkan *goli*nya ke dinding untuk mengenai sasaran. *Blek* dan *dor* yaitu dinamai *blek* apabila *goli* menyentuh kaki seseorang, baik yang bermain maupun yang menonton pertandingan itu, maka pemain berebut menyebut *blek* atau *dor* untuk menentukan aturan apa yang akan dipakai. *Blek* artinya tetap di tempat yaitu *goli* tidak boleh dipindah-pindahkan, sedangkan *dor* adalah *goli* yang dilemparkan ke tempat yang jauh oleh orang yang kakinya terkena *goli* tersebut.

Istilah yang lainnya adalah *pot* yaitu apabila *goli* masuk ke dalam garis segitiga, maka dia tidak boleh main lagi karena sudah dianggap kalah. Apabila pemain ini sudah mendapatkan atau memenangkan *goli*, maka *goli* yang didapatnya haruslah dimasukkan lagi ke dalam garis segitiga.

Les adalah apabila pemain yang menembak *goli* di dalam *pot* tetapi *goli* tersebut tidak keluar, namun hanya mengenai atau tergeser sedikit saja.

Gambar 1 : Goli atau kelereng

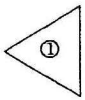

Keterangan : 1. Segitiga Pot
2. Garis Start

Gambar 2 : Lapangan pot

3.6.3. Main Panah

Permainan ini semacam main *pot*, namun ada sedikit perbedaan yaitu berupa garis yang menyerupai anak panah dan menghadap ke arah kanan dan pada anak panahnya diisi *goli-goli* taruhan. Pertama-tama dibuat garis panah untuk melemparkan *goli*. Lalu dibuatkan lagi garis tujuan *goli* yang dimainkan. Para pemain melemparkan *goli* dari belakang garis anak panah menuju garis di depannya yang merupakan tujuan. Adapun jarak antara garis panah dengan garis tujuan sekitar dua langkah atau satu meter. Dalam permainan ini banyaknya pemain tidak ditentukan, tetapi paling sedikit dimainkan oleh dua orang.

Cara bermain *goli panah* yaitu para pemain melemparkan *goli* dari garis panah ke garis di depannya dengan syarat *goli* yang dilemparkan harus melewati garis tujuan. Pemain yang melemparkan *goli*nya paling jauh, maka dia berhak bermain duluan yaitu dengan cara menembak *goli* kawannya yang berada di depan menuju anak panah. Setelah itu dia dapat kesempatan sekali lagi untuk menembak, setelah kawan lainnya. Apabila tembakannya kena kepala anak panah, maka dia mendapat semua goli yang ada di garis panah tersebut. Kemudian pemain yang lain, yang belum menembak, boleh menembaknya. Apabila pemain yang menembak belakangan itu mengenai *goli*nya, maka pemain pertama *muntah* yaitu semua *goli* yang didapatnya harus diserahkan kepada pemain kedua.

Keterangan : 1. Panah
2. Garis Tujuan

Gambar 3 : Lapangan Panah

a. Main Lobang

Permainan ini memerlukan lapangan yang agak luas dan tanah yang datar. Tanah dilubangi secukupnya untuk tempat memasukkan *goli* agar mendapat poin. Lalu dibuat dua garis yaitu garis start dan *garis lengit*. Gunanya garis start untuk memulai lemparan *goli* para pemain, sedangkan *garis lengit* untuk mengakhiri permainan. Permainan ini dapat dimainkan paling sedikitnya oleh dua orang, namun lebih banyak lebih baik karena akan menambah semarak suasana.

Cara bermain *goli* lubang adalah para pemain melemparkan *goli*nya masing-masing ke dalam atau pun ke dekat lobang yang sudah dibuat terlebih dahulu. Apabila dia dapat memasukkan *goli* ke dalam lubang maka dia mendapatkan satu poin. Yang telah memasukkan *goli*nya dapat menembak *goli* lawan yang terletak di luar lubang, dengan terlebih dahulu membuat satu jengkal jarak baru menembakkan *goli*nya. Apabila dia dapat menembak *goli* lawan, maka dia mendapatkan satu poin. Begitu seterusnya hingga dia dapat mengumpulkan lima belas poin, barulah dia dapat memenangkan permainan goli tersebut. Pengumpulan poin biasanya atas kesepakatan diantara para pemain.

Pemain yang kalah dan menang harus meletakkan *goli*nya pada *garis lengit.* Kemudian yang kalah menembak ke arah lubang dengan terlebih dahulu menjengkal jarak. Dan pemain yang menang juga dari *garis lengit* untuk menembak pemain yang yang kalah supaya tidak mendekati lubang itu, kalau dia dapat mengenai sasaran dia menembak yang kalah mulai dari lubang, pemain yang kalah harus memasukkan *goli* itu kedalam lubang sesuai jumlah para pemain.

Keterangan : 1. Lobang
2. Garis Start

Gambar 4 : Lapangan Main Lobang

3.6.4. Permainan Layang-Layang

Layang-layang adalah sejenis permainan yang dimainkan oleh anak-anak dan orang dewasa. Pada umumnya layang-layang dimainkan oleh anak laki-laki. Di daerah setempat layang-layang dimainkan pada musim angin kencang karena apabila tidak ada angin layang-layang tersebut tidak dapat naik. Oleh sebab itu peranan angin sangat besar artinya untuk bermain permainan ini. Untuk bermain layang-layang para pemain harus cakap dan terampil agar layang-layang yang dimainkan dapat naik.

Tempat yang selalu menjadi arena permainan adalah sebuah lapangan terbuka dan luas, seperti di lapangan sekolah, tepi pantai, jalan raya yang tidak banyak terdapat pepohonan besar, dan di lapangan bola.

Jenis layang-layang yang terdapat di daerah setempat ada dua bentuk, yakni layang-layang biasa dan *layang-layang dengung* (yang biasa dipanggil *WAUW*). Layang-layang biasa disebut juga layang-layang sabung atau layang-layang laga yang khusus digunakan untuk diadu atau dilagakan. Layang-layang ini bentuknya lebih sederhana daripada *layang-layang dengung,* demikian juga bidangnya lebih kecil. Dengan bentuk yang lebih sederhana dan lebih kecil ini mengakibatkan pergerakannya sewaktu beradu dengan layang-layang lawan lebih lincah dan cepat. Selain itu, juga tidak kalah pentingnya bagi permainan layang-layang ini adalah harus memiliki benang yang kuat hingga dapat memutuskan benang layang-layang

lawan. Biasanya benang yang dipergunakan sebelum bertanding diolah terlebih dahulu dari tepung kanji dan kaca yang sudah digiling halus (pada masa dahulu), tapi kini benang gelasan tersebut cukup di beli warung-warung. Layang-layang yang dianggap menang adalah yang tetap bertahan terbang di udara.

Jenis *layang-layang dengung* bidangnya jauh lebih besar dibandingkan layang-layang laga dengan bentuk yang bermacam-macam dan berwarna-warni. Jenis *layang-layang dengung* ini juga ada yang dipertandingkan namun bukan diadu seperti layang-layang laga. Biasanya permainan *layang-layang dengung* memakai dewan juri dan penilainnya berupa yang paling lama bertahan di udara, keharmonisan warna dan gambar dan keindahan suara.

Untuk bermain layang-layang laga biasanya di sebuah lapangan terbuka sehingga dapat bergerak bebas. Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk bermain layang-layang laga adalah: bambu, kertas, *benang gelasan* (kaca), *benang tangsi*, ataupun benang nilon. Apabila pemain menggunakan benang *tangsi* atau nilon, maka layang-layang tersebut biasanya untuk bermain saja. Sedangkan apabila pemain menggunakan *benang gelasan*, maka dapat dipastikan bahwa pemain akan mengadukan (berlaga) layang-layangnya dengan layang-layang lawan. Biasanya permainan layang-layang laga dimainkan secara perorangan. Adapun waktunya tidak ditentukan, dapat pagi, siang, ataupun sore hari. Namun demikian, para pemain lebih memilih sore hari karena udaranya yang agak sejuk dan biasanya angin bertiup dengan kencang. Lamanya permainan tidak dibatasi tergantung kepada kemauan pemain layang-layang laga, sehingga tidak jarang waktu Shalat Maghrib sering terlewat karena asyiknya permainan ini.

Cara memainkan layang-layang laga adalah setiap pemain mempersiapkan layang-layang yang akan dimainkan, dan satu persatu menaikkan layang-layang sampai tinggi sekitar 5-8 meter. Setelah itu layang-layang dibuat menukik hingga benang layang-layang tersebut mengenai benang lawan, setelah mengenai, benang tersebut di ulur sekitar 50 cm – 90 cm dan kemudian dinaikkan dan kemudian benang ditarik dan diulur sampai salah satu atau kedua benang layang-layang tersebut putus. Layang layang yang putus itu dapat diambil dan menjadi hak milik yang menemukan dan mengambilnya terlebih dahulu.

Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat :

Dari setiap permainan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat baik itu anak-anak maupun orang dewasa memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang utama dari setiap permainan yang telah diuraikan diatas adalah rekreasi.

Fungsi rekreasi dan hiburan dapat dikatakan unsur yang utama yang mendasari masyarakat dalam memainkan permainan yang telah diuraikan di atas yakni dimaksudkan untuk mengisi waktu luang (senggang) setelah anak-anak disibukkan oleh sekolah dan orang dewasa disibukkan oleh pekerjaannya sehari-hari.

Dalam permainan anak-anak dapat diketahui pula bahwa pengembangan kreativitas sangat diperlukan untuk memainkan setiap permainan yang dipilih oleh mereka. Hal tersebut memerlukan akal dan siasat tertentu hingga permainan dapat berkembang dan pemain meraih kemenangan.

Pengetahuan para pemain tentang permainan yang mereka pilih untuk dimainkan juga diperlukan, bukan hanya sekedar tahu tetapi juga dituntut untuk dapat mahir dalam memainkannya.

Disamping hal-hal yang telah diuraikan, yang tidak kalah pentingnya, adalah pengembangan kecekatan dalam setiap permainan. Semua permainan memerlukam kecekatan dan ketangkasan sehingga para pemain dapat bersaing dan akhirnya yang paling terampillah yang dapat meraih kemenangan.

Seluruh permainan yang telah diuraikan terdahulu, peranannya dalam masyarakat saat ini masih menonjol dan selalu dimainkan oleh anak-anak daerah setempat. Walaupun pada kenyataannya di daerah perkotaan lapangan untuk bermain tidak lagi tersedia, kecuali di lapangan sekolah yang ada di Kecamatan Kota Tanjungpinang. Namun demikian anak-anak tidak surut keinginannya untuk memainkan salah satu permainan tersebut di atas. Kecuali tentunya bermain permainan elektronik yang tidak membutuhkan lapangan terbuka.

Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Permainan :

Setiap permainan anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat mmpunyai fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adanya fungsi permainan yang secara umun diketahui adalah untuk mengisi waktu luang dan bersifat hiburan (rekreasi). Namun demikian pada hakekatnya permainan ini memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian permainan berfungsi sakral yaitu mempunyai nilai-nilai simbolis dan sebagian lagi berfugsi profan yaitu yang bersifat untuk mengisi waktu senggang, serta sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

a. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang terdapat dalam setiap permainan anak-anak dicerminkan oleh setiap pemain baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Apalagi dalam permainan beregu seperti dalam bermain belon. Kerjasama yang baik sangat diperlukan agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila mereka bekerjasama dan serasi, maka tidak mustahil kelompok atau regunya akan memenangkan permainan tersebut.

Nilai kegotongroyongan ini perlu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat masyarakat Indonesia terkenal dengan sifat kegotongroyongan tersebut. Maka sifat ini haruslah dipertahankan atau bahkan kalau perlu dapat ditingkatkan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yang cenderung penduduknya bersifat individualistis. Untuk itu, gotong royong atau tolong menolong dirasakan masih perlu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan gotong royang itu sendiri sudah dikenal sejak zaman dahulu. Nenek moyang masyarakat Melayu memiliki peribahasa yang mengtakan "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Dari peribahasa tersebut dapat dilihat bahwa nilai gotong royong masih dilakukan dan terpatri di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan di atas antara lain di dalam permainan tersebut dapat merupakan salah satu media ntuk penyampaian pesan dari orang tua kepada anaknya (dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda). Pesan-pesan tersebut merupakan gambaran kehidupan yang diajarkan kepada generasi penerus melalui permainan anak-anak.

Adapun pesa-pesan yang dicerminkan melalui permainan anak-anak antara lain mendidik agar masyarakat mempunyai rasa disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang didasari oleh rasa kesetiakawanan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang diwujudkan secara gotong royong.

Tujuan pendidikan melalui permainan anak-anak untuk membentuk kepribadian (mental) yang baik dan melakukan sesuatu kegiatan, sehingga mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang tangguh dalam mengarungi kehidupan. Dengan demikian, sikap yang baik akan terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

c. Nilai Sosial

Telah disinggung terdahulu bahwa salah satu fungsi permainan anak-anak adalah menjadi alat hiburan atau mengandung rekreasi yang dapat dikatakan menjadi tontonan atau hiburan masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam permainan anak-anak ini terkandung nilai sosial yang tinggi.

Nilai sosial yang terkandung antara lain adalah saat penyelenggaraan suatu permainan, seperti diperlukannya tempat bermain yang agak luas. Seperti diketahui apabila di daerah prkotaan tidak tersedia lapangan. Oleh sebab itu, banyak anak-anak bermain di halaman yang agak luas ataupun di jalanan. Hal tersebut menimbulkan sedikit keresahan, namun dengan adanya jiwa sosial dari masyarakat setempat maka anak-anak akan dapat bermain di halaman ataupun di jalan dengan tenang karena setiap anggota masyarakat mengawasi mereka.

d. Nilai Sportivitas

Nilai sportivitas yang dimiliki dalam setiap permainan anak-anak yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa dalam bermain pasti ada yang kalah dan ada pula yang menang. Bagi yang kalah harus dengan lapang dada menerima kekalahannya, adapun bagi yang menang jangan merasa sombong dapat mengalahkan orang lain. Sehingga timbul perasaan tinggi hati dan angkuh kepada orang yang kalah.

Dalam nilai sportivitas terkandung nilai kejujuran dari setiap pemain. Orang yang bermain jujur selalu disenangi, sehingga dia banyak mempunyai kawan. Disamping itu dalam bermain diperlukan ketangkasan, ketelitian, kejelian, dan keuletan untuk meraih kemenangan.

BAB IV
PENUTUP

Permainan rakyat (folk games) yang termasuk juga permainan anak-anak di dalamnya, berdasarkan sifatnya dibagi atas dua golongan besar yaitu permainan untuk bermaian (play) dan permainan untuk bertanding (game). Dalam permainan anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Kota beragam bentuk dan jenisnya, sehingga anak-anak dapat memilih permainan apa saja yang mereka minati.

Seperti diketahui, jenis-jenis permainan yang ada di dalam masyarakat lebih mengarah kepada sifat bermain (play). Hal tersebut tujuan utamanya adalah untuk mengisi waktu senggang ataupun melakukan permainan waktu beristirahat. Oleh karena itu, jenis permainan yang paling digemari dan cukup berkembang sampai saat ini adalah permainan yang banyak mengandung unsur-unsur yang melibatkan banyak pemain, tidak membedakan tingkat usia, dan jenis kelamin. Sehingga permainan tersebut dapat menimbulkan rasa gembira (lucu) ataupun terhibur bagi penonton maupun pemainnya.

Begitu pula nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan anak-anak ini dapat dipetik hikmahnya untuk terus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam era globalisasi sekarang ini masyarakat kita dapat meningkatkan prestasi baik di biang sosial budaya, politik, pertahanan dan keamanan, maupun dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Christriyati Dra. Dkk. *Pembinaan Nilai-nilai budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IDKD. 1981/1982.

Budisantoso, s dkk. (Penyunting). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru : Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau. 1989.

Danandjaja, James. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press. 1991.

Dharmomulya, Sukirman dkk. *Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek IDKD. 1981/1982.

Syamsuddin, B.M. dkk. *Permainan Rakyat Daerah Riau*. Pekanbaru : Proyek IDKD. 1983/1984.

Tarigan, Syahrial Desaputra dkk. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Daerah Riau*. Tanjungpinang: Proyek P2NB. 1996/1997.

BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL MELAYU BANGSA - BELITUNG

Oleh : Syahrial De Saputra

Abstraksi

Bangunan rumah tradisional yang memiliki corak khas tersendiri itu dibentuk dan dibangun tidak hanya membedakannya secara fisik setiap kelompok suku bangsa, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan wujud dari kesatuan niali budaya masyarakat setempat. Semakin lunturnya niali-nilai budaya suatu kelompok suku bangsa maka lambat laun berpengaruh pula terbentuk bangunan tradisional.

Sesuatu yang dianggap tradisional sering dikonotasikan terbelakang, sementara sebuah perubahan yang datangnya dari luar cepat diterima dan dianggap sebuah kemajuan atau modern. Sebagai konsekuensi dari anggapan-anggapan yang keliru itu, maka rumah tradisional yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok suku bangsa di setiap daerah sudah mulai ditinggalkan dan merubahnya dengan bentuk yang baru.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki bangunan rumah tradisional adalah suku bangsa Melayu di Bangka-Belitung. Masyarakat suku bangsa Melayu Bangka-Belitung juga mulai meninggalkan bentuk bangunan rumah tradisional, dan kini bermunculan rumah-rumah yang memiliki arsitektur baru tanpa menghiraukan arsitektur tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Karakteristik utama arsitektur tradisional Kepulauan Bangka-Belitung adalah keberagaman etnis yang membangun komunitas Bangka-Belitung itu sendiri. Dari studi dapat disinyalir ada beberapa tradisi yang memberi pengaruh pada arsitektur Kepulauan Bangka-Belitung, antara lain yang utama adalah: Melayu, Cina, dan Sumatera, pada tingkat signifikan berikutnya adalah Jawa, Kalimantan, India, dan Eropa.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Rumah merupakan sebuah kebutuhan agar manusia dapat bertahan hidup. Untuk membangun rumah, diperlukan sebuah teknologi. Pada masyarakat yang masih memiliki teknologi yang sederhana, maka teknologi untuk membangun rumah juga masih cenderung sederhana pula. Artinya, pada masyarakat yang taraf hidupnya masih sederhana, maka rumah yang dibangun belumlah memiliki bentuk atau nilai estetika pula. Misalnya hanya sebatas hal-hal yang pokok saja yaitu agar tidak kena hujan, angin, atau serangan binatang buas. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan kesadaran manusia, maka bentuk rumah lambat laun juga mengalami perubahan yang sangat komplek, sehingga rumah tidak hanya untuk sekedar bertahan hidup melainkan sudah berkembang sebagai sebuah nilai-nilai social yang sangat berimbas terhadap sisi kehidupan lainnya.

Indonesia dikaruniai alam yangs sangat kaya, baik alam maupun budayanya. Kekayaan tersebut banyak yang masih tersimpan bahkan tersembunyi seluas-luasnya di berbagai pulau-pulau di seluruh Nusantara. Merupakan konsekuensi batasan-batasan geografis bila kepulauan Bangka-Belitung dihitung sebagai bagian dari satuan budaya yang lebih besar. Misalnya sebagai bagian dari Indonesia ataupun sebelumnya sebagai bagian dari Sumatera Selatan. Namun sebagai sebuah unit lingkungan dengan karakteristiknya, tentunya setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan yang patut untuk digali, dilestarikan dan dikembangkan. Kepulauan Bangka-Belitung tentunya memiliki sejarahnya sendiri pula, juga memiliki budaya dan keunikannya sendiri.

Bangunan rumah tradisional yang memiliki corak khas tersendiri itu dibentuk dan dibangun tidak hanya membedakannya secara fisik setiap kelompok suku bangsa, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan wujud dari kesatuan niali budaya masyarakat setempat. Semakin lunturnya niali-nilai budaya suatu kelompok suku bangsa maka lambat laun berpengaruh pula terbentuk bangunan tradisional. Perubahan ini memang sangat alami sesuai dengan sifat kebudayaan dimanapun di muka buli ini pasti mengalami perubahan (dinamis).

Rumah merupakan suatu kebutuhan pokok manusia yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Apabila terdiri dari beberapa rumah dan menjadi satu kelompok

disebut sebagai perumahan, atau lokasi yang menjadi tempat perumahan disebut dengan pemukiman. Pada satu kelompok system budaya, bentuk perumahan itu memiliki cirri atau corak tersendiri. Sebagai tempat tinggal, rumah memiliki berbagai fungsi social, keluarga, ekonomi dan juga sekaligus sebagai tempat sosialisasi dan internalisasi budaya di dalam keluarga. Begitu kompleksnya fungsi sebuah rumah, maka dalam teknologi pembuatnnya atau pembangunannya tidak terlepas dari berbagai unsure budaya seperti system pengetahuan, religi, system kemasyarakatan, atau system seni. Kesemuanya itu diwujudkan sebagai sebuah arsitektur tradisional masyarakat. Hal itulah yang disebut sebagai nilai budaya masyarakat setempat.

Pada saat ini nilai-nilai yang unggul itu mulai luntur, padahal seharusnya nilai-nilai itu tetap dipertahankan ata dilestarikan. Di sinilah yang selalu menjadi persoalan dalam rangka melestarikan nila-nilai budaya masyarakat. Sesuatu yang dianggap tradisional sering dikonotasikan terbelakang, sementara sebuah perubahan yang datngnya dari luar cepat diterima dan dianggap sebuah kemajuan atau modern.. sebagai konsekuensi dari anggapan-anggapan yang keliru itu, maka rumah tradisional yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok suku bangsa di setiap daerah sudah mulai ditinggalkan dan merubahnya dengan bentuk yang baru.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki bangunan rumah tradisional adalah suku bangsa Melayu di Bangka-Belitung. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa bangunan rumah tradisional sudah mulai mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan social kemasyarakatan, maka masyarakat suku bangsa Melayu Bangka-Belitung juga mulau meninggalkan bentuk bangunan rumah tradisional, dan kini bermunculan rumah-rumah yang memiliki arsitektur baru tanpa menghiraukan arsitektur tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Bangunan atau arsitektur rumah tradisional Melayu Bangka-Belitung sebenarnya memiliki keunikan dan sangat bervariasi, artinya memiliki beberapa crak atau bentuk. Bangunan atau tipe-tipe yang berbeda yakni arsitektur Melayu Asli, arsitektur Melayu dengan pengaruh campuran sia, arsitektur non-Melayu, pengaruh arsitektur rumah panjang, arsitektur dengan langgam colonial, dan arsitektur rumah perahu. Masing-masing bentuk bangunan atau arsitektur itu memiliki nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lainnya.

Kajian rumah adat tradisional Melayu Kepulauan Bangka-Belitung ini dilakukan guna elihat mengamati dan merekam serta mempelajari hal-hal yang bersifat khas dari rumah tradisional. Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang dibuat berdasarkan aturan-aturan adat yang baku, dan diakui oleh masyarakat adat

tersebut. Arsitektur vernacular mirip dengan aristektur tradisional, namun sifatnya lebih informal, dan seringkali kekhasan atau keunikannya timbul karena kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan oleh masyarakat. Kebiasaaan ini biasanya diwariskan turun temurun dan tidak selalu terekam lewat suatu aturan baku keadatan. Arsitektur tradisional lebih merupakan konsekuensi budaya sedangkan arsitektur vernacular biasanya merupakan konsekuensi kekhasan lingkungan. Kedua-duanya bias saja terwujud mirip dan unik.

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metoda analisis tipologi. Analisis tipologi dilakukan untuk mengetahui ragam tipe bangunan di suatu tempat. Untuk itu dilakukan perekaman yang kemudian diikuti dengan pemilah-milahan atau katagorisasi taksonomik. Pilahan-pilahan ini merupakan tipe-tipe umum dari bangunan di suatu tempat. Analisis tipologi dilakukan dengan merekam sebanyak-banyaknya rumah-rumah tradisional di Kepulauan Bangka-Belitung. Dari sekian banyak hasil perekaman tersebut kemudian dipilah-pilah dalam beberapa katagori yang masing-masing katagorinya adalah kumpulan data-data bangunan yang memiliki kesamaan. Dari hasil analisis tipologi diperoleh 6 tipe bangunan tradisional-vernakular Bangka. Keuntungan analisis tipologi adalah pada orisinilitas data yang memang didapat langsung dari lapangan. Selain itu juga dengan studi literature. Studi literature dilakukan untuk mencari kesesuaian antara temuan data di lapangan dengan catatan-catatan ilmiah yang pernah dilakukan berkenaan dengan Kepulauan Bangka-Belitung. Studi literature juga dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang mungkin tidak ditemukan di lapangan karena mungkin data yang bersangkutan walaupun signifikan namun sudah punah. Dari hasil studi ini diperoleh karakteristk tipe arsitektur di Kepulauan Bangka-Belitung. Yaitu: arsitektur Melayu asli, arsitektur Melayu dengan pengaruh campuran Asia, arsitektur Non Melayu, pengaruh arsitektur rumah panjang, arsitektr dengan langgam colonial, dan arsitektur rumah perahu.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang bnetuk bangunan tradisional Melayu Bangka-Belitung yang semakin hilang atau pudar.

1.2.2. Sasaran

Sedangkan sasarannya adalah: (1) sebagai usaha pendokumentasian bangunan rumah tradisional di setiap daerah, agara data-datanya masih tetap ada; (2) memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama generasi muda, guna memberikan pengetahuan tentang salah satu arsitektur tradisional.

1.3. Ruang Lingkup

Bangunan tradisional merupakan seluruh wujud fisik yang diciptakan manusia sebagai tempat manusia melakukan aktivitasnya dan memiliki corak khas tersendiri berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, dan menjadi milik kelompoknya. Sehubungan dengan itu, maka bangunan tradisional pada satu kelompok masyarakat sangat banyak ragamnya. Namun, dalam penelitian ini kami hanya mengkaji tentang bangunan berupa rumah tradisional. Lebih sepesifik lagi kami membatasi hanya mengenai bentuk arsitekturnya (bentuknya).

Bangka-Belitung merupakan daerah yang dapat dikatakan baru berkembang, karena sejak tahun 2000 terlepas dari Propinsi Sumatera Selatan, dan kini menjadi propinsi tersendiri yaitu Propinsi Bangka Belitung. Pada saat masih bergabung dengan Propinsi Sumatera Selatan, daerah ini kurang diperhatikan sehingga jauh tertinggal dari daerah-daerah lainnya. Demikian juga halnya dalam bidang penelitian kebudayaan sangat masih kurang dilakukan. Suku bangsa Melayu adalah sebagai penduduk asli daerah ini. Walaupun Bangka-Belitung merupakan dua pulau yang terpisah namun secara cultural bersumber dari satu nilai budaya yaitu Melayu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami tidak membatasi wilayahnya pada satu daerah kecamatan atau kabuapten saja, melainkan mencakup Propinsi Bangka-Belitung.

1.4. Metode

untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini, metode yang tepat digunakan adalah kulitatif. Untuk menjaring data, dilakukan beberapa hal, yaitu: melakukan wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan studi pustaka (*library studi*). Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat terutama yang banyak mengetahui tentang bangunan tradisional. Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengetahui atau melihat secara langsung masyarakatnya dan bentuk bangunan tradisional yang masih ada. Study pustaka (*library studi*) dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis, untuk menambah data.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH BANGKA

2.1. Letak dan Keadaan Alam

Sejak 1950 hingga tahun 2000, pulau Bangka-Belitung merupakan bagian dari propinsi Sumatera Selatan. Semenjak tanggal 21 November 2000, wilayah ini telah berdiri sendiri dan terpisah dari Propinsi Sumatera Selatan, dengan nama Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Sebagian besar masyarkat bangka-Belitung adalah etnis Melayu dengan penganut agama slam. Etnis lainnya seperti Cina, Jawa, Bali, orang palembang, Minang, dan Batak.

Bangka terletak di sebelah timur dari propinsi Sumatera Selatan. Letaknya di kelilingi laut Cina Selatan dan Laut jawa. Pulau Bangka meliputi luas daerah 11.615 kilometer persegi, membentang 180 kilometer dari Barat Laut ke tenggara. Secara geografis pulau Bangka terletak antara 1 derajat 30 menit samapi 3 derajat 7 menit lintang selatan dan 105 sampai 107 lintang timur.

Belitung terletak pada posisi 107 derajat 35 menit sampai 108 derajat 18 menit lintang dan 2 derajat 30 menit sampai 3 derajat 15 menit lintang. Panjang membentang dari timur ke barat adalah 79 kilomter dan 77 kilometer dari utara ke selatan. Total luas kira-kira 480.060 hektar. Terdapat 189 pulau kecil di sekeliling Belitung. Beberapa diantaranya cukup besar dengan beberapa perkampungan di dalamnya, yaitu: pulau Mendanau, pulau Seliu, pulau Nadu, dan pulau Batu Ninding. Penduduknya meliputi 205.000 jiwa berdasarkan data tahun 1998. Pulau Belitung dengan pulau Bangka terpisah, dan pusat pemerintahan Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung terletak di Pulau Bangka, dengan ibukotanya Pangkal Pinang. Pulau Belitung terletak di bangian Barat Indonesia. Pantai utaranya adalah Laut Cina Selatan, sedangkan sebelah selatan adalah Laut Jawa, selat Karimata di timur dekat pulau Kalimantan dan selat Gaspar di sebelah barat, dekat pulau Bangka. Pulau Belitung meliputi luas 4833 km persegi, panjang membentang timur-barat 69 km meliputi area berbukit dan rawa. Dataran tertinggi adalah gunung tajam dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut. Selain itu merupakan perbukitan dengan bukit: Burung mandi, Kubing, Kik Karak, Peramun, Selumar, Guda. Di daerah ini terdapat beberapa sungai tropis, sungai tropis yang terbesar adalah sungai Lenggang yang mengalir dari jantung pulau bermuara di pantai timur, sungai Buding, sungai Cerucuk, sungai Manggar, sungai Selungsor, dan sungai-sungai kecil lainnya. Terdapat pula beberapa danau yang merupakan akibat eksplorasi tambang timah.

Bentang alamnya terdiri atas daerah perbukitan yang tertutup tanah tropis dan rawa. Pulaunya dikelilingi pantai berpasir putih dan air laut yang jernih. Iklimnya tropis dengan suhu udara rata-rata 27-31 derajat celcius pad siang hari dan 23-25 derajat celcius pada malam hari. Pulau Belitung dan bangka hanya memiliki dua musim dalam setahun, musim hujan dari bulan Oktober hingga bulan April dan musim panas selama bulan April hingga Oktober. Permukaan tanahnya pada dasarnya berkarakter tanah hutan tropis, namun sejak pengembangan industri minyak kelapa sawit pada tahun 1992 lebih dari 40% dari pulau pulau adalah perkebunan kelapa sawit. Di sekeliling pulau Bangka-Belitung terdapat pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni, yang nampak indah dari pantai. Sumber daya alam utama adalah timah, kaolin, pasir kuarsa, dan karang granit. Hasil perkebunan utama adalah minyak kelapa sawit, merica, kelapa, kopi, karet alam dan sayur mayur.

Propinsi ini berbatasan sebelah utara dengan Laut Cina Selatan, sebelah barat dengan Selat Bangka dan Selat Gaspar, sebelah selatan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Laut Cina Selatan dan SElat Karimata dan Selat Gaspar. Wilayah ini merupakan propinsi yang ke-31 dan terdiri dari tujuh Kabupaten/Kota yaitu: Kabupaten Bangka Induk, Bangka Barat, Bangka tengah, Bangka Selatan, Kabupaten Belitung Induk dan Belitung Timur serta Ibukota Pangkalpinang.

2.2. Penduduk dan Social Budaya

Jumlah penduduk sampai pada akhir September 2002 berjumlah 932.137 orang, yang terdiri atas berbagai etnis termasuk keturunan Cina, dan sebagai penduduk asli berasal dari etnis Melayu. Kemajemukan suku bangsa di Bangka-Belitung ini mewarnai corak-corak budaya yang menjadi satu kesatuan. Mereka saling berinteraksi tanpa membedakan perbedaan suku bangsa, bahkan diantara mereka terjadi kawin campur (amalgamasi), misalnya antara Melayu dengan Cina, atau dengan Jawa dan sebagainya.

Orang Melayu sebagai penduduk asli merupakan penduduk yang mayoritas dan dominant. Artinya, dari segi jumlah penduduk, orang Melayu merupakan yang terbesar, corak khas dalam pergaulan sehari-hari juga terlihat lebih dominant corak kebudayaan Melayu. Sebagai orang Melayu beragama Islam, maka sebagai wujud eksistensi Islam di daerah ini, banyk kita temukan rumah ibadah dari umat Islam yakni Masjid, surau, atau Mushola. Namun rumah ibadah lainnya juga terdapat seperti klenteng atau gereja, tetapi tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan rumah ibadah umat Islam.

Salah satu kekayaan terbesar dari Kepulauan Bangka-Belitung ada pada struktur masyarakatnya yang beragam. Struktur masyarakat Bangka-Belitung dibentuk oleh suku bangsa sebagai berikut: Melayu sebagai etnis atau sukubangsa asli dan memang merupakan etnis yang sejak awal mendiami daerah di semenanjung Malaka, Nusantara, Filipina, bahkan hingga India Selatan, Madgaskar, dan Cina Selatan. Selain itu juga terdapat suku bangsa dan masyarakat dari luar seperti: Bugis, Cina, etnis pendatang dari Jawa, dan juga dari Kalimantan.

Di perairan Malaka dan Cina Selatan, juga terdapat suku asli yang menghuni perairan malaka, Laut Cina Selatan dan kemudian Bangka-Belitung adalah Orang Suku laut (*sea nomads or Sea folks*) (Chou: 1994). Orang Suku Laut inio ini merpakan bagian dari Komunitas perairan di Asia Tenggara yang sub-divisinya tersebar di Thailand, Filipina, dan perairan Sulu. Mereka hidup di laut dalam perahu-perahu. Aktivitas hunian rumah tinggal berlangsung di atas perahu. Di Kepulauan Bangka sendiri terdapat suku asli bernama Suku Sekak. Biasanya mereka bermatapencaharian sebagai nelayan. Ritual-ritual kemasyarakatannya masih mengandung unsure animisme atau dinamisme, walaupun sebagian sudah pemeluk agama Islam atau Kristen.

Seperti halnya kebudayaan di daerah pesisir di Asia Tenggara, kebudayaan dan seni yang berkembang berkaitan dengan tradisi perairan. Selebihnya ungkapan-ungkapan pengaruh Cina, Jawa, dan terutama seni Melayu taka dapat diabaikan, tapi justru diangkat sebagai sebuah potensi dan identitas.

2.3. Ekonomi

Kepulauan Bangka Belitung sangat dikenal dengan hasil tambang dan hasil perkebunan. Hasil tambang yang sudah sangat terkenal sejak zaman penjajahan dahulu hingga sekarang yakni timah. Sedangkan hasil perkebunan juga sangat terkenal yang tidak kalah dengan timah adalah lada. Kedua hasil bumi ini merupakan kekeyaan bagi masyarakat setempat yang sangat potensial dan tidak dimiliki oleh daerah-daerah lainnya di Nusantara ini. Selain itu masih ada satu lagi sumber ekonomi mereka yakni hasil laut yang juga sangat kaya dengan berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya.

Dengan melihat potensi ekonomi tersebut, tidak berlebihan apabila dikatakan masyarakat daerah ini rata-rata memiliki ekonomi yang cukup mapan. Memang pada saat ini hasil timah sudah mulai menurun dan selama inipun mereka hanya

dapat sebagai pekerja tambang, karena tambang-tambang Timah itu dikuasai oleh Negara melalui PT Aneka Tambang. Namun mereka masih memiliki kesempatan membuat tambang-tambang tradisional yang termasuk illegal, dan menjulanya kepda penampung-penampung gelap. Dengan memiliki tambang-tambang illegal ini, masyarakat Bangka banyak yang menjadi jutawan, bahkan milioner.

Pada saat ini masyarakat Bangka terutama, lebih menggiatkan dalam bidang penanaman lada putih. Dalam mengusahakan lada putih ini mereka benar-benar sangat tekun merawatnya, karena penanaman lada putih ini harus dengan teliti. Sehubungan dengan itu, masyarakat Bangka lebih banyak berad di kebun daripada berada di rumah. Bahkan ada diantara mereka bermalam di kebun, dan hanya pada hari jum'at saja kembali ke rumah untuk menunaikan sholat jum'at di mesjid.

BAB III
Bangunan Rumah Tradisional Bangka-Belitung

3.1. Sejarah

Rumah tradisional Bangka mempunyai akar arsitektur yang berasal dari kebudayaan Melayu Sriwijaya, Sunda, banten, dan Minangkabau. Hal ini disebabkan daerah Bangka dan Belitung dahulu merupakan daerah berpenduduk sangat jarang. Kolonisasi dilakukan oleh pendatang dari utara orang-orang Minangkabau dan dari Selatan oleh orang-orang banten (Soediono: 2003).

Sejarah Kepulauan bangka-Belitung dibentuk oleh sejarah *Jejaring Asia*, yang digambarkan Denise Lombard sebagai jaringan perdagangan dan perlawatan lewat jalur laut yang menghubungkan India dan Cina lewat Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Selain kekayaan local, struktur-struktur budaya dan peradabannya merupakan hibridasi dari berbagai suku bangsa dan tradisi, seperti Cina, India, jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Demikian pula Kepulauan Bangka-Belitung telah membina kesinambungan hubungan dengan banyak tempat, terutama untuk aktivitas berdagang.

3.1.1. Masa Sriwijaya dan Kerajaan Melayu

Kepulauan Bangka-Belitung berkembang sebagai bagian dari metropolis di daerah paparan Sunda yang memiliki sejarahnya. Abad-abad awal Masehi menyaksikan munculnya kerajaan besar di kawasan Cina Selatan dan sekitar semenanjung Malaya. Kerajaan itu tumbuh berkat maraknya jalur perniagaan maritime internasional antara India dan Cina, berkat tiupan angin musim sepanjang tahun. Jaringan pelayaran niaga internasional itu juga merangsang tumbuhnya bandar-bandar di sepanjang pesisir palung Laut Cina Selatan. Situasinya mirip seperti tumbuhnya kebudayaan-kebudayaan besar di Eropa di sekitar Laut Tengah atau Mediaterania. Kota-kota pelabuhan dan emporium besar tumbuh makmur mulai dari pesisir Cina Selatan, Vietnam, Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kalimantan, sampai ke Kepulauan Filipina, dan Taiwan (Widodo: 2001).

Akibat konflik internal yang terus menerus di Indocina, muncullah pusat kekuatan maritime baru di Sumatera Selatan, yaitu Sriwijaya di sekitar abad ke 7 Masehi. Jalur maritime antar Bangsa tidak lagi memotong daratan di semenanjung

Malaya, tetapi memutar memasuki selat Malaka lebih ke selatan. Posisi Sriwijaya amatlah strategis, sehingga bisa menguasai simpul penting perniagaan dan perhubungan Asia, dan dengan demikian berhasil memberikan kekuatan pertumbuhan ekonomi, militer, dan budaya yang luar biasa. Kepulauan Bangka-Belitung sendiri dahulu merupakan bagian dari kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7 Masehi dan bagian dari Majapahit pada abad 10. istilah Bangka sendiri berasal dari kata *wangka* yang berarti timah. Bangka memang dikenal sebagai pulau dengan kekayaan alm berupa timah. Istilah *wangka* juga tertulis dalam naskah kerajaan Sriwijaya dari tahun 686 Masehi yang ditemukan di dekat kota Kapur di sebelah barat Bangka. Sekarang naskah Kota Kapur tersebut disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Pada akhir abad ke empat belas beberapa ribu penduduk Cina di Palembang memilih *Liang Taoming* sebagai pemimpin mereka, tak lama setelah serangan Majapahit ke Palembang yang meruntuhkan kekuasaan Melayu di sana. Serangan Majapahit itu telah menimbulkan kekosongan politik di Palembang, sehingga penduduk Cina berinisiatif untuk membentuk pemerintahan local, tak lama setelah wafatnya Hayam Wuruk pada tahun 1389. itu adalah masa 40 tahun kejayaan pemerintahan orang Cina di Palembang. Pemerintahan *liang Tao-Ming* di Palembang itu didukung dan diakui oleh *kaisar Ming (Yung Lo,* yang memerintah antara tahun 1403-1424), dan oleh karenanya Palembang secara resmi dilindungi oleh armada Ming di bawah *admiral Zhengh.* Pada tahun 1407, Palembang meminta bantuan admiral Zhenghe untuk memberantas gerombolan bajak laut Kanton di bawah pimpinan Ch'en Tsu-i.

Pada abad ke-15 sampai 16, setelah kejayaan maritime dinasti Ming memudar, nasib baik Palembang berlanjut dengan cara mengaitkan dirinya dengan perkembangan kerajaan Islam Demak. Ki Gending Sura dari Surabaya datang ke Palembang, dan mendirikan permukiman di sebelah Timur kota Palembang modern, yang disebut *geding Suro*, tidak jauh dari Air Bersih. Pemerintahan muslim di palembang dibentuk, menggantikan pemerintahan Cina yang sudah pudar di abad ke 16. di bawah pemerintahan muslim tersebut, penduduk Cina tetap mengembangkan aspirasi dagang mereka di permukiman lain di tepian selatan sungai Musi. Permukiman Cina itu ada di seberang permukiman muslim yang terletak di tepian utara sungai Musi (Widodo: 2001).

Pola pemukiman pesisir Asia Tenggara ini mendasari perkembangan kota dan pemukiman di bangka-Belitung, seperti dijelaskan oleh Johanes Widodo, seorang pakar sejarah Diaspora Arsitektur Cina di Asia Tenggara menjelaskan bahwa pola dua inti permukiman, yang kemudian akan berkembang menjadi nucleus kota

Palembang modern ini, merupakan pola dasar yang umum terdapat di kawasan pesisir Asia Tenggara. Pola perkembangan kota demikian terdapat di Indocina sampai ke Thailand, semenanjung Melayu, Sumatera, Kalimantan Barat, Bangka, Belitung, Sulawesi, sampai di pesisir utara Jawa dan Bali.

Pada tahun 1812 Inggris menguasai Bangka-Belitung, lalu kemudian Belanda pada tahun 1824. Selama penjajahan Belnda, industri tambang minyak mulai digalakkan. Sebagian besar pekerja tambang adalah imigran Tionghoa. Pada tahun 1950 pulau Belitung dan Bangka menjadi bagian Negara kesatuan Indonesia sebagai salah satu bagian dari 8 distrik propinsi Sumatera Selatan dengan Palembang sebagai ibukota.

3.1.2. Kesultanan Belitung

Penguasa aristokrat terakhir dari pulau Bangka-Belitung, sebelum penjajah Eropa, adalah Kesultanan Palembang. Di Belitung terdapat kesultanan kecil yaitu Kesultanan Balok di selatan dan Kesultanan Sijuk di utara. Kesultanan kuno lama Belitung adalah Kesultanan Belantu di sebelah barat daya dari pulau. Kesultanan Belantu berkuasa di tahun 1705 samapi 1741 dengan sultannya Datk Ahmad atau dipanggil Datuk Mempayah.

Budaya Jawa memiliki pengaruh yang cukup signifikan di pulau Belitung. Pada abad ke 15 Kesultanan Badau terletak di tengah pulau. Badau adalah nama kesultanan lama di Belitung. Sekarang ia adalah ibukota dari sub sebuah distrik yang bernama Badau. Merujuk pada sejarah Belitung yang ditulis oleh DR.Osberger, bahwa pada abad ke 15 seorang dari Jawa pertama datang ke Belitung, bernama Ronggo Udo. Ia menjadi raja pertama Kesultanan Badau, dan disebut Datuk Mayang Gresik. Beberapa peninggalannya yang tersimpan di Museum Badau adalah : keris, pedang-pedang, gong, *goro rasul* yakni semacam bongkahan kayu beraroma) dan 2 senjata yang popular disebut *tombak berambu*. Senjata ini dipercaya memiliki kekuatan dan sejarah yang mistis.

Pada abad ke 17 terdapat kesultanan yang disebut Kesultanan balok, yang rajanya adalah Kiai Mas'ud, atau Kiai Agus Gedeh Jakub, dan disebut Depati Cakra Ningrat (Depati merupakan gelar kebangsawanan yang diturunkan dari istilah sansekerta Adipati). Balok sekarang adalah nama sebuah desa di sebelah selatan pulau. Di situ dapat ditemukan makam dari raja-raja kesultanan balok. Kesultanan lain adalah Kesultanan Buding dengan rajanya Datuk Kemiring Wali Raib. Sekarang

Buding adalah nama dari sebuah desa di sebelah selatan pulau.

3.1.3. Masa Setelah Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka melalui proses yang panjang, Bangka kemudian menjadi bagian dari wilayah Propinsi Sumatera Selatan berupa kabuapaten dengan wilayah kewedanan, masing-masing Pangkalpinang, Sungailiat, Belinyu, Mentok, dan Toboali serta 13 wilayah kecamatan. Hal ini terwujud tepatnya pada tanggal 22 April 1950, dengan bupati yang pertama R.Soekarta Martaatmadja. Penetapan Bangka sebagai daerah otonom kabupaten didasarkan pada UU Darurat No. 4,5 dan 6 tahun 1956. kemudian melalui UU Nomor 1 tahun 1957 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah; ketiga UU Darurat ini diganti dengan UU No. 28 Tahun 1959. undang-undang inilah kemudian disebut sebagai dasar hokum pembentukan daerah Tingkat II Bangka ; dan jelaslah pemisahan Kabupaten Bangka dengan Kota Praja Pangkalpinang.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan yang mendapat dukungan dari berbagai pihak disusunlah rencana pemindahan dan secara yuridis formal pemindahan tersebut kemudian disahkan oleh pemerintah pusat; keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1971 tanggal 19 Februari 1971 yang menetapkan Kota Sungailiat sebagai Ibukota Kabuapaten Daerah Tingkat II Bangka. Tanggal 13 Mei 1971 Presiden Soeharto dating ke bangka untuk meresmikan Kota Sungailiat menjadi Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Bangka. Pada tanggal 2 Februari 2000 Bangka bersama-sama dengan Belitung bergabung membentuk propinsi baru yakni Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung yang ibukotanya Pangkalpinang. Sejak saat itu ula Bangka menjadi bagian dari Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung hingga sekarang.

3.2. Arsitektur Tradisional Rumah Melayu Bangka-Belitung

Dari factor sejarah dan budaya yang beragam sangat mempengaruhi corak ragam bentuk arsitektur rumah tradisional yang terdapat di daerah, walaupun pada dasarnya corak ragam khas melayu sangat dominant terlihat dari pada bentuk corak ragam lainnya yang sangat beragam itu. Dari hasil penelitian ini ditemukan 6 buah karakter tipikal corak atau bentuk arsitektur rmah tradisional di Bangka. Berdasarkan telaah pola maka ke enam tipe bangunan berikut ini merupakan karakter yang banyak ditemui di Kepulauan bangka-Belitung, sehingga dianggap sebagai represntasi dari akumulasi budaya setempat yang secara empiric ada. Beberapa di antaranya sudah

dapat dipastikan merupakan karakter yang diakui tipe Melayu Asli. Beberapa di antaranya menampilkan keunikannya tersendiri yang kemungkinan mengandung orisinalitas wujud yang mewakili arsitektur tradisional Kepulauan bangka-Belitung. Beberapa alatar belakang paling menonjol yang melandasi keberagaman tersebut adalah :

- Empat dari 6 tipe bangunan rmah tinggal memiliki latar belakang bentuk Melayu
- Kondisi alam Kepulauan bangka-Belitung sebagai lingkungan beriklim hujan tropis
- Posisinya di jalur perlayaran dan perdagangan Asia Tenggara, menyebabkan sejarah dan budaya Kepulauan bangka-Belitung mendapat banyak pengaruh, terutama dari Cina, Jawa, India, dan daerah-daerah dari Nusantara lainnya seperti Sumatera Selatan, jawa, dan Bugis.

Karenanya desain arsitektur modern yang merespon tipe arsitektur tradisional Bangka-Belitung adalah desain arsitektur yang mengindahkan karakter keberagaman etnis dengan menimbang aspek=aspek keharmonisan lingkungan. Berikut ini adalah studi lebih mendalam yang akan coba dihadirkan untuk lebih menjelaskan enam kecenderungan arsitektur tradisional bangka-Belitung. Penjelasan berikut adalah untuk mencobapetakan berbagai cirri khas dari bangunan arsitektur tradisional Kepulauan bangka-Belitung, sebagai panduan perancangan. Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan serta studi literature, maka secara garis dapat disimpulkn bahwa aristektur tardisional Kepulauan Bangka-Belitung merupakan hibridasi atau akumulasi dari keragaman arsitektur yang ada di sekitarnya, seperti Melayu, Palembang, Kalimantan, Cina bahakan juga Jawa. Keenam tipe arsitektur tradisional Bangka-Belitung dalam kerangka budaya local maupun campuran sebagai berikut: arsitektur Melayu Asli, arsitektur Melayu dengan pengharuh campuran Asia, arsitektur Non-Melayu, arsitektur dengan langgam colonial, arsitektur berkarakter rumah panjang, dan rumah perahu.

3.2.1. Arsitektur Melayu Asli

Secara umum arsitektur di Kepulauan Bangka dan Belitung adalah arsitektur melayu. Ada beberapa tipe arsitektur melayu, yaitu: arsitektur Melayu awal, arsitektur Melayu bubung panjang, dan arsitektur arsitektur Melayu bumbung limas. Ketiga

tipe ini ditemukan di daerah-daerah sepanjang pesisir Sumatera dan Malaka, serta kepulauan yang terletak di perairan Cina Selatan, Selat malak, dan laut jawa, termasuk di antranya kepulauan Bangka-Belitung.

Rumah Melayu awal adalah tipe yang paling asli dan sudah mengakar lama pada masyrakat Melayu. Tipe ini banyak ditemukan di Asia Tenggara, seperti Sumatera, Kepulauan di Laut Cina Selatan dan Slat malak, serta Malaysia sendiri. Rumah Melayu asli merupakan cerminan iklim dan lingkungan kepulauan, dan perairan di asia tenggara. Rumah Melayu awal digambrakan sebagai rumah panggung kayu dan terbuat dari material yang mudah diperoleh di daerah hutan tropis, seperti kayu, bamboo, rotan, akar pohon dan daun-daunan. Sebagaian beratap miring, memiliki beranda atau ruang porches di muka, atap tinggi, serta bukaan yang banyak untuk fungsi ventilasi. Ada beberapa factor-faktor yang mempengaruhi gaya aristektur vernacular Melayu, sebagaimana di jelaskan oleh Dr. A. Ghafar Ahmad, yakni :

- Iklim tropis, cahaya matahari kontinu, suhu panas dan lembab sepanjang tahun. Suhu udara berkisar antara 25 derajat celcius sampai 34 derajat celcius. Curah hujan tahunan 80 menit sampai 100 menit.

- Kayu biasa dijadikan material struktur bangunan, rotan, dan tali akar sebagai pengikat, sementara bamboo dan daun-daunan sebagai material lantai dan dinding.

- Di beberapa tempat banjir sering terjadi akibat hujan lebat yang terus menerus. Inilah salah satu yang mendasari tipikal struktur rumah panggung, atau rumah berlantai yang memiliki tiang kira-kira anata 1 sampai 2 meter dari permukaan tanah. Struktur ini juga memiliki keuntungan karena adanya aliran-aliran udara dari bawah lantai.

- Struktur anyaman dedaunan dan atap alang-alang sangat sesuai dengan karakter iklim hangat.

- Untuk tujuan ventilasi bangunan, memiliki bukaan di sisi dan kisi-kisi di bagian di akhir sisi gable pada atap.

- Peter Belwood juga menjelaskan bahwa struktur tanah laterit di daerah dekat khatilistiwa, sebagai dampak iklim hutan hujan tropis menjadikan karakter tanahnya kurang sesuai untuk dibudidayakan, karena zat haranya sering terkikis bersama air hujan. Berdasarkan hal ini sangat wajar bahwa karakter

tanahnya kurang sesuai dikembangkan sebagai lahan pertanian dan bahan bangunan atau kerajinan tembikar. Akibatnya rumah-rumah Melayu lebih banyak menggunakan struktur dari tumbuh-tumbuhan.

Adapun tipe arsitektur tradisional melayu awal dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

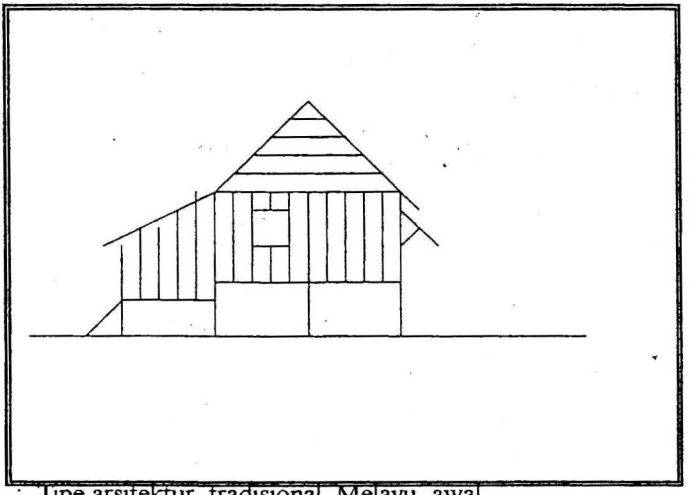

Gambar 1 : Tipe arsitektur tradisional Melayu awal

Salah satu dari enam tipe bangunan rumah tinggal tradisional Kepulauan Bangka yang menunjukkan karakter mirip dengan cirri khas Melayu awal (tipe 1) yaitu rumah tipe Melayu awal yang terletak di jalan Garuda Pangkal Pinang.

Berkat terjadinya peningkatan kualitas bangunan dan teknik pembangunan dari rumah Melayu, maka secara sedikit-sedikit rumah Melayu ini mengalami perubahan, hingga kemudian terbentuk tipikal lain dari rumah Melayu, yang kemudian disebut rumah Melayu bubung panjang. Bangunannya biasanya lebih kompleks dan dapat memiliki massa lebih dari satu. Prinsip kompleksitas massa adalah penambahan bangunan baru di bagian bangunan yang telah ada. Sebagai contoh gambar bangunan rumah tradisional Melayu bumbung panjang adalah sebagai berikut :

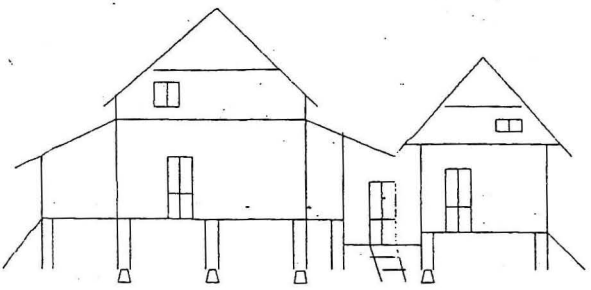

Gambar 2 : Tipe arsitektur tradisional Melayu bumbung panjang

Salah satu dari enam tipe bangunan rumah tinggal tradisional Kepulauan Bangka yang memunjukkan karakter kemiripan dengan cirri khas melayu bunbung panjang adalah Rumah Melayu Bumbung Panjang yang terdapat di jalan Kapten Sulaiman Arief Pangkal Pinang.

3.2.2. Rumah Melayu dengan Pengaruh Campuran Asia

Arsitektur Melayu secara umum ditandai dengan karakter atap Pelana. Penambahan atau perpanjangan atap, hingga tahap berikutnya yaitu pembentukan karakter *limasan* biasanya merupakan bentuk pengaruh dari daerah Asia lainnya, biasanya adalah dari Cina Selatan. Berikut ini adalah salah satu bentuk paling sederhana bentuk *Melayu Campuran (Tipe 3)*, yang rujukannya banyak ditmukan di Palembang.

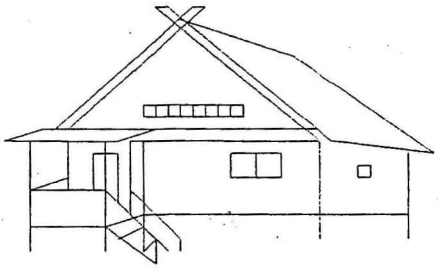

Gambar 3 : Tipe arsitektur Tradisional Palembang, salah satu Arsitektur Palembang beratap Pelana dengan tambahan kanopi disisi samping yang merupakan bagian depan

Tipe ini dapat dilihat jejaknya pada contoh di bawah ini :

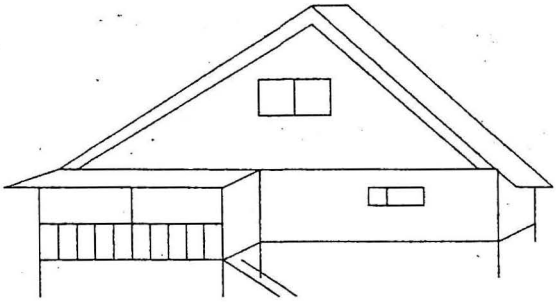

Gambar 4 : Rumah Melayu Tipe Tradisional Palembang

Bila menengok atap Rumah **Melayu bumbung Limas** dari palembang di bawah ini, maka kemungkinan ada pengruh dari rumah adat Sumatra Selatan. Rumah limas adalah prototype hunian asli Palembang dengan atap berbentuk trapezoidal. Kebanyakkan dibangun di tepi air namun tidak menghadap muka air. Rumah Limas terbagi atas 5 lantai yang disebut bengkilas yang hanya digunakan untuk pertemuan keluarga. Sebagian besar rumah limas memiliki luas rata-rata 400 hingg 1000 meter persegi dengan kayu ulin atau besi. Rumah melayu bumbung limas juga merupakan salah satu tipe yang muncul di Malaysia.

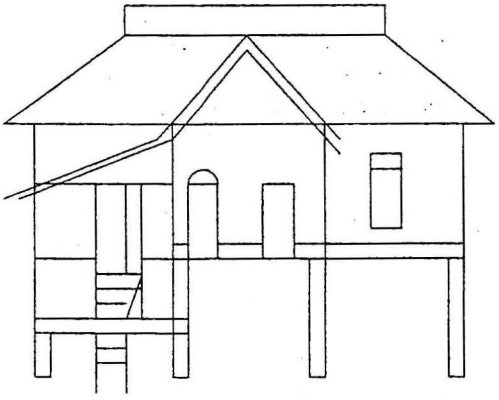

Gambar 5 : Tipe Arsitektur Tradisional Melayu Bumbung Limas.

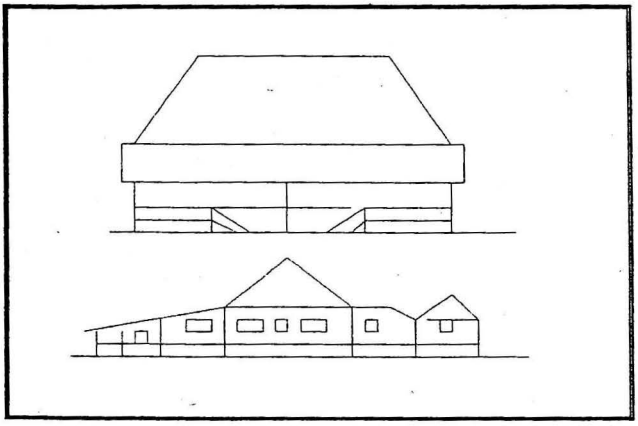

Gambar 6 : protipe arsitektur Melayu Bumbung Limas dengan pengaruh arsitektur daerah Palembang, Jawa atau Cina.

Salah satu dari enam tipe bangunan rumah tinggal tradisional Kepulauan Bangka yang menunjukkan karakter mirip dengan cirri khas Melayu Campuran dengan pengaruh bumbung limas Palembang adalah di daerah Mentok-Bangka. Struktur atapnya dengan menggunakan *jurai* atau adanya pertemuan 4 sisi bidang hadap (limas) atap merupakan cirri yang banyak berkembang di daerah Cina Selatan. Atap limas juga merupakan karakter percampuran dengan rumah limas palembang. Namun adalah suatu keunikan tersendiri bila kita lihat panggung yang dapat dibuat dari batu. Tipe limas Palembang lain menunjukkan pengaruh arsitektur di daerah Jawa atau Cina. Sekalipun kesimpulan ini masih perlu diuji namun dugaan pengaruh ini diakui keberadaannya oleh Abdul Halim Nasir dan Wan Hashim Wan The, seperti dalam gambar berikut ini :

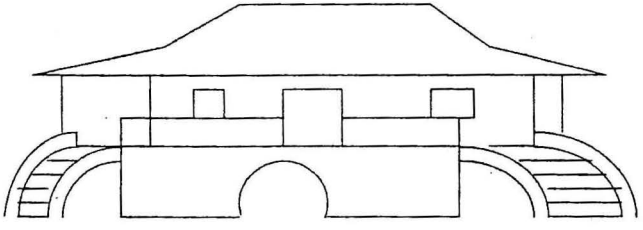

Gambar 7 : Tipe Melayu Campuran dengan variasi panggung batu

3.3. Arsitektur Non-Melayu

Berikut ini adalah tipe arsitektur yang banyak ditemui tapi tidak mencerminkan arsitektur Melayu. Beberapa cirri khas yang membedakannya dari karakter Melayu adalah :

a. bangunan yang duduk di atas tanah (tidak berpanggung). Ini bukan cirri khas Melayu yang bertanah basah, namun dari daerah yang berciri tanah lebih kering. Berdasarkan tinjauan histories catatan kehadiran para pendatang, pengaruh yang paling memungkinkan adalah daerah Jawa. Dugaan lain juga adalah dari orang-orang Cina Selatan. Dugaan terakhir ini juga didukung oleh kenyataan bahwa tukang-tukang batu yang membangun rumah limas kebanyakan adalah tukang dari orang-orang Tionghoa. Penghuninya juga kebanyakan adlah masyarakat sukubangsa Tionghoa.

b. Detil-detil bangunan yang sangat rumit juga bukan kekhasan dari daerah-daerah seperti India, Demak-Jawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

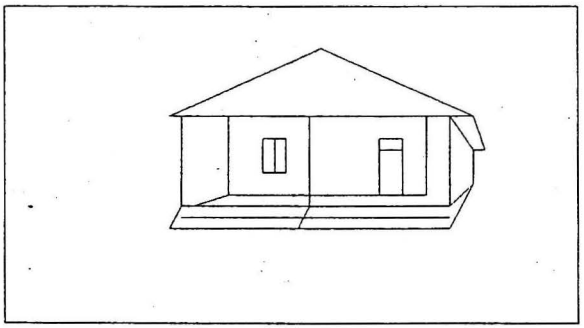

Gambar 8 : Rumah Non Melayu

3.3.1. Rumah Panjang

Karakter lain dari pengaruh arsitektur Kepulauan Bangka-Belitung adalah *rumah panjang*. Tipe inipun masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Bila menilik strukturnya yang berdiri di atas tanah, jelas bahwa ini bukan khas Melayu. Namun

bila menilik bentuk rumah panjang itu sendiri, maka ini merupakan kecenderungan yang lazim dari arsitektur Melayu Jambi dan Kalimantan. Pada masyarakat Kalimantan dikenal bentuk rumah yang

Bentuk rumah pada gambar 7 ini masih kelompok non Melayu, terlihat dari tidak adanya struktur panggung. Ini adalah tipikal bangunan masyarakat etnis Tionghoa, namun dari bentuknya menunjukkan kesamaan dengan bangunan tradisional Jawa.

3.3.1. Rumah Panjang

Karakter lain dari pengaruh arsitektur Kepulauan Bangka-Belitung adalah rumah panjang. Tipe inipun masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Bila meniliki strukturnya yang berdiri di atas tanah, jelas bahwa ini bukan khas Melayu. Namun bila melihat bentuk rumah panjang itu sendiri, maka ini merupakan kecenderungan yang lazim dari arsitektur Melayu Jambi dan Kalimantan. Di Kalimantan disebut dengan *rumah lamin*, yang merupakan deretan-deretan rumah tradisional Melayu awal. Deretan ini dapat memanjang hingga puluhan rumah bahkan ratusan. Namun, bila menilik penghuninya yang adalah warga keturunan Tionghoa, maka bisa jadi ini merupakan rumah panjang khas dari warga keturunan Tionghoa, dan ini berpotensi menjadi salah satu keunikan dari arsitektur Kepulauan Bangka-Belitung.

Bentuk rumah panjang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

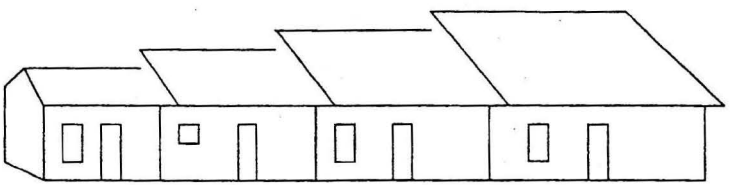

Gambar 9 : Arsitektur Rumah Panjang

Tipe non Melayu Rumah Panjang Bangka-Belitung terdapat di jalan Kampung Bintang Pangkal Pinang. Penggunaan pintu koboy, serta peletakan muka atau depan yang cenderung simetris merupakan salah satu kekhasan rumah keturunan Tionghoa.

3.3.2. Rumah Langgam Kolonial

Karakter lain juga terlihat pada tipe bangunan colonial. Ada dua buah rumah langgam tipikal dari rumah tipe bangunan colonial. Langgam colonial ini selain mempengaruhi arsitektur modern, juga mewarnai arsitektur tradisional. Beberapa cirri khas yang menandainya adalah munculnya cirri-ciri khas elemen arsitektur Eropa, seperti pada tangga, serta pertukangan batu dan eleman bentuk lengkung atau arch seperti desain-desain mediteranean. Diduga pengaruh ini diperoleh dari gaya *Moorish* yang dibawa oleh penjajah Eropa, terutama Portugis, yang kemudian dipopulerkan oleh tukang-tukang batu Cina. Langgam colonial dapat dilihat pada gambar berikut ini :

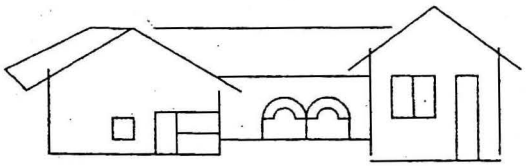

Gambar 10 : Langgam Kolonial Portugis

Langgam colonial Portugis ditandai oleh munculnya elemen-elemen mediterania, yaitu bentukan lengkung.

3.3.3. Rumah Perahu

Karakter lain dari pengaruh arsitektur Kepulauan Bangka-Belitung adalah rumah perahu, yang hamper terabaikan, dan akan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Adalah rumah di atas perahu atau rumah rakit. Djauhari Sumintapura menandai karakter tipe arsitektur seperti ini pada bagian atau daerah-daerah di sekitar perairan laut dan sungai. Di atas perahu ini masyarakat menyelengrakan aktivitas rumah tangga sehari-harinya. Di Bangka-Belitung rumah seperti ini didapati pada suku *Sekak* atau disebut juga *orang Ameng Sewang* atau yang lazim disebut sebagai Orang Laut. Rumah mereka berada di atas perahu, yang sehari-hari berada di atas laut. Seluruh aktivitas hidup mereka di habiskan di atas perahu yang sekaligus dijadikan rumah.

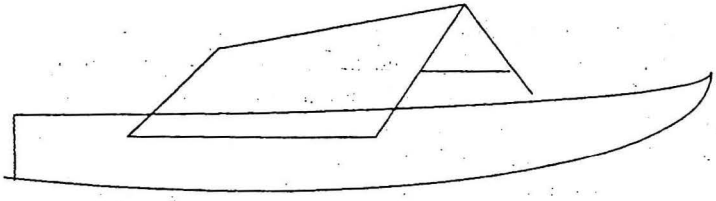

Gambar 11 : Rumah Perahu

3.4. Elemen Arsitektur

Kekhasan Kepulauan Bangka dan Belitung adalah dari keberagamannya. Salah satu upaya mengangkat kekayan arsitektur tradisonalnya adalah dengan mengolah keberagaman dari kekayaan tersebut menjadi desain yang harmonis. Beberapa kecenderungan tipologis dari elemen arsitektur yang muncul dapat diangkat sebagai rujukan desain.

3.4.1. Atap

Arsitekur Kepulauan Bangka-Belitung memiliki kekhasan pada atap *gable* dan atap limas. Atap *gable* muncul sebagai konsekuensi atap pelana. Biasanya bidang *gable* itu menjadi landasan penerapan berbagai ornament. Berikut ini adalah beberapa rujukan teoritis dari atap *gable* Melayu yang semestinya juga ditemukan di Bangka. Atap *gable* yang ada di Kepulauan Bangka juga ditandai dengan kekhasannya berupa detil-detil yang diduga berasal dari Malaysia atau India. Bentuk lain dari atap adalah atap Melayu Limas. Masih merupakan dugaan bila atap limas ini merupakan bentuk pengaruh Jawa, Palembang, atau Cina. Sebagian dari atap sisi bangunan terpancung. Atap limas murni juga dapat ditemukan pada beberapa bangunan rumah masyarakat dari suku bangsa Cina. Namun bentuk berikut ini menjadi salah satu pola yang kerap muncul di Bangka.

3.4.2. Pertukangan Cina

Arsitektur Melayu secara umum tidak mengenal pertukangan batu. Pertukangan batu diperoleh sebagai bentuk adaptasi dengan budaya Cina. Beberapa

bentuk pengaruh pertukangan Cina pada bangunan tradisionalnya adalah :

- Atap denah yang simetris, sehingga memungkinkan fasade simetris
- Pemakaian tangga dari batu, dengan langgam yang biasanya dipinjam dari Eropa
- Sebagai akibat konstruksi batu, maka bangunan dengan pengaruh Cina yang kuat berstruktur *ground- built*, tidak panggung.
- Memiliki model pintu ganda, yaitu pintu dalam dan pintu luar yang bersifat seperti pintu koboi. Bnetuk seperti pintu koboy ini sering pula digunakan untuk pagar.

Tangga dan material pertukangan bata juga lazim ditemukan di daerah Melayu lainnya. Berikut ini adalah perbandingan perbendaharaan serupa dari rumah Melayu di Malaysia yang juga merupakan bentuk pengaruh pertukangan Cina dengan langgam Eropa elemen arsitektur yang penting :

3.4.3. Bukaan

Arsitektur Melayu Kepulauan bangka memiliki banyak kesamaan elemen bukaan seperti halnya yang terjadi di daerah melayu lainnya, misalnya jendela jajar. Untuk arsitektur rumah tinggal dari etnis Tionghoa (Cina), biasanya jendela atau bukaannya berada dalam posisi simetris, sehingga komposisi bukaannya selalu bersifat bukaan individual, seperti pada contoh berikut ini :

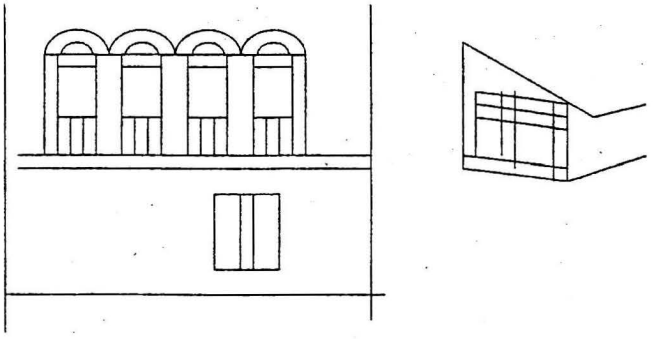

3.4.4. Pengetahuan Arsitektur Lokal

Di kepulauan Bangka Belitung, dikenal suatu pengetahuan local membuat bangunan yang disebut *falsafah 9 tiang*. Secara kebetulan, bangunan-bangunan yang diamati sebagian besar mengandung kolom atau tiang structural sejumlah 9 buah, engan tiang utama yang terletak di tengah-tengah dan yang akan didirikan pertama kali. Keberadaan falsafah Sembilan Tiang ini memliki kesepadanan engan konsep bangunan arsitektur Melayu yang berangkat dari perhitungan tiang atau kolom struktur utama. Di Malaysia dikenal pula pengetahuan local yang didasari perhitungan kolom seperti konsep *tiang dua belas* dan *tiang enam belas*. Tiang utamanya disebut *tiang seri*.

Di lain pihak, angka sembilan boleh jadi berangkat dari pemahaman sembilan petak Mandala. Konsep Mandala merupakan kekhasan tersendiri masyarakat Asia, baik di Cina maupun India. Namun demikian keberadaan pengetahuan local ini masih perlu dilihat lebih luas lagi.

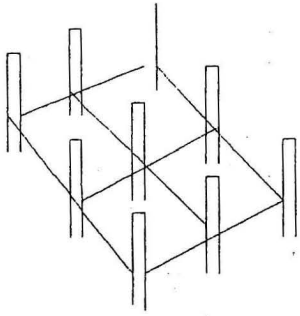

Teknologi arsitektur Kepulauan Bangka Belitung, seperti halnya arsitektur Melayu lainnya bertumpu pada penggunaan material kayu, bamboo, rotan, anyaman lontar, alang-alang dan daun palem. Konstruksinya banyak mengadaptasi teknologi konstruksi kapal, yaitu tanpa paku. Sebagai perekat hanya menggunakan pasak dari kayu yang saling mengikat.

BAB IV
Penutup

4.1. Kesimpulan

Karakteristik utama arsitektur tradisional Kepulauan Bangka-Belitung adalah keberagaman etnis yang membangun komunitas Bangka-Belitung itu sendiri. Dari studi dapat disinyalir ada beberapa tradisi yang memberi pengaruh pada arsitektur Kepulauan Bangka-Belitung, antara lain yang utama adalah: Melayu, Cina, dan Sumatera, pada tingkat signifikan berikutnya adalah Jawa, Kalimantan, India, dan Eropa, maka penerapan arsitektur yang khas daerah Kepulauan bangka-Belitung adalah dengan cara :

- Mengadaptasi perbendaharaan tipologi bangunan tradisional tersebut
- Mengadaptasi aspek-aspek keberagaman dari perbendaharaan bangunan tradisionalnya.
- Diinterpretasikan secara modern dari perbendaharaan tipologi bangunan-bangunan tradisional yang ada.

Penerapannya dapat dilakukan dengan cara :

1. mengadaptasi rumah tradisional Melayu keseluruhan.
2. penerapannya beberapa unsure dekoratif
3. memodifikasikan atau menginterpretasikan bentuk baru dari perbendaharaan yang ada

Beberapa aspek perancangan yang kiranya dapat digarisbawahi sebagai cirri khas tipologi arsitektur Kepulauan Bangka dan Belitung adalah :

Sosok arsitektur Melayu sangat dibentuk oleh :

- proporsi atap terhadap badan bangunan yangd apat mencapai 2 kali lipat
- kesan elemen panggung pada bangunan, kesan ini dapat dielaborasi dengan banyak cara
- atap pelana untuk tipe Melayu Awal dan atap Limas untuk tipe Melayu Campuran
- atap pelanan yang mengesankan bentuk perahu

Sosok arsitektur berkarakter Cina sangat dibentuk oleh :

- denah atau layout simetri
- *ground-built building* (bertumpu di atas tanah)
- elemen-elemen bangunan (pintu, tangga, dan warna)

Sosok arsitektur rumah limas dibentuk oleh :
- elemen panggung
- atap trapezoid
- denah yang berundak-undak

Langgam colonial diterapkan pada :
- bentuk arch Mediterania
- proporsi yang menerapkan goleden section. Keharmonisan bangunan-bangunan colonial salah satunya dibentuk oleh ketaatan pada golden section Kesan-kesan khusus, seperti :
- penonjolan karakter pertukangan kayu, baik dengan cara memanfaatkan konstruksi kayu atau menggubahkan bentuk yang diilhami konstruksi kayu.
- penonjolan langgam colonial pada tangga melingkar ala Eropa untuk entrance

4.2. Saran

Bentuk rumah tradisional merupakan corak khas yang secara fisik merupakan kebudayaan material dari setiap suku bangsa. Teknologi tradisional yang dipadukan dari seni bangunan tradisional memang mengalami perubahan. Namun demikian hendaknya masyarakat setempat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang memiliki corak khas tersebut. Hal ini merupakan sebuah nilai budaya bangsa yang semestinya tidak hilang dengan percuma.

Bnetuk-bentuk bangunan baru yang cenderung mengadopsi dari unsure-unsur dari luar, hendaknya masih mempertahankan bentuk corak tradisional. Tidak hanya bangunan rumah, tetapi dapat juga dilakukan terhadap bangunan-bangunan perkantoran atau juga yang lainnya. Sehingga corak khas itu menjadi nilai tidak terkikis oleh kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Ghafar, A. Prof. Dr. *Malay Verbacular Architectur*

Chinthia Gek-Hua Chou. *Magic and Fear: Identity and Exchange Amongst the Orang Suku Laut (Sea Nomads) and Other Groups of Riau and Batam.* Indonesia, Departemen of Social Antropology. University of Cambridge. 1994.

Halim Abdul dan Hashim Wan. *Rumah Tradis Melayu*. Penerbit Fajar Bakti SDN, BHD, Kuala Lumpur. 1994

Lombard Denise. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2.* Gramdia Jakarta, cetakan ke 2. 2000.

Sumintardja Djauhari. *Kopendium Sejarah Arsitektur*. (Jilid 1). Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Bnadung. 1978.

Widiastuti Indah. *Studi tipologi Bangunan di Bandung*. Lembaga Penelitian dan Departemen Teknik Arsitektur 2002.

Widodo Johannes. Makalah *Spirit Musi Sepanjang Masa (in Indonesia),* Paper Presented at Inauguration of 9 Annversary of STT Musi (Musi School of Enginnering), 15 September 2001, STT Musi, Palembang-Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

1. Suhaimi Sulaiaman, umur 56 tahun, Budayawan dan Pensiunan PNS, sekarang duduk sebagai anggota FORUM BERSAMA Kota Pangkalpinang. Alamat di jalan Kejaksaan no. 24 Pangkalpinang.

2. Sulaiman Yusuf, umur 68 tahun, Pensiunan PNS (Kandepdikbud Bangka), Pembina dewan Kesenian Belinyu tahun 2003.

3. Tarman Azzam, umur 56 tahun, wartawan dan budayawan, alamat di Pangkalpinang-Bangka.

4. Tri Atmadja, BSC, umur 50 tahun, Alamat Jalan Sinar Bulan Pintu Air No. 234 Pangkapinang.

5. Zulkarnain Karim, umur 56 tahun, Pekerjaan PNS, di Pangkalpinang.

Kajian Nilai Moral Pada Hikayat Lima Tumenggung

Oleh : Zulkifli Harto

Abstraksi

Salah satu peninggalan masa lalu yang terdapat pada suku bangsa Melayu yang masih dapat kita temui adalah naskah kuno yang merupakan hasil karangan baik yang ditulis tangan maupun yang telah dicetak. Naskah kuno yang bertuliskan Arab Melayu sangat banyak jumlahnya menurut informasi dari berbagai sumber tidak kurang dari 5000 buah. Naskah kuno yang dimiliki suku Melayu secara umum mempunyai ciri bertuliskan Arab Melayu dan menggunakan bahasa Melayu. Naskah kuno tersebut, dalam perkembangannya banyak mengalami pengaruh baik bahasa maupun penceritaannya.

Salah satu naskah kuno yang ada saat ini adalah naskah kuno yang berjudul Hikayat Lima Tumenggung yang menceritakan kisah lima orang Tumenggung yang banyak mengandung ajaran nilai-nilai moral yang patut untuk diteladani. Diantaranya adalah nilai-nilai moral yang mengatur tatanan hidup manusia dan lingkungan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari seperti: hubungan antara pimpinan dan bawahan, hubungan antar sesama manusia, hubungan anak dan orang tua, dan hubungan manusia dengan sang pencipta. Berbagai nilai yang diajarkan dalam Hikayat Lima Tumenggung sangat relevan untuk ditauladani dan di amalkan hingga saat ini sebagai acuan dan pegangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan ini agar dapat selamat dunia dan akhirat.

BAB I
Kajian Moral Pada Hikayat Lima Tumenggung

1.1. Latarbelakang Masalah

Identitas suatu bangsa biasanya ditandai oleh nilai-nilai budaya serta berbagai corak dan ragam yang khas pada bangsa bersangkutan. Selain itu, diwarnai pula oleh sejarah dan budaya masa lalu yang membedakan dengan bangsa lain. Dalam hal itu, bangsa Indonesia mempunyai keunggulan tersendiri karena memiliki kekayaan budaya dimana setiap daerah kaya akan nilai dan peninggalan-peninggalan masa lalu dalam memperkaya khasanah budaya nasional bangsa Indonesia.

Kebudayaan daerah yang ada tersebut merupakan puncak kebudayaan nasional, masing-masing memiliki sistim budaya sendiri dan merupakan warisan dari masa lalu. Salah satu kebudayaan daerah yang ada tersebut adalah kebudayaan suku bangsa Melayu yang tersebar hampir di sebahagian besar kepulauan di Indonesia.

Suku bangsa Melayu memiliki peninggalan-peninggalan masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya tersebut ada yang berwujud fisik dan non fisik. Untuk mengetahui sejauh mana khasanah budaya daerah yang dimiliki maka harus dilakukan penelitian dan kajian-kajian terhadap peninggalan masa lalu tersebut. Penelitian dapat di arahkan pada peninggalan fisik dan non fisik dengan dukungan informasi dari berbagai sumber dan acuan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Salah satu peninggalan masa lalu yang terdapat pada suku bangsa Melayu yang masih dapat kita temui adalah naskah kuno yang merupakan hasil karangan baik yang ditulis tangan maupun yang telah dicetak. Naskah kuno yang bertuliskan Arab Melayu sangat banyak jumlahnya menurut informasi dari berbagai sumber tidak kurang dari 5000 buah. Naskah kuno yang dimiliki suku Melayu secara umum mempunyai ciri bertuliskan Arab Melayu dan menggunakan bahasa Melayu. Naskah kuno tersebut, dalam perkembangannya banyak mengalami pengaruh baik bahasa maupun penceritaannya. Misalnya dari segi bahasa tidak jarang kita temui serapan atau penggunaan bahasa asing seperti bahasa Arab, Belanda, perancis dan Inggris, demikian juga dalam penceritaan serta tempat kejadian banyak mengalami pengaruh dan perkembangan karena dalam perkembangannya naskah kuno Arab Melayu tidak

hanya melulu tentang melayu itu sendiri tetapi ada juga kisah-kisah di luar masyarakat melayu. Demikian juga jenis karya naskah kuno tidak mutlak berisi tentang karya sastra belaka tetapi banyak juga tentang disiplin ilmu lainnya seperti agama, bahasa dan pengobatan.

Apapun jenis naskah kuno umumnya menyimpan nilai-nilai yang dapat kita teladani dan menjadi pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari. Demikian juga naskah kuno yang berisi tentang karya sastra seperti hikayat dan cerita rakyat sarat akan nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi pembacanya. Untuk mengetahui sejauhmana nilai yang terkandung pada suatu naskah maka harus dilakukan penelitian dan kajian agar pesan moral yang dikandungnya dapat kita ketahui. Salah satu naskah kuno yang ada saat ini adalah naskah kuno yang berjudul Hikayat Lima Tumenggung yang menceritakan kisah lima orang Tumenggung yang banyak mengandung ajaran nilai-nilai moral yang patut untuk diteladani.

1.2. Tujuan

a. penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan nilai moral yang terkandiung dalam Hikayat Lima Tumenggung.
b. Agar naskah kuno dapat diketahui oleh masyarakat luas khususnya generasi muda sehingga warisan budaya tidak punah ditelan zaman.
c. Mengetahui sejauhmana peranan naskah ini dalam mendukung pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
d. Untuk melengkapi khasanah kepustakaan.

1.3. Sasaran

a. Sasaran penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung pada hikayat Lima Tumenggung.
b. Melalui penelitian diharapkan masyarakat dapat lebih mengetahui dan memahami tentang naskah Hikayat Lima Tumenggung khususnya serta naskah kuno pada umumnya.
c. Selain naskah Hikayat Lima Tumenggung, juga melakukan studi kepustakaan agar hasil yang dicapai dapat seperti yang diharapkan.

1.4. Ruang Lingkup

Naskah kuno yang diteliti adalah naskah kuno yang bertuliskan Arab Melayu berjudul Hikayat Lima Tumenggung. Naskah ini dikeluarkan oleh Gubernamen tahun 1914 dan kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk cetakan oleh penerbit Jembatan dan Gunung agung pada tahun 1958 di Jakarta.
Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini maka pengkajian naskah tersebut dibatasi pada pengungkapan nilai moral yang terkandung dalam hikayat tersebut.

1.5. Metode

Penelitian ini lebih menekankan kepada pendekatan kepustakaan (library research) yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Sedangkan, untuk mengkaji naskah menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari nilai-nilai melalui pemahaman isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

BAB II
Naskah Hikayat Lima Tumenggung

2.1. Diskripsi Naskah

Naskah Hikayat Lima Tumenggung yang diteliti ini adalah merupakan karya sastra masa lalu yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu dan diterbitkan kembali sesuai dengan aslinya dalam bentuk cetakan oleh penerbit Jembatan dan Gunung Agung di Jakarta. Kertas sampul luar naskah ini lebih tebal dibandingkan dengan kertas pada bagian dalamnya sedangkan kertas yang digunakan pada naskah ini sejenis kertas HVS dan keadaannya masih utuh belum ada kerusakan pada naskah ini walaupun usianya sudah puluhan tahun namun masih dapat dibaca dengan jelas hal itu karena naskah ini masih dirawat dengan baik oleh pemiliknya. Ketebalan naskah ini memiliki ukuran 3 mm, panjang naskah memiliki ukuran 19,5 cm dan lebarnya 13,5 cm. Sedangkan tulisan didalamnya memiliki panjang 14 cm dan lebar 9 cm.

Setiap lembar naskah ini ditulis halaman dengan menggunakan aksara Arab Melayu dan diletakkan pada bagian tengah atas setiap lembarnya namun urutan nomornya tidak mesti berurutan tetapi berbeda pada setiap judulnya. Dan pada bagian penutup naskah ini terdapat daftar kata-kata yang jarang ditemui, namun bahasa yang dipakai adalah bahasa melayu yang tergolong sudah jarang dipergunakan sehingga sangat sulit untuk mengartikan kata-katanya.

Naskah kuno pada umumnya adalah anonim dan sangat sulit diketahui pengarang dan percetakannya apalagi yang ditulis dengan tangan, sementara nakah Hikayat Lima Tumenggung ini sangat jelas tertulis nama dan percetakannya yaitu dikarang oleh Ya Mikul dan dikeluarkan oleh gubernamen pada tahun 1914 dan diterbitkan kembali oleh penerbit Jembatan dan Gunung Agung pada tahun 1958 di Jakarta.

Isi cerita naskah Hikayat Lima Tumenggung merupakan cerita berbingkai yang berbentuk prosa yang trediri dari lima buah cerita yang berlainan judulnya namun semuanya mengisahkan tentang kisah-kisah para Tumenggung pada masa lalu dan lokasi kejadiannya adalah di tanah Jawa tepatnya di daerah Jawa Barat. Adapun judul cerita yang terdapat dalam Hikayat Lima Tumenggung adalah: Hikayat Tumenggung Jaya Raja, Hikayat Tumenggung Jakis, Hikayat Tumenggung Biduanda, Hikayat Tumenggung Al Wajir.

2.2. Ringkasan Cerita

2.2.1. Hikayat Tumenggung Jaya Raja

Di negeri Mendung Kemulan, ada seorang anak laki-laki bernama Jaya hidup sebatang kara dan yatim piatu serta hidup dengan penuh kekurangan tidak mengenakan pakaian, kecuali celana yang sudah koyak-koyak kemudian bertemu dan ditolong serta dipelihara oleh seseorang bernama Raden Sanjaya. Anak itu dibawa ke rumah sang Raden dan diberi makan dan pakaian. Namun kebaikan yang dilakukan oleh Raden kepada anak itu tidaklah disukai oleh kaum kerabat dan rekan-rekannya di lingkungannya karena mereka beranggapan bahwa apabila menolong orang susah maka akan berdatanganlah teman-temannya kelak minta bantuan yang sama, tetapi Raden tersebut tidak memperdulikan anggapan teman-temannya itu, ia tetap berpendirian untuk tetap menolong anak tersebut. Melihat sikap Raden tersebut akhirnya teman serta kaum kerabatnya dapat memahami dan mendukung sikap Raden Sanjaya tersebut dan mendoakan semoga kelak Raden tersebut menerima balasan dan pahala.

Selama tinggal bersama Raden tersebut anak itu dipelihara dengan baik diberi nasihat dan disuruh oleh Raden itu untuk pergi belajar mengaji agar kelak dapat menjadi orang yang berguna, dan karena kesungguhan Jaya akhirnya ia menamatkan pelajaran mengajinya. Setelah tamat mengaji dan sudah mengerti akan ilmu-ilmu agama, kemudian Jaya disuruh lagi untuk pergi ke kota agar mengerti juga akan segala hal tentang kehidupan ini dan dapat mempelajari akan adat-istiadat dan tingkah laku masyarakat, terutama para pembesar yang baik-baik serta belajarlah ilmu Al-Fiqih dan peraturan serta perintah-perintah kerajaan.

Setelah beberapa lama Raden Sanjaya pun diangkat menjadi Tumengung karena segala pekerjaannya selalu diselasaikan dengan baik. Tidak berapa lama setelah diangkat menjadi Tumenggung, kemudian ia merasa sudah kurang kuat untuk dapat menjalankan pekerjaan negara Oleh sebab itu, ia memohon pensiun dari pekerjaannya ke bawah Duli Sultan. Permohonan itupun akhirnya diterima oleh Baginda. Baginda menyetujui dan memberikan anggaran belanja kepada Tumenggung setiap bulan untuk kebutuhan hidupnya, namun ia menolak tawaran itu ke bawah duli Baginda, karena pada waktu itu dia masih kaya dan kekayaannya itu ditaruhnya pada seorang saudagar dan saudagar itulah yang menanggung belanja Tumenggung setiap bulan.

Tetapi suatu hari, saudagar tersebut mengalami banyak kerugian dan akhirnya kekayaan Tumenggungpun ikut habis. Oleh karena itu, maka Tumenggungpun menjual rumah gedung miliknya yang besar untuk mengatasi kebutuhan hidupnya sehari-hari, lalu tinggal di sebuah rumah yang ukurannya kecil bersama dengan seorang kepercayaannya yaitu Praja.

Setelah sekian lama akhirnya Jayapun telah selesai mempelajari segala ilmu dan mengetahui segala peraturan-peraturan kerajaan dari hal kecil hingga yang besar. Badannyapun kini sudah tumbuh dewasa. Iapun akhirnya pulang ke rumah tuannya Tumenggung Sanjaya. Dalam pikirannya, tuannya itu sekarang semakin kaya raya dan tinggal di gedung yang megah. Tetapi alangkah terkejutnya Jaya mendapati tuannya itu kini hidup dalam kesusahan.

Melihat kesusahan yang dialami tuannya itu kemudian Jaya berusaha untuk menolong dan akhirnya ia pergi menghadap Mangkubumi untuk memohon pertolongan tuannya itu yang kini sudah dianggapnya sebagai ayahandanya. Setelah Mangkubumi mendengar hal tersebut akhirnya ia menghadap kepada Baginda untuk menolong mantan Tumenggung yang kini hidup dalam kesusahan.

Setelah menghadap Baginda kemudian Mangkubumi diperintah untuk menemui Tumenggung Sanjaya agar menolong kehidupannya yang saat ini sedang kesusahan, maka berangkatlah Mangkubumi ke rumah Tumenggung Sanjaya untuk menjalankan perintah Baginda guna menolong Sanjaya. Saat Mangkubumi mengunjungi Sanjaya untuk menolongnya, ia juga teringat akan Jaya dan ia menyuruh Jaya untuk menyampaikan lamaran pekerjaan kepadanya.

Pada hari berikutnya datanglah iring-iringan kerajaan ke rumah Sanjaya, ternyata yang datang adalah Mangkubumi yang membawa titah baginda yaitu pertama memberikan pensiun kepada mantan Tumenggung Sanjaya yang besarnya sama dengan Tumenggung yang masih aktif, kedua mengangkat Jaya menjadi Tumenggung Jaya Raja menggantikan Tumenggung Sanitera yang dicopot dari jabatannya karena suatu kesalahan.

Mengetahui kabar baik tersebut alangkah terkejut dan sukacitanya hati Tumenggung Sanjaya dan Jaya. Mereka bersyukur atas segala hadiah dan karunia tersebut dan akhirnya mereka hidup dalam kebahagiaan.

2.2.2. Hikayat Tumenggung Jakis

Mengisahkan seorang yang fakir miskin bernama Wasi yang tinggal bersama satu keluarga yang mempunyai seorang putra bernama Chandra. Suatu hari Chandra bermain lempar-lemparan batu di sekitar kampung dekat rumah seorang yang bernama Tarwan tanpa sengaja mengenai sebuah tampayan besar hingga pecah berantakan sehingga Tarwan sangat marah lalu ia pergi menemui ayah Chandra untuk meminta ganti rugi seharga *dua ringgit perak* sebagaimana harga sebuah tempayan waktu itu. Namun karena kehidupan orang tua Chandra yang miskin tersebut tidak mungkin mengganti uang sebanyak itu jangankan dua ringgit sekeping uangpun ia tak punya. Namun Tarwan tidak perduli hingga akhirnya sebagai pengganti tempayan yang pecah itu dengan cara menjadikan Chandra sebagai budaknya.

Di rumah Tarwan pekerjaan Chandra sehari-hari adalah memotong rumput dan mengembalakan kuda betina milik tuannya ke hutan rimba yang belum pernah ia lalui. apabila ia pulang tidak membawa rumput, maka dia tidak diberi makan dan bahkan disksa dan dipukuli dengan rotan hingga sekujur tubuhnya memar.

Suatu hari ketika Chandra mencari rumput di hutan, hari waktu itu sangat panas sehingga berteduh pada sebuah pohon besar yang umurnya sudah ratusan tahun, tiba-tiba datang angina kencang dan kilat petir dimana lalu itu hujan turun dengan lebatnya seluruh binatang bersuara dengan keras karena ketakutan untuk mencari tempat bersembunyi. Hal itu membuat Chandra ketakutan hal itu terjadi hingga malam hari baru berhenti. Melihat hari yang gelap ia tidak tahu harus mencari rumput dimana sementara kuda peliharaan tuannya pasti sudah kelaparan. Dengan sedih ia berjalan keluar masuk hutan naik turun gunung tanpa arah. Di suatu tempat ia bertemu dengan empat orang pemburu rusa yang hendak bermalam di hutan itu. Mereka itu kasihan melihat Chandra lalu mereka memberinya sedikit makanan. Setelah malam ia tertidur dan ketika bangun keempat pemburu itu sudah tidak ada ditempatnya dan chandrapun tidak tahu harus pergi kemana lagi.

Chandra kemudian beranjak dari tempat itu seorang diri mengikuti jalan besar. Setelah beberapa lama ia melihat ada kampung yang bernama negeri Sukapura. Di situ dia tinggal menumpang di rumah seorang yang miskin yang pekerjaan sehari-harinya adalah memotong rumput untuk dijualnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Suatu negeri itu kedatangan banyak tamu dari negeri-negeri lain dan salah seorang dari tamu tersebut membutuhkan seseorang untuk mengembalakan kudanya di jalan. Hal itu terdengar oleh Chandra, lalu segera ia pergi menemui orang itu dan mengatakan berminat pada pekerjaan itu. Tuan itu mengingatkan bahwa rumahnya jauh di negeri Cianjur dan Chandra tidak keberatan maka esoknya ia pergi mengikuti tuannya itu. Selama tinggal bersama tuannya Chandra belajar bahasa Belanda dan Sunda hingga akhirnya ia dapat menguasai kedua bahasa tersebut.

Suatu ketika, Chandra mengiringi tuannya ke Bogor. Di sana ia bernasib mujur karena pindah pekerjaan menjadi pembawa tali api-api pada seorang Demang. Selanjutnya karena kepandaiannya ia dijadikan juru tulis dan cepat terkenal dengan sebutan sebagai Juru tulis Jakis.

Karena pekerjaannya yang dianggap sangat baik, kemudian dia diangkat menjadi Jaksa. Selama menjadi Jaksa, karirnya juga cepat berkembang karena kearifannya seluruh pekerjaannya dapat dilaksanakan dengan baik, selanjutnya Yang Dipertuan mengangkatnya menjadi Tumenggung. Namanya menjadi Tumenggung Jakis. Tetapi karena karirnya yang begitu cepat menanjak maka banyak orang yang iri kepadanya hingga ia mendapat fitnahan dituduh menyeleng hingga akhirnya ia jatuh dari jabatannya dan menjadi miskin.

Melihat keadaannya itu ada seorang yang bersimpati dan memberi nasehat agar dia pergi menghadap kepada Baginda Yang Dipertuan sebab ia adalah orang yang sangat bijaksanan dan sabar terhadap berbagai masalah yang menimpa rakyatnya. Baginya miskin kaya, kuat lemah, sama hak dan kewajibannya. Artinya tidak ada hak seseorang lebih tinggi dari orang lain dari lapisan manapun.

Kemudian Tumenggung Jakis menuruti anjuran tersebut lalu menjelaskan segala yang terjadi, termasuk hal-hal yang tidak dimengertinya mengapa sampai terjadi. Yang Dipertuan adalah orang yang sangat arif dan bijaksana, maka dia dapat mempertimbangkan setiap perkataan orang yang dihadapinya, apakah diucapkan dengan tulus atau tidak. Begitulah akhirnya Baginda tidak menemukan kesalahan pada diri Tumenggung Jakis.

Setelah sebulan lamanya, Baginda kemudian mengangkatnya sebagai Tumenggung atau Bupati di Negeri Ceringan. Dengan pengalaman kerja serta pemikiran untuk maju yang dimilikinya, akhirnya Negeri Ceringan menjadi makmur dan namanya menjadi harum di mata rakyatnya. Hasil kerjanya yang berbuah keadilan dan kemakmuran bagi rakyatnya, maka dia dikaruniai gelar Adipati. Inilah gelar tertinggi yang diterimanya.

2.2.3. Hikayat Tumenggung Biduanda

Pada suatu masa di negeri Belambangan, dipimpin oleh seorang Raja bernama Prabu Jaya Perwasa yang bijaksana tidak membedakan kaya dan miskin, orangnya gagah berani serta selalu ceria pembawaannya, namun dia juga berwatak keras dan sangat ditakuti oleh kawan maupun lawan.

Suatu hari Baginda Raja sedang duduk dihadapan seluruh pejabat-pejabat kerajaan seperti: Mangkubumi, Tumenggung, Hulubalang, dan semua raja-raja kecil. Mereka sedang bersukacita karena mendapat hadiah dari Raja Singapura yaitu sebuah piringan emas yang bertahtahkan permata yang indah-indah dengan 20 buah cawan yang sangat tipis dan berkaki emas bertahtakan permata merah. Ketika itu Baginda ingin memperlihatkan hadiah tersebut kepada pejabat istana lalu ia menyuruh Biduanda Sutra seorang pelayan di istana untuk membawa hadiah itu kehadapan mereka tapi alangkah malangnya nasib Biduanda karena gemetar dan takut akhirnya hadiah tersebut terjatuh pecah berserakan, hal itu membuat Baginda murka hingga ingin memenggal kepala Biduanda tersebut. Untunglah seorang menteri yang baik hati bernama Surya menolongnya hingga Biduanda selamat tetapi sang menteri harus masuk penjara sebagai gantinya. Tetapi esok harinya Menteri Surya dilepas kembali oleh Baginda karena baginda merasa bahwa Menteri Surya sebenarnya tidak bersalah bahkan karena kebaikannya ia diberi hadiah oleh Baginda sebuah pedang yang bernama Braja dan mulai hari itu juga ia bahkan diangkat menjadi tumenggung dengan nama Raden Tumenggung Surya laga. Dan Biduanda Sutra diangkat sebagai penggantinya dan diberi gelar Menteri Sutra atas permohonan menteri Surya kepada Baginda.

Empat tahun kemudian, sebelum Baginda menghembuskan nafas terakhir ia berpesan kepada seluruh pejabat dan pembesar istana bahwa putranya akan segera tiba dinegeri ini untuk meneruskan kepemimpinannya ia berpesan agar semua menghormati dan mentaatinya sebagaimana mereka menghormati dan mentaati dirinya.

Beberapa hari kemudian, anak raja yang bernama Maha Raja Prabu Kelana Perwasa itupun tiba di Negeri Blambangan. Ia membawa serta seorang Raden yang bernama Chandra Manggala yang sangat dikasihi oleh Baginda karena ia adalah orang yang sangat pandai dan sakti.

Suatu hari ketika Mangkubumi Surya Laga menerima kabar dari Menteri Sutra Laga bahwa dirinya difitnah oleh Chandra Manggala dimana ia dituduh telah

menyelewengkan uang negara, namun Baginda tidak langsung percaya tetapi menyuruh menyelidiki terlebih dahulu.

Untuk membantah fitnahan itu lalu Tumenggung Mangkubumipun mengumpulkan segala surat-surat tentang pekerjaan untuk diperiksa agar dapat diketahui apakah benar ada penyelewengan, namun setelah lama menanti pemeriksaan tidak juga dilaksanakan. Setelah sekian lama tiba-tiba datang titah Baginda kepada Mangkubumi untuk mengutus dia pergi mencari permaisuri yang baik budi dan elok parasnya.

Sementara Mangkubumi pergi tersebut, yang menjalankan pekerjaan Mangkubumi adalah Raden Candra Manggala. Setelah beberapa lama, suatu hari Mangkubumi Surya Laga menerima surat dari Tumenggung Sutra Laga dari negeri Belambangan yang menceritakan bahwa Mangkubumi telah diadukan dengan tuduhan mengambil uang negeri yang banyaknya hampir enam kati ringgit perak serta ditambah lagi dengan pengaduan yang lainnya. Semula ia tidak percaya akan isi surat itu karena Mangkubumi merasa tidak melakukan kesalahan seperti yang dituduhkan tersebut tetapi setelah selesai surat itu dibacanya alangkah terkejut hatinya akibat fitnahan Chandra Manggala. Lalu Mangkubumi bergegas untuk pulang menghadap Baginda bermaksud untuk menjelaskan permasalahan tersebut, namun Baginda sudah termakan fitnah sehingga ia dimasukkan ke penjara dan jabatan Mangkubumi sudah diserahkan pada Chandra Manggala.

Tumenggung Sutra Laga yang melihat hal Mangkubumi tak bersalah tetapi dimasukkan ke dalam penjara berusaha untuk menolongnya, setiap hari ia mengumpulkan berbagai keterangan dan bukti-bukti yang dapat membela Mangkubumi tersebut. Akhirnya usaha Tumenggung Sutra membuahkan hasil ternyata Mangkubumi tidak bersalah, semua itu hanyalah perbuatan fitnah Chandra Manggala atas keterangan dari seorang saudagar di negeri Pasuruan. Setelah semuanya dilaporkan kepada Baginda, ia kemudian menitahkan seorang hulubalang menangkap Candra Manggala, akan tetapi ia berhasil melarikan diri.

Sementara Mangkubumi Surya Laga yang sedang berada dalam penjara langsung dibebaskan oleh Baginda dan diberi hadiah oleh baju kebesaran dan mengembalikan pedang warisan pusaka Ayahandanya yang bernama Braja serta diberi gelar kehormatan Raja Muda yang merupakan jabatan kedua dalam negeri tersebut sebagai penebus kesalahannya pada Mangkubumi yang telah mendengar begitu saja fitnahan atas diri Mangkubumi tersebut.

2.2.4. Hikayat Tumenggung Singa Yuda

Di kampung Mayak di negeri Banten, hiduplah seorang yang bernama Sura Berhum ia tinggal bersama istri dan seorang anaknya laki-laki yang bernama Jaka yang sangat baik tingkah lakunya dan dia juga sabar serta pemberani.

Saat anaknya Jaka berumur 15 tahun, ayahnya pergi ke kampung Tanjung untuk melihat saudaranya yang sedang sakit. Maka ayahnya menyuruh dia menjaga rumah sendirian dan berpesan agar menjaga rumah baik-baik serta jangan lupa selalu membersihkan rumput disekitar rumah mereka. Apabila ada bahaya yang datang janganlah takut pada siapapun jika tidak bersalah tapi tetap waspada dan gunakanlah pikiran.

Suatu hari ketika Jaka sedang membersihkan rumput disekitar rumahnya, ia mendengar suara lengkah dan semakin mendekat ketika ia menoleh ternyata didekatnya telah berdiri seekor harimau ketika itu juga ia ingat akan pesan ayahnya agar jangan takut menghadapi segala masalah. Sambil berpikir ia menunggu dengan keberanian dan tawakal kepada Alllah. Perlahan harimau itu mendekatinya dan dengan sigap Jaka lalu memukul kepala harimau itu dengan cangkul yang digenggamnya dan memukulnya berkali-kali hingga tewas terkapar. Setelah harimau itu mati tubuh Jaka terasa lemas kehabisan tenaga lalu ia masuk ke rumah sambil menunggu orang tuanya pulang ia pun tertidur.

Esoknya orang tua Jakapun pulang kerumah dan mereka sangat terkejut melihat seekor harimau yang telah mati terkapar dihalaman rumahnya, mereka mengira kalau anak mereka pastilah sudah mati dimakan harimau itu. Namun setelah mereka masuk ke rumah dan mendapati anak mereka segar bugar alangkah senangnya hati orang tua Jaka, lalu Jaka menceritakan segala hal yang menimpanya bahwa ia telah membunuh harimau tersebut.

Kabar itu tersebar ke kampung mayak bahkan sampai ke dalam kerajaan Banten dan dititahkanlah Jaka bersama dengan orang tuanya untuk menghadap Baginda di negeri Banten.

Setelah itu mereka pun menghadap, dan menceritakan tentang hal tersebut kepada Yang Maha Mulia. Mendengar cerita itu maka Raja meminta kepada orang tua Jaka untuk diambil dan didik oleh Hulubalang Tua karena jarang ditemui anak pemberani seperti Jaka saat ini. Akhirnya Jaka diambil oleh baginda dan diberikan kepada seorang hulubalang tua yang bernama Budauri untuk belajar segala ilmu beladiri dan ilmu lainnya.

Setelah Jaka umurnya 20 tahun selesailah ia belajar kemudian ia dijadikan hulubalang dan diberi gelar Singa Yuda. Lalu oleh baginda ia diperintahkan untuk berlayar menaklukan negeri Rempang. Kemudian negeri itu takluk. Kemudian dititahkan pula untuk pergi menyerang Jakatara. Jakatara pun takluk juga.

Setelah itu Jaka diangkat menjadi Tumenggung serta diberi gelar Tubagus Arya Singa Yuda dan dinikahkan dengan tuan putri Kemala Siti anak baginda yang bungsu. Walaupun saat itu hulubalang sudah terkenal dan kaya raya, tetapi dia tidak pernah lalai nasehat guru dan orang tuanya. Segala pekerjaan harus benar-benar dipikirkan dan selalu sabar dan mufakat terhadap seluruh lapisan rakyatnya walaupun yang fakir miskin.

2.2.5. Hikayat Tumenggung Alwajir

Dahulu di negeri Jakarta, ada seorang guru yang sangat termasyhur kepandainya mengajar anak-anak mengaji. Ia bernama Kiyai Alang. Kemasyhurannya tersebar sampai ke lingkungan istana. Sehingga Pangeran memanggilnya ke istana karena ingin mencoba kepandaian Kiyai Alang. Tetapi cara yang dilakukan oleh baginda lain dari yang lain yaitu dengan cara menyuruh Kiyai Alang untuk mengajari kera peliharaannya agar pandai mengaji. Menerima titah Baginda yang demikian itu membuat hati Kiyai Alang menjadi susah karena tidak mungkin seekor kera dapat mengaji.

Sampai di rumah Kiyai Alang sedih dan menangis memikirkan hal itu, istrinya bertanya sebab suaminya itu bersedih, lalu ia menceritakan perihal yang dialaminya itu kemudian istrinya memberi saran agar suaminya berusaha untuk mengajar kera itu untuk bertingkah menyerupai orang yang membaca misalnya dengan membuat mulutnya komat-kamit dengan cara memberikan nasi pada setiap lembar buku sehingga ia terbiasa untuk itu.

Lalu mereka mulailah melakukan hal itu, setiap baris dan lembar buku itu ditaburi dengan nasi dan kera itu dilarang mengambil nasi yang di bawah tetapi dari atas terus seperti orang membaca hingga setiap lembarnya apabila kera itu melakukan kesalahan maka dipukul dengan rotan. Kemudian setelah terbiasa lalu buku itu diletakkan tanpa nasi agar kera tersebut dapat bertingkah seperti orang mengaji atau membaca.

Akhirnya batas waktu empat bulan, maka Kiyai Alang menghadap Pangeran Jaka Tara. Saat itu Pangeran sedang duduk di kursi kebesaran di Balai Pertemuan

dalam keraton. Dihadapannya duduk hulu balang, demang, penghulu dan menteri-menteri menantikan Kiyai Alang datang membawa kera itu.

Dengan memakai jubah panjang serta serban putih yang besar, Kiyai Alang membawa kera itu masuk. Maka heranlah masing-masing hadirin yang ada di ruangan itu menyaksikan Kiyai Alang melangkah seperti tidak ada rasa takut dibunuh oleh baginda apabila gagal melaksanakan titah baginda.

Lalu setelah menghormat dan diperintahkan oleh baginda lalu Kiyai Alang menyuruh kera tersebut untuk membaca buku itu dengan cara menunjuk setiap baris dan lembar sambil mulutnya komat-kamit layaknya seperti orang membaca.

Melihat hal itu heranlah pangeran itu dengan semua permainan yang ditunjukkan kera itu. Maka sabda Pangeran, "Sungguh aku telah melihat pada hari ini suatu keajaiban yakni kera pandai membaca kitab, akan tetapi tidak kedengaran huruf atau kata apa yang sedang dibacanya". Sekarang suruh dia mengaji pula sambil bersuara keras supaya kami semua bisa mendengarnya!"

Segera ia menghadap sujud tiga kali kebawah duli Baginda, sembahnya : "Ya Tuanku yang maha mulia, ampunilah hambamu ini yang bodoh belum dapat mengajarkan itu, sebab waktu patik menerima perintah tuan, patik hanya dititahkan untuk mengajar mengaji saja bukan dititahkan akan mengajar sampai bisa berkata-kata". Akan tetapi tuanku lebih maklum, jikalau titah Baginda demikian, maka demikian jugalah hamba laksanakan, namun jika Baginda menginginkan hal itu patik mohon diberi waktu tiga puluh tahun lamanya untuk mengajar kera itu berkata-kata.

Maka heranlah Pangeran Jakatara mendengar sembah Kiyai Alang itu, lalu ia bertitah, " Hai Kiyai Alang, kamu ini seorang yang sangat pandai dan berilmu. Orang sepertimu tidak boleh hanya menjadi guru anak-anak saja, mulai hari ini dihadapan tuan-tuan sekalian yang hadir aku jadikan Tumenggung. Dan sekarang gelarmu adalah Tumenggung Al Wajir.

BAB III
Kajian Nilai Moral Pada Hikayat Lima Tumenggung

Naskah Hikayat Lima Tumenggung merupakan salah satu karya sastra masa lalu yang menceritakan kisah-kisah para tumenggung yang banyak mengandung nilai moral sehingga sudah selayaknya nilai-nilai tersebut diungkap tidak saja dalam rangka pelestarian naskah tetapi lebih dari itu yaitu dapat dipelajari agar dapat kiranya diteladani khususnya bagi generasi muda saat ini.

Nilai-nilai moral yang terkandung pada naskah tersebut mengandung berbagai pelajaran yang berguna agar dapat kita pelajari dan pedomani. Adapun nilai-nilai moral yang terkandung pada naskah tersebut antara lain yaitu: Hubungan antara pimpinan dan bawahan, hubungan antar sesama manusia, hubungan anak dan orang tua, hubungan manusia dengan sang Pencipta.

3.1. Hubungan Antara Pimpinan dan Bawahan

Setiap manusia harus melakukan pekerjaan dan aktifitas sehari-hari apalagi bagi mereka yang bergeluk pada pekerjaan yang terkait pada suatu menajeman dan birokrasi maka tidak dapat dielakkan lagi pasti akan berhadapan pada hubungan kerja antara atasan/pimpinan dan bawahan. Dalam interaksi hubungan tersebut tentu ada aturan dan etika yang harus ditaati antara kedua pihak yang mengikat mereka untuk saling mematuhi dan mentaatinya. Seorang pimpinan tidak boleh berbuat otoriter dan sekehendaknya walaupun memiliki kekuasaan dan kepentingan yang lebih luas dari bawahannya. Demikian pula sebaliknya seorang bawahan walau memiliki kewajiban untuk patuh dan tunduk pada pimpinannya tetapi selain itu memiliki hak-hak yang harus dihargai dan diberikan oleh pimpinannya. Hubungan keduanya memiliki keterikatankan yang saling membutuhkan.

Antara pimpinan dan bawahan dapat juga terjadi masalah dan bahkan masalah tersebut dapat menjadi pelik apabila antara mereka tidak ada lagi kemitraan yang baik untuk saling mendukung dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Oleh sebab itu, hubungan antara pimpinan dan bawahan tersebut menjadi penting artinya agar tugas serta wewenang yang mereka miliki dapat berjalan sebagaimana mestinya yang pada akhirnya diharapkan keduanya dapat mencapai hasil kerja yang baik.

Dalam Hikayat Lima Tumenggung banyak kisah yang menceritakan hubungan antara pimpinan dan bawahan, Seorang raja atau pejabat kerajaan memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih luas bahkan terkadang tak terbatas untuk

memerintah dan memimpin jalannya roda pemerintahan pada masa itu, namun tanggung jawab yang besar itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa harus berprilaku arogan dan diktator, bahkan dengan sikap seperti itu akan memberi nilai tambah akan kepemimpinannya. Nilai moral yang dapat kita ambil himahnya adalah dimana seseorang walaupun menjabat suatu kedudukan yang tinggi pada suatu masa jabatan itu akhirnya akan hilang juga sehingga janganlah waktu yang sementara itu nantinya akan meninggalkan kesan buruk terhadap sang pimpinan apalagi setelah tidak menjabat sebagai pimpinan. Seorang pimpinan yang baik akan dikenang oleh bawahannya sepanjang masa walaupun sudah meninggalkan jabatannya. Demikian pula sebaliknya seorang bawahan yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik akan mendapat kebaikan juga pada akhirnya. Beberapa kisah yang menceritakan seorang pimpinan atau raja dalam bertindak salah satunya dapat kita simak dalam kisah Hikayat Tumenggung Jakis.

Namun, karena Yang Dipertuan adalah orang yang sangat arif dan bijaksana, maka dia dapat mempertimbangkan setiap perkataan orang yang dihadapinya, apakah diucapkan dengan tulus atau tidak. Begitulah akhirnya Baginda tidak menemukan kesalahan pada diri Tumenggung Jakis.

Maka tak sampai sebulan kemudian setelah dia menghadap Baginda, kemudian diangkat dan dijadikan sebagai Tumenggung atau Bupati di Negeri Ceringan.

Dengan segala pengalaman kerja serta pemikiran untuk maju yang dimilikinya, akhirnya Negeri Ceringan dapat dijadikannya sebagai negeri yang makmur pada zaman itu dan namanya menjadi harum di mata rakyatnya.

Berdasarkan hasil-hasil kebijaknya yang berbuah keadilan dan kemakmuran bagi rakyatnya, maka kemudian hari dia dikaruniai gelar Adipati. Inilah gelar tertinggi yang diterimanya dari bangsanya.

Akhirnya Tumenggung Jakis menjadi kebanggaan yang mengharumkan bangsa terutama bagi orang Sunda.nama adipati itulah suatu kehormatan yang amat besar bagi Sunda dan bangsanya juga.

Dari kutipan kisah di atas dapat kita lihat bagaimana seorang Raja yang arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga tidak menimbulkan prasangka-prasangka buruk yang dapat menjadi ganjalan dalam kepemimpinannya sebagai Raja, bahkan seorang pimpinan yang telah berbuat baik maka akan selalu dikenang oleh masyarakat dan bawahannya.

3.2. Hubungan Antar Sesama Manusia

Hubungan antar sesama manusia mamiliki sifat saling ketergantungan, setiap manusia haruslah dapat hidup saling tolong-menolong dan menghormati antara satu dan lainnya. Hubungan antar manusia sering juga disebut dengan interaksi ini tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia yang merupakan mahkluk sosial. Satu dan lainnya saling membutuhkan oleh sebab itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kebutuhan hidup dari setiap individu berbeda antara satu dan lainnya apapun status sosial yang dimiliki seseorang secara sengaja atau tidak setiap orang tidak dapat terlepas dari orang lain yang saling membutuhkan. Agar kebutuhan dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik maka antara satu dan lainnya harus tahu untuk saling menghormati dan menghargai antara mereka.

Dalam Hikayat Lima Tumenggung tergambar jelas bagaimana hubungan antar sesama manusia harus hidup saling tolong menolong dan saling menghormati yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua. Contoh kisah dalam Hikayat Lima Tumenggung yang dapat dikemukakan antara lain adalah kisah Hikayat Tumenggung Jaya Raja di negeri Mendung Kemulan yang mengisahkan seorang anak laki-laki yang fakir dan miskin bernama Jaya ketika bertemu dengan Raden Sanjaya.

Dengan iba Raden menegur "Hai nak, mengapa engkau sangat sedih dan menangis di makam ini?" maka dijawab budak itu "Ya Tuanku, hambamu ini sangat miskin, sudah dua hari tidak makan selain hanya air dingin" maka kata Raden itu kepadanya "Kemana perginya ibu dan bapak mu?" maka sembah budak itu "Ya Tuanku, ibu bapak hamba telah tiada, keduanya telah kembali kerahmatullah sahabat dan kenalan pun tak ada yang hamba ketahui, sehingga hambamu ini tiada makan. Hamba bermalam dikandang kerbau"

Mendengar penuturan itu, Raden Sanjayapun kasihan kepadanya dan berkata " marilah kamu ikut dengan aku, nanti kamu dapat makan dan minum sekaligus akan saya lihat apa lagi yang dapat ditolong kepadamu"

Dari kutipan kisah dalam Hikayat di atas dapat kita lihat bagaimana seorang pejabat istana dan kaya dengan ikhlas hati menolong seorang anak fakir miskin dan memeliharanya dengan baik. Dari kisah itu dapat kita petik pelajaran agar kita sebagai sesama manusia haruslah saling tolong menolong dan tidak boleh sombong apalagi tinggi hati karena apa yang kita miliki di dunia ini hanyalah sesaat saja yang dapat hilang dan lenyap setiap saat atas kehendak-Nya.

3.3. Hubungan Anak dan Orang Tua

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik anaknya dengan kasih sayang dan penuh perhatian maka sudah selayaknyalah seorang anak untuk patuh dan mengabdi kepada orang tuanya. Pengabdian seorang anak bukanlah tuntutan dari orang tua tetapi sudah merupakan kewajiban setiap anak untuk dapat membalas budi baik kepada orang tua yang tentunya takkan dapat terbalaskan dengan nilai materi apapun di dunia ini.

Nilai moral dalam hubungan anak dan orang tua yang terkandung dalam Hikayat Lima Tumengung terlihat jelas dalam kisah Tumenggung Singa Yuda, dimana diceritakan bagaimana kepatuhan seorang anak yang bernama Jaka yang dapat selamat dari maut dan berhasil memeproleh jabatan dalam kerajaan berkat dari kepatuhannya yang selalu mendengar perkataan kedua orang tuanya. Untuk lebih jelas dapat kita simak kutipan dari kisah tersebut.

Suatu hari, ketiaka jaka berumur 15 tahun, ayahnya pergi ke kampung Tanjung dia disuruh menjaga rumah sendirian. Ketika hendak berangkat ayah berpesan, " Jaka, tinggallah baik-baik, tolong kamu bersihkan rumput-rumput disekitar rumah, kemudian kamu jangan lupa pada ajaran ayah yaitu: jangan takut kepada siapapun kalau kamu tidak salah. Apabila ada mara bahaya yang datang kepadamu janganlah gugup melainkan harus tetep waspada dengan menggunakan pikiran. Bila kita berbuat sabar dan tawakal kepada tuhan niscaya kita pasti selamat.

Suatu saat ketika jaka tengah bekerja membersihkan rumput dirumahnya tiba-tiba didepan matanya berdiri seekor harimau besar, dua buah bola matanya menyala seperti bintang timur berjalan perlahan mendekatinya. Ketika itu Jakapun ingat akan nasehat ayahnya bahwa jangan takut dan gugup menghadapi segala hal, namun harus tetap waspada dan tawakal kepada Allah.

Setelah harimau itu tepat berada didekatnya, ketika itu juga dipalunya dengan cangkul kepala harimau itu hingga harimau itu jatuh terjengkang dan dicangkulnya lagi berkali-kali hingga kepala harimau itu hancur.

Dari kisah itu diceritakan bagaimana seorang anak yang patuh seperti Jaka selamat dari maut karena selalu patuh dan taat kepada orang tuanya sehingga apapun halangan dan rintangan yang dihadapinya dalam hidup ini dapat dihadapinya dengan memperoleh keselamatan.

3.4. Hubungan Manusia Dengan Sang Pencipta

Sebagai menusia dan juga umat yang beragama maka wajib untuk menjalankan dan mentaati segala aturan dan suruhan-Nya. Ketaatan untuk menjalankan perintah-Nya merupakan wujud dari ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Es. Sebagai manusia kita harus selalu ingat dan taat kepada sang pencipta yaitu Allah SWT agar selamat di dunia dan akhirat.

Dalam Hikayat Lima Tumenggung juga dikemukakan bagaimana ketaqwaan dan ketekunan manusia dalam menjalankan perintah-Nya serta kewajiban manusia untuk belajar ilmu-ilmu agama agar dapat mengetahui segala hukum dan aturan agama seperti kisah Raden Sanjaya yang menyuruh anak asuhnya untuk belajar mengaji agar dapat memahami ilmu-ilmu agama dan dapat menjalankan perintah-Nya.

Anak itupun pergi masuk menghadap Raden Sanjaya. Setelah terlihat oleh Raden Sanjaya dia datang menghadap, maka berkatalah ia, " Mari, kamu dekat padaku, aku hendak mengetahui siapa namamu dan berapa umurmu dan lagi apakah kamu sudah tahu mengaji?" Maka anak itu menjawab sambil menyembah, " ya tuanku, hamba bernama Jaya Raya, berdasarkan cerita ibu, sekarang umur hamba telah sepuluh tahun dan tentang membaca dan menulis, sama sekali hamba belum tahu. Pernah suatu hari hamba bermohon kepada ibunda agar hamba diperbolehkan mengikuti pendidikan, tetapi ketika itu ibunda menjawab, "bagaimana jadinya, kamu hendak pergi mengaji, sedangkan kamu tidak punya baju seperti anak yang lain!" Dan kedua; kalau kamu pergi, siapa yang akan menolong ibumu untuk mencari kayu bakar, mengambil air dan lain-lain?" Maka Raden Sanjaya bergumam, "Masya Allah, bagaimana jadinya nanti, sudah miskin dan tidak punya pengetahuan pula?" "Baiklah !", esok lusa kamu pergi mengaji kepada seorang guru yang termasyhur, akan tetapi jikalau kamu igin menjadi orang baik-baik, maka kamu disana harus belajar dengan sungguh-sungguh. Jangan buat aku malu akhirnya, karena rasa kasihanku kepadamu!"

Pada kisah yang lain juga disebutkan bagaimana ketaqwaan kepada Tuhan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat menjadi pegangan hidupnya kelak agar selamat dunia dan akhirat sebagaimana yang dikisahkan oleh seorang anak bernama Jaka dalam kisah Tumenggung Singa Yuda

Ketika hendak berangkat, ia berkata kepada anaknya, "Jaka, tinggallah di rumah baik-baik, tolong kamu bersihkan rumput-rumput di sekitar rumah. Bila

sempat, hari ini juga kami pulang, tetapi bila tidak, besok pagi kami sudah kembali !" Kemudian kamu jangan lupa kepada yang ayah ajarkan kepadamu, yaitu: jangan takut kepada siapapun, kalau kamu tidak salah. Apabila ada mara bahaya datang kepadamu, janganlah gugup, melainkan harus tetap waspada dengan menggunakan pikiran. Bila kita berbuat dengan sabar dan tawakal kepada Tuhan, niscaya kita pasti selamat".

BAB IV
Relevansi dan Peranannya Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya serta seluruh aspek kehidupan, hal itu berarti bahwa pembangunan yang dilaksanakan bukan hanya bertumpu pada pembangunan fisik belaka tetapi saling mengisi dan menyeimbangi antara fisik dan non fisik termasuk di dalamnya pembangunan bidang kebudayaan.

Kebudayaan merupakan cita, karsa, rasa, dan karya manusia sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tindakan dan hasil karya yang terdapat di dalam masyarakat itu adalah kebudayaan dan tiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Keberagaman kebudayaan tersebut merupakan salah satu kelebihan dan kekayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah adalah merupakan bagian dan puncak dari kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara yang sarat akan nilai-nilai luhur adalah pedoman bagi masyarakat pendukungnya.

Keberhasilan menggali nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada kekayaan budaya bangsa seperti peningggalan-peningggalan masa lalu termasuk naskah kuno salah satu indikatornya adalah kemampuan untuk mengungkap dan melestarikan nilai-nilai budaya termasuk nilai moral yang terkandung di dalamnya dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu muncul atas kesadaran semangat nasionalisme yang berguna dalam rangka memperkokoh integritas bangsa sebagai modal dasar pembangunan bangsa seutuhnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa Hikayat Lima Tumenggung sebagai karya sastra dan merupakan naskah kuno yang masih dapat ditemukan saat ini walaupun keberadaannya sudah mulai punah berisi tentang suri tauladan dan mengandung nilai-nilai yang berguna dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat sesuai dengan tuntunan dasar Negara yaitu Pancasila dan UUD 45 khususnya pasal 32.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Hikayat Lima Tumenggung diantaranya adalah nilai moral yang mengatur tatanan hubungan manusia, seperti: hubungan antara pimpinan dan bawahan, hubungan antar sesama manusia, hubungan anak dan orang tua, hubungan manusia dengan sang pencipta.

Nilai yang diajarkan dalam naskah tersebut sangat bermanfaat untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya guna kepentingan pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan saat ini karena mustahil pembanguna dapat dilakukan dengan baik tanpa didukung oleh manusia-manusia yang bermoral dan memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VI
Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Naskah kuno Hikayat Lima Tumenggung adalah salah satu karya sastra masa lalu yang banyak mengandung nilai-nilai diantaranya adalah nilai-nilai moral yang mengatur tatanan hidup manusia dan lingkungan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari seperti: hubungan antara pimpinan dan bawahan, hubungan antar sesama manusia, hubungan anak dan orang tua, dan hubungan manusia dengan sang pencipta. Berbagai nilai yang diajarkan dalam Hikayat Lima Tumenggung sangat relevan untuk ditauladani dan di amalkan hingga saat ini sebagai acuan dan pegangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan ini agar dapat selamat dunia dan akhirat.

4.2. Saran

Semoga pelaksanaan kegiatan penelitian seperti yang dilaksanakan saat ini dapat terus terlaksana karena banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat secara umum. Saran dan kritik yang sifatnya membangun dalam rangka perbaikan dan agar memperoleh hasil yang lebih baik sangat diharapkan.

Daftar Pustaka

Budhisantoso. 1992. ***Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional***. Depdikbud. Jakarta

Sukartha, dkk. 1995. ***Kajian Nilai Budaya dalam Geguritan Aji Dharma***. Depdikbud. Jakarta

Koentjaraningrat. 1982. ***Pengantar Ilmu Antropologi***. Jakarta. Rineka Cipta

MASA - MASA TANJUNGPINANG SEBAGAI IBUKOTA PROPINSI RIAU TAHUN 1957 - 1959

Oleh : Nuraini

Abstraksi

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang kurang lebih tahun dari tahun 1952 sampai dengan tahun 1958, maka keinginan rakyat Riau untuk membentuk Propinsi sendiri terlepas dari Propinsi Sumatera Tengah akhirnya tercapai juga. Pembentukan Propinsi Riau ditetapkan dengan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957. Kemudian diundangkan dalam Undang-Undang No. 61 tahun 1958. Berdasarkan Undang-Undang tersebut ditetapkan terbentuknya daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Daerah Swatantra Tingkat I Riau meliputi daerah-daerah Swatantra Tingkat II, yaitu Bengkalis, Kampar, Indragiri, Kepulauan Riau dan Kota Praja Pekanbaru.

Untuk sementara ibukota Propinsi Riau ditetapkan di Tanjungpinang, karena pada waktu itu Pekanbaru yang direncanakan menjadi ibukota Propinsi Riau berada dalam kekuasaan Dewan Banteng yang memberontak terhadap pemerintahan yang syah. Untuk menumpas pemberontakan itu, maka pemerintahan daerah Riau yang baru terbentuk itu segera melakukan operas-operasi militer untuk memulihkan keamanan derah ini. Selain operasi militer, juga dilakukan tindakan dan kegiatan yang sejalan dengan operasi-operasi militer. Setelah pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan, dan situasi daerah Riau telah mulai aman, maka ibukota Propinsi Riau yang berkedudukan di Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru. Setelah ibukota Propinsi Riau dipindahkan ke Pekanbaru, maka Tanjungpinang ditetapkan menjadi ibukota Daerah Tingkat II Kepulauan Riau.

BAB I
Pendahuluan

1. Latar Belakang

Setelah adanya Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957 yang kemudian diundangkan dalan Undang-Undang No. 61 tahun 1958 terbentuklah Propinsi Riau dengan ibukotanya Tanjungpinang. Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang itu di daerah Riau, Sumatera Barat dan Jambi dimasukkan menjadi satu wilayah Pemerintahan Tingkat I yaitu Propinsi Sumatera Tengah dengan ibukotanya Bukit Tinggi. Hal itu dimulai sejak adanya pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949. Adapun Gubernur Sumatera Tengah pertamanya adalah Ruslan Mulyohardjo.

Berhubung wilayah Sumatera Tengah sangat luas, maka untuk daerah Riau diberi status Keresidenan (setingkat Kabupaten) dengan Residen R.M Oetoeyo yang berada dibawah koordinasi Gubernur Sumatera Tengah. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda terhadap pemerintah RI dan sesuai dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1948, status keresidenan tersebut dihapuskan yang kemudian residen Riau R.M. Oetoeyo ditarik ke kantor Gubernur Sumatera Tengah di Bukit Tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957 ditetapkan terbentuknya daerah Swatantra tingkat I Sumatera. Riau dan Jambi (Lembaran Negara tahun 1957 No. 75, dalam Sejarah Daerah Riau:239). Daerah Swatantra Tingkat I Riau meliputi daerah Swatantra Tingkat II, yaitu Bengkalis, Kampar, Indragiri, Kepulauan Riau dan Kot apraja Pekanbaru.

Secara geografis Riau adalah daerah yang berada di daratan Sumatera Tengah bagian Timur, dan seluruh kepulauan yang tersebar di bagian timur Sumatera dan Laut Cina Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, Malaysia Barat, Singapura dan Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Jambu dan Selat Karimata
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Malaysia Timur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara.

Melalui surat keputusan Presiden tanggal 27 Februari 1958 No. 258/M/1958 telah diangkat Mr. S.M. Amin selaku Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau yang pertama, berkedudukan di Tanjungpinang.

Setelah pemberontakan PRRI berhasil dipadamkan, maka pada tanggal 20 Januari 1959 Menteri Dalam Negeri Ir. Juanda dengan Surat Keputusan No. Des.52/ 1/44-45, menetapkan Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi Riau yang baru. Selanjutnya pada tanggal 6 Januari 1960 Letkol Khaharudin Nasution dilantik menjadi Gubernur Propinsi Riau menggantikan S.M. Amin (Depdikbud, 1986:240).

Kota Tanjungpinang yang pernah menjadi ibukota Propinsi Riau tahun 1950-an mempunyai peranan yang penting pada masa itu. Kota Tanjungopinang merupakan saksi sekaligus pelaku dari berbagai peristiwa penting di daerah Riau pada masa-masa sulit ketika pemerintahan Republik Indonesia mengukuhkan eksistensinya sebagai negara berdaulat penuh ke luar mahupun ke dalam. Akan tetapi peranan Tanjungpinang sendiri sebagai ibukota Propinsi Riau dalam waktu singkat tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat. Melihat kedudukan dan peranan kota Tanjungpinang seperti disebutkan di atas, maka masalah yang terkait didalamnya banyak pula jenisnya. Namun demikian sebagai permasalahan yang akan diuraikan di dalam penulisan sejarah kota Tanjungpinang sebagai ibukota Propinsi ini menyangkut peranan Tanjungpinang sebagai ibukota Propinsi Riau pada masa transisi, dan bagaimana keadaan social-politik kota Tanjungpinang sebagai ibukota Propinsi Riau ketika itu. Hal ini disebabkan belum adanya buku-buku yang memuat secara khusus tentang peranan Tanjungpinang sebagai ibukota Propinsi Riau. Kekurangan informasi dan publikasi mengenai hal tersebut di atas menimbulkan kekhawatiran kita akan peristiwa yang perlu diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda dan orang-orang yang berminat mempelajari sejarah lokal. Padahal orang-orang yang pernah mengetahui dan pernah terlibat di dalam peristiwa bersejarah itu masih ada yang hidup. Dari orang-orang yang mengetahui itulah berbagai peristiwa dan nilai-nilai perjuangan yang ada dalam peristiwa bersejarah dapat dikisahkan.

Sehubungan dengan hal itu, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal Tanjungpinang menganggap penting atau perlunya dilakukan segera penelitian dan kemudian dideskripsikan secara utuh dalam bentuk laporan penelitian.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian masa-masa Tanjungpinang sebagai Ibukota Propinsi Riau tahun 1957-1959 adalah :

1. Untuk merekam dan mendokumentasikan peristiwa sejarah di Tanjungpinang sekitar trahun 1950-an.
2. Memberikan informasi kepada generasi sekarang dan akan datang, sehingga mereka dapat mengetahui sejarah kotanya sendiri dan
3. Untuk memperkaya bahan bacaan sejarah lokal daerah lokal

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan ini terbagi atas ruang lingkup spasial dan temporal. Penulisan mengenai ruang lingkup spasial peranan Tanjungpinang sebagai ibukota Propinsi terbatas pada kota Tanjungpinang yang terletak di Pualau Bintan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting. Adapun ruang lingkup temporalnya antara tahun 1957-1959. Penentuan periode ini sesuai dengan masa kedudukan Tanjungpinang sebagai ibukota Propinsi Riau, meskipun dalam waktu yang relative singkat, tetapi merupakan dasar dalam perkembangan Propinsi Riau pada masa-masa berikutnya.

1.4. Metode

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode kepustakaan, metode wawancara, dan pengumpulan data-data di lapangan. Setelah data terkumpul penulis mengadakan kritik dan seleksi terhadap data dimaksud, kemudian melakukan analisa serta menyusunnya menjadi rangkaian kisah sejarah.

BAB II
Tanjungpinang Sebelum Menjadi Propinsi

Setelah Jepang menyerah kalah, maka tentara sekutu yang terdiri dari pasukan-pasukan Australia mengambil alih Kepulauan Riau dari tangan Jepang. Beberapa tempat atau kota telah diduduki. Kota-kota tersebut adalah Tanjungpinang, Tanjung Balai Karimun, Dabo Singkep, Tarempa dan kota-kota lainnya. Kedatangan tentara Sekutu disambut oleh penduduk Cina, karena Cina adalah suatu negara yang menjadi anggota sekutu yang menang perang dalam melawan Jepang.

Kedatangan Pasukan sekutu di Kepulauan Riau turut membonceng tentara dan pegawai-pegawai Sipil Belanda (NICA), mereka ini tinggal menetap di tempat dimana mereka datang bersama tentara sekutu dengan maksud untuk melaksanakan pemerintahan penjajahan Belanda kembali. Tentara sekutu dan pegawai-pegawai NICA datang dengan sikap angkuh, sekan-akan merekalah berkuasa sepenuhnya di Kepulauan Riau. Keadaan seperti itu membuat masyarakat Kepulauan Riau merasa tertekan dengan apa yang telah dilakukan oleh tentara sekutu dan pegawai-pegawi NICA tersebut.

Cengkeraman kekuasaan Belanda melalui tangan sekutu di Tanjungpinang dan Kepulaaun Riau, menyebabkan para tokoh dan pejuang di Tanjungpinang terpaksa melakukan aksi perlawanan di bawah tanah, karena mereka belum berani untuk langsung bentrok dengan kekuatan sekutu. Oleh karena itu, beberapa orang pemuka masyarakat Kepulauan Riau mengambil inisiatif membentuk organisasi perjuangan untuk kepentingan daerah dan masyarakat setempat. Organisasi-organisasi tersebut adalah Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau (JKPRR), dan Badan Kebangsaan Indonesia (BKIR). Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau diketuai oleh Raja Haji Abdullah Oesman dengan wakil ketua Tengku Ahmad Atan. Dan, Encok Jaafar Haji Uda ditunjuk sebagai Sekretaris Jenderal. Sedangkan anggota-anggota masing-masing wakil dari Pulau Tujuh, Karimun, Lingga-Singkep dan lain-lainnya. Untuk sementara badan perjuangan ini dipusatkan di Singapura.

BKIR diketuai oleh Dr. Ilyas Datuk Batuah dan wakil ketua Raden Subarma, sekretaris ditunjuk Tuanku Muda Khaidir, dan anggota-anggota antara lain : Urip St. Indera, M. Samin, Tangiran, Abdul Hamid, Abdul Wahid Encik, Osman, Raja Sagil, Raja Mohammad Salim dan Syahbudin Nasir.

Tujuan terbentuknya Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau terutama adalah untuk menyatakan dan memperjuangkan Kepulauan Riau untuk membentuk suatu

pemerintahan sendiri dan bebas dari campur tangan asing, baik Belanda maupun Cina. Sedangkan BKIR yang berkedudukan di Tanjungpinang bertujuan, antara lain berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia. BKIR akan menjadi komando atas infitrasi tentara Republik dan rakyat lainnya yang masuk ke Kepulauan Riau. BKIR akan menyiapkan wadah komite Nasional Indonesia (KNI) untuk Kepulauan Riau. BKIR menjadi koordinator Kementerian Dalam Negeri oleh Kementerian Penerangan di Kepulauan Riau, serta kesempatan melakukan perjuangan diplomasi.

Sasaran-sasaran perjuangan kedua badan tersebut, sebagian diantaranya tercapai. Perjuangan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau dalam rencana kerjanya Riau menuntut agar pemerintahan di Kepualaun Riau dikembalikan kepada golongan bumiputera. Dalam memperjuangkan aspirasi mereka tersebut, para pengurus Jawatan Kuasa Rakyat Riau berusaha bertemu dan berunding dengan pihak Sekutu dan Belanda, baik dengan Residen Van Waardeburg maupun dengan Letnan Gubernur Jenderal Dr. Hj. Van Mook. Kemudian pertengahn tahun 1946, Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau mengirim suatu misi ke Jakarta untuk langsung menemui Letnan Gubernur Jenderal Dr. HJ. Van Mook dan mendesak agar pokok-pokok perjuangan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau terlaksana. Akan tetapi dalam perundingan tersebut terjadi pertukaran pendapat yang sengit antara utusan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau yang diwakili oleh Tengku Ahmad Atan dan Encik Jaafar Haji Uda dengan Belanda. Dan segala usaha diarahkan ke realisasi cita-cita telah dituangkan kedalam perundingan dengan Residen Van Riow di Singapura dan pihak-pihak lainnya. Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau menjelang pertengahan tahun 1946 mengirim suatu misi ke Jakarta untuk langsung menemui Letnan Gubernur Jenderal Dr. H.J. Van Mook mendesak agar pokok-pokok perjuangan Jawatan Pengurus Rakyat Riau terlaksana, tetapi dalam perundingan tersebut terjadi pertukaran pendapat yang sengit antara utusan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau yang diwakili oleh Tengku Ahmad Atan dan Encik Jaafar Haji Uda dengan pihak Belanda.

Dalam perundingan tersebut pihak Belanda memberikan konsesi menyetujui pemerintahan sendiri, tetapi semuanya dibawah pengaruh kekuasaan Belanda dan pelaksanaaannyapun dilakukan oleh Belanda. Untuk itu Kepulauan diminta untuk membentuk sebuah Dewan Sementara yang akan menyiapkan pemilihan umum bertingkat, bagi membentuk satu Dewan Perwakilan. Sedangkan tuntutan Jwatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau sudah digariskan sebagai berikut:kekuasaan yang diserahkan Belanda minimal sama dengan kekuasaan sebelum Kerajaan Riau-Lingga dihapuskan, dimana kekuasaan Belanda dibatasi demikian rupa dalam urusan pemerintahan di Kepulauan Riau.

Untuk mendapat penjelasan tentang garis perjuangan tersebut, maka mereka mengadakan kontak dengan pimpinan Republik Indonesia, karena pihak Belanda tidak mau beranjak dari konsesi yang telah diberikannya. Hal itu menimbullkan rasa kecewa di kalangan utusan Jawatan kuasa Pengurus Rakyat Riau dan pimpinannya yang segera diberitahu tentang jalannya perundingan-perundingan tersebut, karena menurut jalan pemikian pada waktu itu Republik Indonesia harus diberitahukan tentang apa yang sedang diperjuangkan dan kemana hakekat perjuangan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau yang sebenarnya. Tugas menghubungi pimpinan RI dilaksanakan oleh Tengku Ahmad Atan dan Encik Jaafar Haji Uda, mereka berhasil menemui Perdana Menteri Sultan Syahril dan Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim di Jakarta.

Pada kesempatan itu, Tengku Ahmad Atan dan Encik Jaafar menyampai segala jalan perundingan dengan Belanda. Untuk itu mereka minta pendapat dan petunjuk-petunjuk dalam menghadapi tekanan-tekanan dan konsesi Belanda tersebut. Setelah mendapat nasehat dari Perdana Meneteri RI dan Menetri Luar Negeri, akhirnya tawaran Belanda itu diterima. Pada akhir tahun 1946, di Tanjungpinang dibentuk Dewan Riau Sementara (Riow Raad Sementara). Melalui Dewan ini Belanda ingin mewujudkan kehendaknya, karena proses kelahiran Dewan Riau ini berada dibawah pengaruh kekuasaan Belanda. Tugas utamanya Dewan Riau ini adalah menyususn Undang-Undang dan peraturan untuk pelaksanaan Pemilihan Umum ditingkat Kepulauan Riau. Pertengahan tahun 1947 pemilihan umum dilaksanakan. Dari hasil pemilihan umum tersebut, Dewan Riau melantik Muhammad Apan sebagai ketua dan Muchtar Husin sebagai wakil ketua.

Setelah berjalan beberapa bulan, terjadi pergantian pada pucuk pimpinan Riow Raad, karena Mohamad Apan berangkat ke negeri Belanda. Jabatan Mohamad Apan sebagai ketua diganti oleh Mukhtar Husin. Setelah kembalinya Mohammad Apan dari Negeri Belanda, beliau diangkat menjadi Bupati Kepulauan Riau, sesuai dengan jkonsesi Belanda dari hasil perundingan yang telah dilakukan, karena Jawatan Kuasa pengurus rakyat Riau menuntut membentuk pemerintahan sendiri. Karena itu, maka berdasarkan SK Gubernur Jenderal Belanda, tanggal 17 juli Nomor 9 tahun 1947, Kepulauan Riau ditetapkan sebagai daerah berpemerintahan sendiri (Zelfbestuur). Dengan demikian di Riau ketika itu menjadi dua kekuasaan yaitu :

1. Keresidenan Riau yang berpusat di Pekanbaru yang menjadi bagian pemerintah Republik Indonesia.
2. Keresidengan Riau bentukan Belanda berpusat di Tanjungpinang. Keresidengan Tanjungpinang mempunyai wilayah-wilayah yang sangat luas, selain pulau-pulau di Kepulauan Riau, juga termasuk Indragiri dan Kateman.

Sedangkan BKIR banyak menghadapi hambatan, tetapi upaya untuk mendapatkan pengakuan yang sah dari pemerintah RI berhasil disalurkan melalui penggabungannya dengan keresidenan Riau di Pekanbaru. Dalam kedudukan militer, BKIR bergabung dengan Resimen IV Riau. Selain itu, BKIR juga juga berhasil membentuk perwakilannya di Singapura dengan Tuanku Chaidir sebagai ketua perwakilan dan bertugas meningkatkan perjuangan diplomasi. Tetapi sebagai organisasi BKIR hanya bertahan sekitar setahun karena begitu kerasnya tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Belanda. Banyak tokohnya yang ditangkap, gugur dan diperintahkan meninggalkan Tanjungpinang. Said Salim yang dikirim sebagai utusan dan membawa dokumen tentang kekuatan Belanda di Tanjungpinang untuk disampaikan kepada pemerintah RI di Pekanbaru dan Bukit Tinggi hilang dan diduga ditangkap dan kemudian dibunuh. Sunaryo, yang dalam BKIR memegang jabatan bgian persyaratan dari seorang opsir Belanda, juga iku gugur tertembak. Kemudian Dr. Ilyas Datuk Batuah, ketua BKIR diperintahkan keluar dari Tanjungpinang dan akhirnya bergabung dengan pejuang-pejuang Riau di Pekanbaru. Sedangkan beberapa tokoh lainnya seperti Abdul Wahid Encok, Mohammad Ali, ditangkap polisi militer Belanda, Dari tindakan-tindakan keras Belanda itu telah melumpuhkan kekuatan BKIR, meskipun pusat pejuang, terutama kalangan muda menggerakkan organisasi-organisasi pemudanya seperti angkatan Muda Indonesia Riau (AMIR) yang diketuai oleh Mohammad Amin Ali, Gerakan Rakyat Indonesia Riau (GRIR) yang diketuai oleh Dahlan Deo, dan keinsyafan Rakyat Riau. Tetapi kembali terjadi penangkapan-penangkan, sehingga para pejuang tersebut semakin sulit bergerak. Akhirnya sebagian mereka bergabung ke dalam gerakan Pemuda Indonesia (GEPINDO) yang dipimpin oleh Yakob Hasibuan.

Berdasarkan hasil Konperensi Meja Bundar (KMB), 27 Desember 1949 terjadi penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia. Penyerahan kedaultan itu terjadi dimana-mana. Di Tanjungpinang penyerahan kedaultan terjadi antara komando Tritorial Belanda untuk Riau colonel Trebels kepada Mayor M. Akil Prawira Direja. Tetapi sekalipun sudah dilakukan penyerahan kedaulatan, di Tanjungpinang sebagai pusat pemerintahan Kepulauan Riau belum serta merta beralih kekuasaan kepada pemerintahan Republik Indonesia, karena Kepulauan Riau masih masuk daerak BFO. Sampai saat itu peranan pemerintahan masih dipegang oleh Dewan Riau, sebagai ketua dipilih Mukhtar Husin. Dalam kedudukannya sebagai ketua Dewan Riau, Mukhtar Husin kemudian diangkat sebagai Residen Riau menggantikan Residen Belanda yang segera meninggalkan Tanjungpinang. Dewan Riau yang dibentuk Belanda pada tanggal 4 agustus 1947 tersebut, tidak dapat mewujudkan apa-apa sesuai dengan kehendak Belanda, dan pada pihak lain tidak menghasilkan sesuatu yang posisitif bagi kemanfaatan Rakyat Kepulauan Riau

itu sendiri. Oleh karena itu, maka pada tanggal 18 Maret 1950, Dewan Riau atas desakan para pemuda dan sebagian besar masyarakat Kepulauan Riau dibubarkan. Sejak saat itulah daerah kepulauan Riau yang menurut istilah RIS, daerah bagian Kepulauan Riau bergabung ke dalam Negara Republik Indonesia, dengan status sebuah kabupaten Tingkat II, yang dikepalai oleh Bupati sebagai Kepala Daerah dengan membawahi 4 kawedanan. Kewedanan-kewedanan tersebut adalah :

1. Kewedanan Tanjungpinang, meliputi wilayah Kecamatan Bintan Selatan (termasuk Kecamatan Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur).

2. Kewedanan Karimun, meliputi Kecamatan Karimun, Kundur dan Moro.

3. Kewedanan Lingga, meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep, dan Senayang.

4. Kewedanan Pulau Tujuh (Natuna), meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Bunguran Barat (Sedanau) dan Bunguran Timur.

Keputusan itu kemudian dikukuhkan ke dalam surat keputusan Delegasi Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Tengah tanggal 8 Mei 1950. Dengan demikian, maka tercakuplah daerah kepulauan Riau ke dalam negara Republik Indonesia, sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Dengan demikian Tanjungpinang menyandang dua kedudukan yaitu sebagai ibukota kabupaten Kepulauan Riau dan ibukota Keresidenan Riau.

Setelah pengembalian daerah-daerah Republik Indonesia oleh Belanda, maka konsolidasi pemerintahan mulai diadakan dan direalisirlah undang-Undang nomor 22 tahun 1948 tersebut. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka status Keresidenan dihapuskan dan Residen Riau R.M Oetoyo ditarik ke kantor Gubernur Sumatera Tengah. Dengan demikian, secara hirarkis, buapti-bupati kepala daerah yang tadinya berada di bawah residen, maka sekarang langsung berada dibawah Gubernur.

Selain status keresidenan, dihapus pula status kewedanan dengan maksud memperpendek tangga hirarki. Dengan demikian akan terdapat susunan sebagai berikut : Negeri/Kampung – Wilayah – Bupati – Gubernur. Akan tetapi didalam realisasinya terdapat perbedaan pendapat dan pendirian, sehingga di daerah Riau terdapat dua macamstruktur, yaitu Kabupaten Kampar dan Indragiri terbagi dalam

"wilayah", sedangkan Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Riau terbagi dalam "Kewedanan", jadi tidak ada perubahan dan tetap seperti masa sebelumnya. Perubahan-perubahan lainnya adalah tentang batas-batas Kabupaten tersebut.

Kewedanan Siak yang tadinya masuk Kabupaten Pekanbaru, dipindahkan ke Kabupaten Bengkalis. Kewedanan Pelalawan dipecah menjadi dua, sebahagian dimasukkan ke Kabupaten Bengkalis, dan sebahagian lain lagi (Langgam) dimasukkan kedalam Kabupaten Kampar, wilayah-wilayahnya Bangkinang, V Koto Kampar dan XIII Koto Kampar yang semulanya merupakan bagian dari Lima Puluh Kota. (Payakumbuh) dimasukkan ke dalam Kabupaten Kampar. Daerah Senginggi yang tadinya adalah bagian dari Kabupaten Pekanbaru dimasukkan ke dalam Kabupaten Indragiri.

Di Kabupaten Kampar dan Indragiri yang sudah menyesuaikan diri dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 1948 tersebut telah dianggap sebagai daerah yang telah berotonomi. Dengan demikian dibentuklah Dewan Perwakilan rakyat Daerah Kabupaten dan juga wilayah-wilayah, sedangkan daerah-daerah Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Riau hanya DPRD tingkat Kabupaten saja.

Dalam susunan baru tersebut daerah Riau terbagi menjadi 4 Kabupaten, yaitu :

1. Kabupaten Kampar (sebagai ganti Kabupaten Pekanbaru) dengan ibukotanya Pekanbaru. Wilayah-wilayahnya: siak hulu, Bangkinang, Rokan Kiri, Rokan Kanan, Kampar Kiri dan Langgam. Bupati adalah Dt. Wan Abdurrahman.

2. Kabupaten Bengkalis, dengan ibukotanya Bengkalis, meliputi kewedanan-kewedanan Bengkalis, Siak, Pelalawan, Selat Panjang dan Bagan Siapi-api, dan dan kewedanan-kewedanan tersebut tetap terbagi dalam kecamatan-kecamatan seperti sbelum Agresi II. Bupatinya adalah H. Muhammad.

3. Kabupaten Indragiri, dengan ibukotanya Rengat, meliputi wilayah, Sengingi, Kuantan Hilir, Kuantan Hulu, Pasir Penyu, Rengat, Siberida, Tembilahan, Enok, Retih, Mandah, Kateman, dan Gaung Anak Serka. Bupatinya Umar Usman.

4. Kabupaten Kepri, dengan ibukotanya Tanjungpinang, terbagi dalam kewedanan-kewedanan Tanjungpinang, Karimun, Dabo Singkep dan Pulau Tujuh (UNRI, 1976:126).

Setelah berjalan beberapa waktu ternyata jabatan residen perlu dihidupkan kembali. Untuk mengkoordinir keempat kabupaten tersebut, diangkat seorang Residen Koordinator yaitu Jamin Dt. Bagindo yang berkedudukan di Tanjungpinang. Kekacauan struktur tersebut mengakibatkan kurang lancarnya pemerintahan pada yang berstatus wilayah, sehingga menimbulkan kelumpuhan dalam pemerintahan. Kabupaten dan wilayah-wilayah yang dianggap berotonomi tadi, ternyata lumpuh dan tidak sanggup berdiri sendiri untuk mengatus rumah tangganya. Akibatnya, tidak ada perimbangan keuangan antara daerah atasan dan bawahan, sehingga daerah yang dianggap berotonomi tersebut yang merupakan eksprimen itu tidak dapat dipertahankan. Oleh karena dengan struktur demikian, maka wilayah-wilayahj yang tidak mempunyai sumber keuangan mengalami kesulitan.

Dalam tahun 1954 wilayah-wilayah dihapuskan dan dikembalikan dalam status kewedanan. Kecamatan yang merupakan daerah administrasi belaka yaitu tidak berotonomi. Sedangkan yang mempunyai hal otonomi hanya sampai tingkat kabupaten saja.

Demikian pula dengan residen coordinator yang smula statusnya kurang jelas diganti resdien, dan ditunjuk sebagai residen tersebut adalah Wibisono. Kemudian, Wibisono diganti oleh Sultan Kumala Pontas dan terakhir diganti oleh Mr. S. Tjakraningrat. Meskipun demikian, jalannya pemerintahan otonomi kabupaten-kabupaten tersebut tidaklah lancar sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena pertimbangan keuangnan antara kabupaten dengan propinsi Sumatera Tengah sangat tidak seimbang, sehingga kabupaten-kabupaten hanya hidup dari subsidi yang diberikan oleh propinsi.

Setelah pemulihan kedaulatan Republik Indonesia, system perdagangan di Riau diatur oleh pemerintah dalam tiga jenis, khususnya di bidang perdagangan luar negeri.

Kepulauan Riau merupakan daerah yang sulit diatur perekonomiannya. Sejak zaman Belanda daerah ini merupakan daerah bebas Bea Cukai, sehingga perdagangan dengan Singapura dapat dilakukan seperti di dalam negeri sendiri. Mata uang yang digunakan pada waktu itu adalah mata uang dollar Singapura dan ringgit Malaysia. Barang-barang yang masuk dari Singapura atau Malaysia ke Kepulauan Riau bebas dari cukai. Akan tetapi apabila barang-barang dari Singapura/Malaysia dimasukkan ke daerah-daerah lain di Kepulauan Riau, maka dikenakan cukai.

Penduduk Kepulauan Riau pada umumnya adalah petani dan nelayan, sehingga bidang pedagangan dipegang oleh kaum pendatang terutama Cina. Pedagang Cina ini telah memegang dominasi sepenuhnya di bidang perdagangan.

Peranan pedagang Cina berjalan sudah cukup lama, yaitu sejak zaman Sriwijaya sampai dengan awal abad ke-19. Kemudian pedagang Cina ini menyebar ke seluruh pelosok di daerah Kepulauan Riau dan tinggal menetap. Karena pedagang-pedagang Cina ini telah banyak menyebar, maka perlu melakukan pengawasan terhadap aktivitas Cina tersebut. Sejak dulu pedagang-pedagang Cina ini tidak memegang peranan sebagai perantara yang membeli barang-barang produksi rakyat dan mensuply bahan-bahan yang diperlukan oleh rakyat. Pedagang-pedagang Cina yang berada di pelosok-pelosok itu merupakan kaki tangan dari pedagang-pedagang besar yang berada dikota-kota pedagang-pedagang Cina di kota-kota merupakan kepercayaan dari pedagang-pedagang besar Cina di Singapura.

Kedudukan pedagang-pedagang Cina itu semakin kuat, sehingga apabila satu saat nanti mereka menghentikan kegiatannya, maka kehidupan rakyat setempat menjadi kacau. Keadaan seperti itu sudah dimaklumi oleh pemerintah, sehingga penetapan PP 10 tahun 1958 tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh.

Untuk mengatasi ketergantungan rakyat kepada pedagang Cina tersebut pemerintah telah mengeluarkan peraturan-peraturan PP Nomor 10 tahun 1958. Dalam peraturan tersebut ditentukan, bahwa pedagang-pedagang Cina tidak boleh lagi melakukan kegiatan-kegiatan dagang di kampung-kampung, dan mereka hanya melakukan kegiatan dagang di ibukota kabupaten saja. Oleh karena itu semuda pedagang-pedagang Cina yang ada di kampung-kampung harus pindah dan tidak boleh menetap di kampung-kampung. Akan tetapi peraturan-peraturan tersebut belum dapat diterapkan di seluruh daerah Riau. Peraturan tersebut ditindak pelaksanaannya. Untuk pelaksanaannya di tempat-tempat tersebut pemerintah harus lebih dahulu mempersiapkan orang-orang atau lembaga-lembaga yang dapat menggantikan fungsi yang telah dipegang pedagang-pedagang Cina tersebut, demi memelihara agar kelangsungan kesejahteraan rakyat tidak goncang.

Dimasa konfrontasi dengan Malaysia dan Singapura, otonomi kegiatan pedagang-pedagang Cina di pulau-pulau Kepulauan Riau menjadi terhenti. Produksi rakyat tidak ada yang menampung dan bahan-bahan konsumsi tidak mendapat supply baru. Keadaaan tersebut memaksakan rakyat yang berada di pulau-pulau untuk pergi ke Singapura dengan mengunakan perahu-perahu secara sembunyi-sembunyi, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian hubungan dari pulau-pulau dengan Singapura tidak dapat dihentikan. Selama pihak pemerintah belum dapat mengatasi dan menggantikan peranan pedagang-pedagang Cina ini di pelosok desa, maka dengan sendirinya kedudukan mereka tetap akan kuat.

Sementara itu, rakyat Riau sejak bertahun-tahun menginginkan agar daerah Riau terlepas dari Propinsi Sumatera Tengah yang wilayah-wilayahnya meliputi Keresidenan Riau, Jambi dan Sumatera Barat. Rakyat merasakan bahwa penggabungan yang berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1948 tidak banyak manfaatnya bagi perkembangan daerah dan masyarakat Riau sendiri, karena daerah Riau sejak sebelum Perang Perang Dunia II hingga saat permulaan revolusi kemerdekaan terdiri dari kesatuan-kesatuan hukum yang seirama, dan merasa kehilangan hak-haknya di dalam Propinsi Sumatera Tengah. Ditambah pula dengan hasil usaha panitia yang menyusun pembagian daerah ini menurut isi undang-undang No. 10 tahun 1948. Keadaan ini sama sekali bertentangan dengan cita-cita yang hidup dalam masyarakat Riau sendiri. Penggabungan derah Riau ke dalam propinsi Sumatera Tengah itu betul-betul dirasakan sebagai suatu tindakan untuk menghancurkan segala kebiasaan yang telah dipupuk selama berabad-abad. Diimpornya segala cara-cara baru ke daerah ini, dianggap bukan merupakan pembinaan masyarakat Riau yang baru. Akan tetapi hanya merupakan penghancuran dari masyarakat hukum yang telah ada. Perasaan tidak puas tersebut tidak sekedar dirasakan saja, akan tetapi usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan itu, agar dapat sesuai dengan keinginan dari kepribadian rakyat di daerah ini dilaksanakan secara sungguh-sungguh.

Keinginan rakyat Riau untuk terlepas dari Propinsi Sumatera Tengah, diawali dengan timbulnya gerakan yang memperjuangkan pemulihan swapraja Siak untuk dijadikan Daerah Istimewa Tingkat I Propinsi pada tahun 1952. Gerakan-gerakan itu dipelopori oleh beberapa orang pemuka masyarakat Riau, diantaranya A. Aziz, M. Slamet, Dt. Wan Entol, Maharud dan lain-lain. Keinginan rakyat Riau yang menghendki daerah otonomi dibahas dalam berbagai kesempatan, antara lain melalui konperensi PNI daerah Riau di Rengat tahun 1953, melalui kongres rakyat Kabupaten Kepulauan Riau tanggal 16 Maret 1953 di Tanjungpinang, dan melalui kongres Pemuda Riau tanggal 17 Oktober 1954 di Pekanbaru. Kongres ini membentuk "Badan Pemuda Riau" (BKPR) yang pada tanggal 27 Desember 1954 mengirimkan utusan kepada Menteri Dallam Negeri di Jakarta. BKPR juga mendorong dan memotivasi pemuda Riau di beebrapa kawasan untuk mengadakan pertemuan yang intinya memperjuangkan berdirinya Daerah Tingkat I Riau. Di antara pertemuan tersebut dapat disebutkan antara lain, konferensi pemuda dan pelajar se-Sumatera Barat di Bukit Tinggi tanggal 23 Oktober 1945. Kemudian tanggal 31 Desember sampai dengan Januari 1955, diadakan kongres Pemuda Riau Komisariat Indragiri di Rengat dan tanggal 22 Maret 1955 diadakan kongres serupa oleh Pemuda Riau Kepulauan.

Setelah kongres Pemuda Riau ini berturut-turut diadakan dengan tujuan sama yaitu menuntut propinsi sendiri, untuk itu badan legislative telah mempelopori untuk memperjuangkan cita-cita itu dalam siding DPRDS.

Dalam siding Pleno ke VIII Kabupaten Bengkalis tanggal 25 Februari 1955 telah dirumuskan bahan-bahan yang akan dibawa ke dalam Desentralisasi/ Konperensi SPRDS/DPDS seluruh Indonesia di Bandung yang diadakan tanggal 10 sampai dengan 14 Maret 1955. Dalam sidang tersebut telah memutuskan bahwa daerah Riau mutlak dijadikan satu propinsi. Kabupaten ini telah diterima pula oleh utusan Kabupaten Kampar, Indragiri, Kepulauan Riau dan Pekanbaru, sehingga utusan Riau secara bulat menyampaikan tuntutannya dalam sidang konperensi yang dilaksanakan di Bandung. Utusan-utusan dari ke-4 kabupaten tersebut mengadakan perumusan pula dengan tokoh-tokoh Riau di Jakarta. Sementara itu oleh 15 partai-partai dan organisasi-organisasi di Tanjungpinang mengadakan rapat gabungan untuk memperoleh tuntutan yang sama.

Tanggal 9 September 1955 dibentuk pula Badan Penghubung persiapan Propinsi Riau di jakatya. Tanggal 7 September 1955 anggota delegasi tersebut menghadap Menteri Dallam Negeri Mr. R. Soenaryo. Dallam pertemuan itu menghasilkan katerangan nomor DL/44/12/12.7. Keterangan yang ditandatangani Menteri tersebut berisi persoalan itu akan diperhatikan sepenuhnya, dan pembagian wilayah RI dalam daerah-daerah propinsi yang baru sedang direncanakan.

Pada tanggal 22 oktober 1956, para tokoh kongres rakyat Riau kembali mengadakan pertemuan dengan Menteri Dalam Negeri Mr. Soenaryo. Menurut Meneteri Dalam Negeri, Undang-Undang pembentukan Propinsi Riau belum dipersiapkan. Akan tetapi akan diajukan dalam sidang parlemen awal tahun 1957 di Jakarta.

Selanjutnya tanggal 31 Januari sampai 2 Februari 1959 diselenggarakan kongres rakyat Riau. Kongres tersebut memutuskan beberapa klausal, antara lain :

1. Menuntut supaya daerah riau yang meliputi Kabupaten Kampar, Bengkalis, Indragiri dan Kepulauan Riau segera dijadikan daerah otonom tingkat I (propinsi).

2. Menyatakan bahwa bangsa dimaksud dengan rakyat Riau adalah bangsa In donesia yang tinggal dan mencari nafkah disitu, tanpa memandang suku.

3. Usaha untuk melaksanakan tujuan tersebut adalah :

- Menuntut dan mengirimkan resolusi kepada pemerintahan DPR
- Kongres menugaskan kepada panitia persiapan Propinsi Riau untuk membuat nota penjelasan mengenai keputusan tersebut.
- Kongres menugaskan kepada panitia persiapan Propinsi Riau untuk menyelenggarakan dan melaksanakan segala pekerjaan guna mencapai tujuan tersebut.
- Panitia persiapan Propinsi Riau diharuskan menambah anggota.
- Panitia persiapan Propinsi Riau diharuskan menambah anggota.

Pada tanggal 26 Agustus 1958 di bentuk organisasi dengan ikatan warga Riau dan ikatan pelajar Riau di Jakarta yang menuntut Riau menjadi Propinsi. Agar pembentukan Propinsi Riau dapat disamakan dengan pembentukan propinsi-propinsi di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Aceh, maka seorang anggota parlemen yaitu Makrifat Marjani membacakan resolusi kongres Rakyat Riau yang pernah diselenggarakan tanggal 31 Januari sampai 1 Februari 1956, bahwa daerah Riau dan Jambi tidak termasuk kelompok daerah Bagian Indonesia Timur yang terbentuk dengan Undang-Undang No. 44 tahun 1950. Perjuangan rakyat Riau didukung oleh pers surat kabar Beroplagh Nasional dan terbit di Jakarta menulis "Rakyat Riau desak otonomi, kalau diabaikan bisa membahayakan". Pedoman membuat tulisan, Riau minta otonomi tegang jika diulur-ulur. Dalam rapat yang diadakan di Jakarta pada tanggal 8 April 1956 PKI sebagai partai yang cukup berpengaruh pada masa itu secara terang-terangan menentang keras keinginan rakyat Riau yang ingin menuntut propinsi sendiri.

Dalam menanggapi keinginan dan aspirasi rakyat Riau yang demikian gencar menuntut daerah menjadi propinsi, maka Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia memberikan instruksi kepada Residen Riau Nomor: Sekr 9/3/1 tanggal 1 Januari 1957, yang isinya antara lain: "Sejak urusan keresidenan langsung kepada pemerintah pusat dan para pejabat sipil tetap berpegang pada sumpah jabatannya dan diwajibkan menjalani instruksi dari pemerintah pusat". Instruksi Menteri Dalam Negeri kepada Residen Riau di Tanjungpinang pada tanggal 12 Januari 1957 berbunyi : "Residen mengkoordinasi semua jawatan vertical sipil yang ada di daerah keresidenannya dari keresidenan dan tingkat propinsi sesuai dengan PP No. 27/1956".

Sementara itu, Dewan Benteng tetap berkampanye dalam pertemuan ninik mamak di Jakarta tanggal 8 Januari 1957 dengan menyatakan :Pembentukan Propinsi Riau dan Jambi sangat berbahaya." Namun, akhir bulan Januari 1957 terbetik kabar dari Kementerian Dallam Negeri bahwa tuntutan rakyat akan diselesaikan.

Pada sidang cabinet yang dilaksanakan tanggal 1 Juli 1957, menyetujui Riau dan Jambi menjadi propinsi dan tanggal 7 Agustus tahun yang sama, Riau dan Jambi disetujui dan langsung diundangkan dalam lembaran negara nomor 75 dengan UU nomor 19 tahun 1957. UU Darurat nomor 19 tahun 1957, Lembaran Negara nomor 75 tahun 1957 dan UU nomor 61 tahun 1958 menetapkan pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Riau dan Jambi.

Menghadapi kenyataan tersebut, dimana Undang-Undang pembentukan Propinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi tidak dibendung lagi oleh Dewan Banteng. Dari salah pertemuan reuni ke-1 eks Devisi Banteng di Padang, secara jelas ingin berusaha memblok cita-cita rakyat Riau berpropinsi otonomi dengan jalan dibesar-besarkan nama Sumatera Tengah. Mereka berusaha memisahkan Riau Daratan dengan Riau Lautan. Supaya daerah Riau Daratan tetap berada dibawah dominasinya, maka Dewan Banteng merubah taktiknya dengan melantik Mayor Syamsi Nurdin menjadi Gubernur Militer Riau pada tanggal 14 September 1957. Dengan dilantiknya Gubernur Militer tersebut, Dewan Banteng mengintruksikan bahwa Propinsi bentukannya tidak boleh berhubungan ke Jakarta.

Pelantikan Mayor Samsi yang dilakukan oleh Dewan Banteng, dip rotes oleh Badan Penghubung di Jakarta. Dalam hal ini Badan Penghubung menghadap Menteri Dalam Negeri untuk menyampaikan peristiwa tersebut dan memohon supaya diadakan tindakan pencegahan. Dengan adanya tindakan-tindakan tersebut ketegangan-ketegangan di Sumatera Tengah tidak semakin mereda, akan tetapi semakin meningkat. Oleh karena itu, tanggal 15 Pebruari 1950 malam Dewan Banteng memproklamirkan berdirinya Pemerintahan Revulusioner Republik Indonesia (PRRI). Dengan demikian berarti dimulainya pemberontakan oleh PRRI TERHADAP Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB III
MASA-MASA TANJUNGPINANG SEBAGAI IBUKOTA PROPINSI RIAU

Dengan dikeluarkan Undang-undang Darurat No. 19 tahun 1957, kemudian diundangkan kedalam Undang-undang No. 61 tahun 1958, maka resmilah terbentuknya Propinsi Riau, dengan ibukotanya Tanjungpinang.

Melalui surat keputusan Presiden tanggal 27 Pebruari 1958.258/M. 1958. diangkatlah S.M Amin sebagai Gubernur Propinsi Riau. Pada tanggal 5 Maret 1958, S.M. Amin dilantik di Gedung Daerah Tanjungpinang oleh Mr. Sumarman. Pelantik Gubernur S.M. Amin di tengah-tengah puncak pemberontakan PRRI DI Sumatera Tengah yang melibatkan daerah Riau. Dengan demikian, maka pemerintahan daerah Propinsi Riau yang baru terbentuk itu segera melaksanakan kegiatan untuk memulihkan keamanan di daerah ini. Selain dilakukan operasi-operasi militer diadakan pula tindakan-tindakan dan kegiatan sesuai dengan fungsinya yang sejalan dengan operasi-operasi militer tersebut.

Untuk menumpas pemberontakan PRRI itu, Presiden RI Ir. Soekarno mengeluarkan perintah harian supaya pemberontakan tersebut ditindak dengan segala alat kekuasaan yang ada. Sesuai dengan kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah pusat, pejuang-pejuang yang berasal daerah-daerah Riau menggabungkan diri kepada pasukan pemerintah yang merencanakan gerakan-gerakan pembersihan dan penumpasan PRRI. Mereka menyatukan diri dibawah komando gerakan proklamasi 17 Agustus 1945 dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suhendro dan Letkol Magenda. Sebagai langkah pertama untuk mendukung daerah Keresidenan Riau kekuasaan Dewan Banteng yang nota bene menamakan dirinya PRRI, maka semua Bupati diperintahkan supaya tetap berpusat dan setia kepada Ketua Daerah Sumatera Tengah. Mereka dilarang mengadakan hubungan dengan pemerintah pusat tanpa seizin Dewan Benteng. Akan tetapi Residen Riau, Mr. S. Tjakraningrat dan Gubernur Kepulauan Riau terlepas dari jangkauan kekuasaan mereka, karena Tanjungpinang dan daerah-daerah Kepulauan Riau seluruhnya merupakan daerah maritim dan kesatuan angkatan perang Republik Indonesia yang ada di Kepulauan Riau yaitu angkatan Laut Republik Indonesia. Sedangkan pemerintah pusat sudah menginstruksikan kepada Residen Riau untuk memutuskan hubungan dengan Sumatera Tengah dan langsung berhubungan dengan pemerintah pusat di Jakarta dan semua jawatan-jawatan yang berada di Riau harus dikoordinir oleh Residen.

Untuk menumpas pemberontakan PRRI, pemerintah RI merencanakan operasi militer selangkah semi selangkah. Langkah pertama ialah operasi militer untuk menguasai daerah Riau yang merupakan potensi ekonomi utama bagi para pemberontak. Setelah itu operasi akan ditujukan ke jantung PRRI di Padang dan Sumatera Tengah. Sasaran utama ialah menduduki Pekanbaru, menguasai jalan Dumai – Pekanbaru dan Sungai Pakning – Pekanbaru dan kemudian menguasai seluruh daratan Riau. Operasi terhadap Riau daratan ini disebut Operasi Tegas yang dipimpin oleh Kolonel Kaharudin Nasution sebagai Komandan. Organisasi Komando operasi Tegas dibagi dua sub komando, yaitu sub Komando Dongkrak, dipimpin oleh Mayor Sukertidjo dan sub Komando Kanguru dipimpin Letkol Wiryadinata Komando Dongkrak direncanakan bergerak dari Bengkalis dan memecah dua pasukannya, yaitu Kalajengking dan Kancil. Masing-masing pasukan ini untuk merebut Dumai dan Sunagi Pakning. Dari kedua tempat itu masing-masing bergerak maju ke arah Pekanbaru. Komando Kanguru enggan pasukan payung merebut lapangan udara dan kota Pekanbaru.

Sebagai basis Komando Operasi Tegas ialah Kepulauan Riau. Beberapa hari sebelum saat permulaan gerakan seluruh komando dan kesatuan yang mengambil bagian dalam operasi tegas telah berangsur-angsur dipusatkan di daerah Riau. Saat permulaan gerakan adalah tanggal 12 maret 1958, yaitu 27 hari setelah proklamasi PRRI. Pada pukul 06.00 WIB tanggal tersebut pesawat pemburu dan pembom telah beraksi diatas sasaran-sasaran pendaratan, baik di Pekanbaru maupun di tempat lain. Pada pukul 07.30 WIB pasukan penerhung paying yang terdiri dari RPKAD dan PGT AURI telah terjun di lapangan terbang Pekanbaru. Pasukan ini mendarat dengan selamat dan dalam waktu singkat mereka dapat menguasai lapangan terbang tersebut.

Pasukan PRRI yang berjumlah 1 Batalyon dan berada di sekitar Pekanbaru dapat dilumpuhkan serta tidak memberikan perlawanan terhadap TNI yang mengadakan gerakan itu. Dam waktu yang tidak terlalu lama Pekanbaru dapat dukuasai pasukan pemerintah, tanggal 17 Maret 1958 Kijang minyak Caltex telah dibuka kembali dan karyawan-karyawan telah mulai bekerja.

Setelah Pekanbaru dapat direbut dan selamatkan, maka kilang minyak Caltex serta nasib orang asing di Riau dapat terjamin nasibnya, tertutup kemungkinan intervensi pihak asing terhadap negara RI yang sah. Di sisi lain, hal ini menaikkan gengsi pemerintah RI di dunia internasional dan menimbulkan simpati beberapa negara asing. Oleh sebab itu, Armada VII Amerikan Serikat yang telah siap siaga di Singapura untuk menghadapi segala kemungkinan terhadap kemungkinan Amerika

di Riau tidak perlu turut campur tangan. Sementara itu, pada hari yang sama, sub Komando Dongkrak yang terdiri dari dua pasukan yaitu pasukan Kalajengking dan pasukan Kansil telah dapat merebut tempat-tempat yang menjadi sasarannya. Pasukan Kalajengking di bawah komando Mayor Sukertidjo telah mendarat dan dapat menduduki Dumai. Dari Dumai pasukan ini bergerak menuju Pekanbaru melalui jalur buatan Caltex dengan kendaraan bermotor dan diselingi berjalan kaki. Dengan mudah tanpa mengalami perlawanan yang berarti dari pemberontak pasukan ini dapat merebut Duri dan Rumbai. Tanggal 14 Maret 1958, sesuai dengan rencana mereka telah sampai ke Pekanbaru. Pasukan inilah yang telah berhasil mengamankan instalasi-instalasi minyak Caltex dan orangasing yang berada di daerah itu.

Begitu pula dengan pasukan Kancil yang dipimpin oleh Mayor (L) Indra Subagyo, pada tanggal 12 Maret itu berhasil menduduki Sungai Pakning. Setelah itu mereka menduduki Sungai Siak dengan kapal-kapal perang dan pengangkut. Pada tanggal 16 Maret 1958 pasukan Kancil bertemu dengan pasukan yang didatangkan dari Pekanbaru untuk menduduki Kota Siak Sri Indrapura yang diperintahkan agak kuat oleh pemberontak. Disitulah satu kompi pemberontak menyerah lengkap dengan senjata termasuk 6 pucuk Bazzoka.

Selama persiapan dan pelaksanaan operasi KSAD Jenderal A.H. Nasution beserta beberapa orang anggota stafnya terus berada di komando operasi. Adanya KSAD di tengah-tengah prajurit tersebut menambah tingginya semangat tempur dan melancarkan gerakan-gerakan pasukan gabungan APRI untuk menumpas pemberontakan PRRI. Dallam waktu itu pengejaran masuk oleh RPKAD terus berjalan kea rah barat yaitu Bangkinang dan ke Selatan ke Lipat Kain. Sementara itu, pasukan Letkol Bedjo dari Tentara dan Teritorium I (TTI) memasuki Bagan Siapi-api dan pada tanggal 19 Maret 1958 menyergap pasukan musuh yang berkekuatan 1 pleton di Pasir Pangaraian. Seluruh anggota pasukan musuh itu dapat ditahan lengkap dengan senjata. Setelah tempat-tempat tersebut dapat diduduki, penduduk penggempur terus bergerak ke sasaran lain. Demikian pada tanggal 22 Maret 1958 pasukan RPKAD merebut Rengat, Lirik, Air Molek dan lapangan terbang Jayapura dengan mudah. Di Rengat dua Kompi pemberontakan telah menggabungkan diri. Usaha bumi hangus dilakukan pemberontakan dapat digagalkan berkat ketangkasan pasukan RPKAD.

Akibat perkembangan baru ini, pimpinan pemberontak menarik pasukan-pasukan mereka dari posisi pertahanan jalan Bangkinang ke Sumatera Barat dan mengalihkan pusat pertahanan ke Lubuk Jambni. Di Lubuk Jambi pemberontak memusatkan pertahanan secara besar-besarab. Keadaan alam yang ideal sekali

dikelilingi pertahanan daerah itu memungkinkan tentara PRRI membuat kubu-kubu pertahanan yang tangguh. Pemberontakan yaitu karena letaknya yang strategis itu Lubuk Jambi tidak akan lumpuh ke tangan APRI. Garis pertahanan PRRI di Lubuk Jambi itu terletak di sepanjang Batang Kuantan yang memanjang dari Batang Atom (Kinali) ke Banjar Guntung dengan jarak lebih kurang 4 kilometer dan melebar sejauh 1 km. Dalam areal ini dibuat kubu-kubu pertahanan menghadap ke seberangan Kuantan, dimana terletak jalan Lubuk Jambi – Taluk Kuantan. Untuk mendekati kubu pertahanan PRRI itu tidak mungkin, sebab dibatasi oleh Batang Kuantan selebar kurang lebih 100 meter. Dibelakang garis pertahanan PRRI terdapat bukit-bukit dan pegunungan yang memanjang sampai ke Bukit Barisan dengan hutan lebat. Hal ini menyulitkan utnuk menjatuhkan tentara paying di belakang kubu pertahanan musuh. Di kampung-kampung penuh ditempatkan tentara PRRI. Di samping itu, pertahanan PRRI terleuak lebih tinggi dari daerah penyerangan APRI, sehingga tentara PRRI berada pada tempat yang strategis.

Pada tanggal 3 April 1958, pertahanan musuh yang kuat di Lubuk Jambi dapat direbut. Pada pagi itu pasukan Banteng Raiders menyeberangi Sungai Kuantan dan terus menerobos pertahanan PRRI di pegunungan serta bukit-bukit sekitarnya. Siang harinya seluruh kubu-kubu pertahanan PRRI serta jalan ke jurusan kiliran dapat dibersihkan. Siang harinya seluruh kubu-kubu pertahanan PRRI serta jalan ke jurusan kiliran Jao dapat dibersihkan.

Dengan jatuhnya Lubuk Jambi pada tanggal 3 April 1958, maka seluruh Riau Daratan telah dibebaskan dari kaum pemberontak PRRI. Dengan demikian, operasi tegas telah berhasil melaksanakan tugas yang dipikulnya ke atas pundaknya. Bagi rakyat Riau hal ini berarti suatu kesempatan untuk melaksanakan realisasi Propinsi Riau secara penuh dan menyeluruh.

Setelah situasi daerah Riau telah aman, maka pemerintah (Menteri Dalam Negeri) mulai memikirkan untuk menetapkan ibukota Propinsi Riau secara sungguh-sungguh, karena Tanjungpinang sebagai ibukota hanyalah bersifat sementara. Oleh karena itu, ibukota Propinsi Riau yang awalnya berkedudukan di Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru. Kemudian tanggal 20 Januari 1959 S.M. Amin diganti oleh Kaharuddin Nasution yang dilantik pada tanggal 6 Januari 1960 di Pekanbaru berdasarkan SK. Menteri Nomor Des/52/44.25. Pemindahan ibukota Propinsi Riau ke Pekanbaru itu membuat Tanjungpinang sedikit lengang, karena yang tinggal hanya pegawai-pegawai kabupaten dan kantor-kantor banyak yang kosong.

BAB IV
PENUTUP

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang kurang lebih tahun dari tahun 1952 sampai dengan tahun 1958, maka keinginan rakyat Riau untuk membentuk Propinsi sendiri terlepas dari Propinsi Sumatera Tengah akhirnya tercapai juga. Banyak sudah usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat Riau untuk terwujudnya cita-cita tersebut.

Pembentukan Propinsi Riau ditetapkan dengan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957. Kemudian diundangkan dalam Undang-Undang No. 61 tahun 1958. Berdasarkan Undang-Undang tersebut ditetapkan terbentuknya daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Daerah Swatantra Tingkat I Riau meliputi daerah-daerah swatantra Tingkat II, yaitu Bengkalis, Kampar, Indragiri, Kepulauan Riau dan Kota Praja Pekanbaru.

Untuk sementara ibukota Propinsi Riau ditetapkan di Tanjungpinang, karena pada waktu itu Pekanbaru yang direncanakan menjadi ibukota Propinsi Riau berada dalam kekuasaan Dewan Banteng yang memberontak terhadap pemerintahan yang syah.

Untuk menumpas pemberontakan itu, maka pemerintahan daerah Riau yang baru terbentuk itu segera melakukan operas-operasi militer untuk memulihkan keamanan derah ini. Selain operasi militer, juga dilakukan tindakan dan kegiatan yang sejalan dengan operasi-operasi militer.

Setelah pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan, dan situasi daerah Riau telah mulai aman, maka ibukota Propinsi Riau yang berkedudukan di Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru. Setelah ibukota Propinsi Riau dipindahkan ke Pekanbaru, maka Tanjungpinang ditetapkan menjadi ibukota Daerah Tingkat II Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuni, Marlely R.dkk. *Sejarah Masa Revolusi Phisik Daerah Riau*. Jakarta. Proyek IDKD. 1979/1980

Effendi, MA. *Selayang Pandang Peri Kehidupan Rakyat di Kepulauan Riau*. Pekanbaru. Seno Press.1979

Gema Riau. *Riau Dalam Perang Kemerdekaan 1945 -1949*. 1-64.Th V. 1971-1972

ottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah. Terjemahan*. Jakarta. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1975

Liamsi, Rida K. *Tanjungpinang Kota Bestari*. Tanjungpinang. LSSB. 1989
Ma'rifat Mardjani. *Realisasi Propinsi Riau-Jambi*. Pustaka Nyiur Melambai. Jakarta 1959

Mulyani, Slamet. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1979

Muslimin, Amrah, Mr. *Ichtiar Perkembangan Otonomi Daerah 1903-1958*. Jembatan. Jakarta.1960

Sundhaussen, Ulf. *Politik militer Indonesia 1945-1967*. Jakarta. LP3ES.1988

Suryohadiprodjo, Sajidiman. *Langkah-langkah Perjuangan Kita*. Jakarta. Balai Pustaka. 1972

UNRI. *Sejarah Riau*. Pekanbaru. UNRI Press. 1966

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Imran Nuh
   Umur : 56 Tahun
   Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Balai Kajian Jarahnitra
   Alamat : Jln. Diponegoro Tanjungpinang

2. Nama : Said Mahindan
   Umur : 58 Tahun
   Pekerjaan : Pensiuan Polri
   Alamat : Jln. Pramuka Tanjungpinang

3. Nama : Soni
   Umur : 53 Tahun
   Pekerjaan : Guru SD
   Alamat : Kp. Baru Tanjungpinang

TRADISI IMLEK DALAM MASYARAKAT TIONGHOA TANJUNGPINANG

Oleh : Dwi Setiati

Abstraksi

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki konsentrasi penduduk Tionghoa cukup besar. Keadaan ini membuat budaya Tionghoa tampak cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat di kota ini, berdampingan dengan budaya penduduk asli setempat yaitu budaya Melayu dan budaya-budaya suku pendatang yang sangat beragam. Sampai sejauh ini keberadaan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang tidak pernah terusik dengan masalah pertentangan antarsuku seperti yang banyak terjadi di daerah lain.

Sebagai daerah yang jumlah komunitas Tionghoanya cukup besar, suasana perayaan Tahun Baru Imlek di Kota Tanjungpinang setiap tahun selalu terasa meriah. Selain merayakan Tahun Baru dengan kegiatan yang bersifat lahiriah, misalnya makan bersama antar anggota kelurga, menghiasi rumah dengan pernak-pernik khas Tahun Baru, kegiatan yang bersifat rohani juga dilakukan. Hal itu terlihat dalam kesibukan masyarakat Tionghoa melakukan sembahyang, baik dirumah maupun di Vihara. Tahun Baru Imlek merupakan momen yang selalu ditunggu oleh masyarakat Tionghoa untuk melangkah ke depan menyongsong keberuntungan, kebahagiaan dan kemakmuran.

Namun dibalik gebyar kemeriahan melakukan perayaan Tahun Baru, ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan, yakni pendalaman mengenai pemahaman historis dan filosofis dari perayaan tersebut. Jadi bukan hanya pesta pora yang menjadi perhatian tetapi makna dan nilai-nilai yang terkandung dibalik perayaan Tahun Baru Imlek.

BAB I
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang melengkapi kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Kehadiran mereka di bumi nusantara ini sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, sejalan dengan terjadinya migrasi penduduk Cina ke negara-negara Asia Tenggara.

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki konsentrasi penduduk Tionghoa cukup besar. Keadaan ini membuat budaya Tionghoa tampak cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat di kota ini, berdampingan dengan budaya penduduk asli setempat yaitu budaya Melayu dan budaya-budaya suku pendatang yang sangat beragam. Sampai sejauh ini keberadaan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang tidak pernah terusik dengan masalah pertentangan antarsuku seperti yang banyak terjadi di daerah lain. Rudi Chua, seorang tokoh muda di lingkungan masyarakat Tionghoa Tanjungpinang, dalam catatannya yang dimuat dalam Batam Ekspres menyatakan bahwa meskipun tidak pernah melalui suatu pernyataan resmi atau upacara adat, suku Melayu pemilik sah negeri segantang lada ini telah lama menerima kehadiran orang Tionghoa sebagai tetangga, teman dan saudara dalam mengisi dan membangun daerah Kepulauan Riau secara bersama tanpa ada perbedaan, serta berdasarkan hak dan kewajiban yang sama dan dijiwai oleh semangat persatuan.

Satu hal yang menarik untuk disimak dari catatan Rudi Chua, adalah pengamatannya tentang peran kedai kopi sebagai tempat pertemuan semua warga tanpa memperhatikan asal-usul. Siapapun juga, tak peduli si Along atau si Bujang, si miskin atau si kaya larut dalam kebersamaan bertukar informasi saat duduk mengopi di kedai kopi. Ia juga menyampaikan pandangan bahwa kesediaan masyarakat Melayu menerima kehadiran masyarakat Tionghoa sejak berabad-abad yang lalu sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari masyarakat Kepulauan Riau, juga harus diterima oleh warga Tionghoa dengan segala konsekuensi dan tanggungjawab yang menyertainya. Salah satu tanggungjawab moral yang harus diwujudkan ialah keikutsertaan mereka mengisi pembangunan di Kepulauan Riau bersama golongan masyarakat yang lain.

Sebagaimana suku-suku pendatang yang kini menetap di Tanjungpinang masih tetap lekat dengan sebagian adat-istiadat dari tempat asalnya, begitu juga halnya dengan masyarakat Tionghoa. Mereka tidak mungkin melepas begitu saja

adat-istiadat budayanya. Namun tidak tertutup kemungkinan, mereka juga menyerap budaya setempat, sehingga identitas yang terbentuk adalah masyarakat Tionghoa Melayu. Identitas itu juga sekaligus membedakan mereka dengan masyarakat Tionghoa lain yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Etnis Tionghoa hidup tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam kenyataan yang dijumpai etnis Tionghoa di Jawa menyerap budaya Jawa, sehingga mereka beridentitas sebagai Tionghoa Jawa. Begitu juga dengan etnis Tionghoa di Kalimantan maupun di tempat-tempat lain. Sampai saat ini tampaknya belum banyak orang mengetahui secara benar persoalan dan pengetahuan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa. Padahal untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis dari bangsa yang masyarakatnya bersifat majemuk, perlu adanya pemahaman budaya antarsuku bangsa.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang dalam jangka waktu yang lama telah berinteraksi dengan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, sedikit banyak mereka tentu telah menyerap beberapa aspek budaya dari masyarakat setempat, meskipun tidak secara sempurna, misalnya dalam hal bahasa, makanan dan sebagainya. Namun, berkaitan dengan sistem kepercayaan yang masih dianut oleh sebagian besar dari mereka, maka berbagai tradisi yang ada dalam kehidupan sosial budaya mereka dijalankan sesuai dengan sistem kepercayaan tersebut.

Orang Tionghoa sebenarnya selalu terlibat dalam suasana kehidupan yang religius. Ketika sejarah mencatat bahwa pemerintah Indonesia hanya mengakui 5 macam agama resmi dalam kehidupan beragama bagi masyarakatnya maka sebagian besar orang Tionghoa di Indonesia, yakni mereka yang tidak memeluk agama Islam,Protestan, maupun Katolik, mencantumkan agama Budha pada kartu identitas dirinya .Pada kenyataannya mereka sebenarnya keyakinan religius yang unsusr-unsurnya termasuk dalam ajaran Konghucu, Budha dan keyakinan religi cina klasik. Sebagian besar orang Tionhoa pada dasarnya masih melekat kuat pada keyakinan religius yang merupakan racikan dari ketiga unsur yang telah disebutkan tadi. Kepatuhan menjalankan tradisi yang bertumpu pada religi cina klasik tampak dengan jelas dalam sikap hidup masyarakat Tionghoa Tanjungpinang.

Salah satu tradisi yang masih selalu dijalankan oleh masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang adalah perayaan Tahun Baru Imlek. Setiap kali Tahun Baru Imlek tiba, masyarakat Tionghoa Tanjungpinang selalu merayakannya dengan antusias. Imlek di daratan Cina merupakan suatu perayaan untuk menyambut datangnya musim semi, yakni musim yang tepat untuk kembali bercocok tanam. Sepintas lalu terlihat bahwa dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, perayaan Tahun

Baru Imlek selain dipadati dengan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan prosesi keagamaan juga merupakan kesempatan untuk berkumpul dan berkumpul dan bergembira bersama keluarga dan handai tolan. Namun bagaimana sesungguhnya tradisi perayaan Tahun Baru Imlek berlaku dalam masyarakat Tionghoa Tanjungpinang, hal itu akan dicoba diungkapkan melalui penelitian ini.

1.2. Tujuan

Bagaimanapun juga etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang keberadaannya tak terpisah dari kehidupan masyarakat kota Tanjungpinang, karena mereka sudah bermukim di kota ini sejak berabad-abad yang lalu. Peran mereka dalam menghidupkan aktivitas perdagangan di Tanjungpinang, mungkin sudah banyak diketahui orang. Namun, ada sisi lain yang menarik untuk dipelajari dari kehidupan mereka, yakni adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial budayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai tradisi perayaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Pengetahuan tentang hal itu, mungkin bisa menumbuhkan pemahaman yang benar tentang pluralitas bangsa kita.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini berupa salah satu aspek dari kehidupan sosial budaya masyarakat Tionhoa di Tanjungpinang, yaitu tradisi perayaan Tahun Baru Imlek. Sedang ruang lingkup operasionalnya adalah kota Tanjungpinang.

1.4. Metode

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk laporan penelitian ini, dilakukan wawancara, pengamatan dan studi kepustaka. Wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh data informasi yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini. Untuk itu dilakukan wawancara terhadap informan yang dianggap menguasai seluk beluk mengenai tradisi perayaan Tahun Baru Imlek yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Tionghoa Tanjungpinang.

Pengamatan di lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata dari tradisi yang berlaku. Studi kepustakaan dilakukan untuk keperluan pengumpulan data sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi laporan penelitian.

BAB II
Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Tanjungpinang merupakan sebuah kota tua yang terletak di pulau Bintan. Tepatnya, kota ini berada di tepi pantai pada bagian timur teluk Bintan. Dengan posisi letak yang agak tersuruk, wilayah di sekeliling kota ini terlindung dari pengaruh cuaca buruk. Selain itu, karena perairan di sekitarnya berada pada alur laut yang cukup dalam maka Tanjungpinang sebagai kota pelabuhan menjadi tempat ideal bagi kapal-kapal yang berlabuh untuk berlindung sementara dari serangan badai.

Secara geografis, Tanjungpinang terletak pada garis 0° 51′ sampai 0° 59′ Lintang Utara dan 104° 23′ sampai 104° 34′ Bujur Timur.

Luas wilayah kota Tanjungpinang 239,50 km² dengan keadaan geografis sebahagian berbukit dan lembah yang landai sampai ke tepi laut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa topografi wilayah kota Tanjungpinang bervariasi antara bentuk dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah terdapat di pinggir pantai pada bagian Barat Laut dan Tenggara, sedangkan perbukitan dan lembah berada di bagian tengah. Keadaan tanah yang disebut terakhir ini mencapai 60%, dan ketinggiannya lebih kurang 5 meter di atas permukaan laut.

Kota Tanjungpinang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata terendah 23,9° C dan tertinggi 31,8° C, sedangkan kelembaban udaranya sekitar 87%. Kota ini mengenal 2 macam musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Jika dilihat dari perubahan arah angin maka diketahui ada 4 musim angin yakni musim angin utara berlangsung dari bulan Desember sampai dengan Februari, angin musim timur berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Mei, angin musim selatan berlangsung dari bulan Juni sampai dengan Agustus dan terakhir angin musim barat berlangsung dari bulan September sampai dengan Nopember.

Batas-batas wilayah administrasi kota Tanjungpinang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Bintan Utara Kabupaten Kepulauan Riau dan Kota Batam.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Galang Kota Batam.

- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau.

2.2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Pada tahun-tahun terakhir ini pertumbuhan jumlah penduduk kota Tanjungpinang terasa begitu cepat. Ketika Tanjungpinang dibentuk sebagai kota administratif pada tahun 1983, penduduknya berjumlah sekitar 78 ribu jiwa. Sekitar 10 tahun kemudian, yaitu tahun 1993, jumlah penduduknya meningkat menjadi 97.601 jiwa. Jumlah ini meningkat lagi menjadi sekitar 120.000 jiwa, juga dalam kurun waktu 10 tahun. Pertumbuhan jumlah penduduk ini lebih banyak disebabkan oleh kehadiran pendatang dari luar daerah yang mencoba mencari penghidupan yang lebih baik di Tanjungpinang. Dengan pertambahan jumlah penduduk maka terjadi perluasan daerah pemukiman. Jika tadinya pemukiman penduduk yang cukup padat hanya sampai radius 7 km dari pusat kota maka sekarang kawasan pemukiman meluas sampai ke wilayah kota yang dulu dianggap sebagai kawasan "luar kota", seperti kawasan batu 10, 11, dan 12.

Sejak dahulu Tanjungpinang terbuka bagi siapa saja yang ingin menetap di daerah ini. Dari berbagai penjuru nusantara, para pendatang mencoba mengadu nasib di Tanjungpinang. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau penduduk Tanjungpinang merupakan masyarakat yang majemuk. Suku bangsa Melayu merupakan penduduk aslinya. Suku bangsa lain yang keberadaannya sudah cukup lama adalah Tionghoa dan Bugis. Selain itu, terdapat suku bangsa Jawa, Flores, Minang, Batak, dan sebagainya.

Sebagai sebuah kota pelabuhan yang letaknya cukup strategis karena berada di posisi silang pelayaran dan perdagangan dunia yaitu Selat Melaka dan Laut Cina Selatan maka Tanjungpinang potensial tumbuh menjadi kota dagang. Apalagi jarak Tanjungpinang dan Singapura relatif dekat. Keadaan ini tentu sangat menguntungkan bagi sektor perdagangan, jasa dan industri.

Dalam sektor industri di Tanjungpinang berkembang industri meubel, pakaian jadi, fiberglass dan kapal kayu yang hasilnya dapat menunjang perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Di antara produk-produk itu ada yang menjadi

komoditi eksport yang memberikan devisa cukup besar. Selain itu, sektor pariwisata juga turut berperan memberikan penghidupan kepada penduduk Tanjungpinang. Kedatangan wisatawan dari Singapura dan Malaysia membuka peluang bagi penduduk untuk memperoleh mata pencaharian dengan membuka usaha-usaha yang mendukung perkembangan pariwisata di

2.3. Kondisi Sosial Budaya

Sebagai kota pelabuhan, Tanjungpinang merupakan daerah yang terbuka bagi pendatang. Berbagai suku bangsa tinggal berdampingan dengan penduduk aslinya yaitu suku Melayu dalam keadaan aman. Lembaga-lembaga pemerintah dan pranata-prata sosial yang ada ikut berperan dalam mempersatukan warga masyarakat yang beraneka suku dalam suatu kehidupan yang teratur dan penuh rasa kebersamaan. Sebagian besar warga kota Tanjungpinang beragama Islam. Namun hal tersebut tidak menganggu interaksi dengan warga masyarakat yang beragama lain.

Kegiatan kemasyarakatan masih tetap memanfaatkan sistem gotong royong dan musyawarah dengan melibatkan warga masyarakat tanpa memandang suku, agama maupun status sosial. Bahasa Indonesia yang cikal bakalnya dari bahasa melayu menjadi bahasa pengantar dalam pergaulan antar suku. Namun bahasa setiap suku pun masih terpelihara dalam lingkup pergaulan diantara warga yang berasal dari daerah yang sama.

2.4. Orang Tionghoa di Tanjungpinang

Pembicaraan mengenai kehadiran orang Tionghoa di Tanjungpinang tentu tidak lepas dari perjalanan panjang dari sejarah masuknya orang Tionghoa di Indonesia. Kehadiran mereka di bumi nusantara ini sudah berlangsung berabad-abad, sejalan dengan terjadinya migrasi penduduk negeri Tiongkok ke negara-negara Asia Tenggara.

Menurut Coppel sebagaimana dikutip oleh Eddy Witanto, orang Tionghoa sudah bermukim di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa. Pada awalnya, mereka datang dengan tujuan untuk berdagang maka umumnya mereka bermukim di bandar-bandar perdagangan. Mereka tinggal dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, dan belum membentuk satuan-satauan komunitas yang mapan. Oleh karena itu, pada masa orang Tionghoa datang hanya dengan tujuan untuk berdagang, struktur pemukiman berbentuk *pecinan* seperti yang dijumpai sekarang, belum ada.

Jumlah kehadiran orang Tionghoa di Indonesia semakin meningkat, sesuai dengan pesatnya tingkat perdagangan di Asia Tenggara yang juga mulai melibatkan orang-orang Eropa.

Pada masa Belanda menjadi penguasa tunggal di Hindia Belanda, jumlah imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia semakin banyak. Hal itu terjadi berkaitan dengan meningkatnya kegiatan Belanda mengeksloitasi sumber-sumber daya alam yang ada di Indonesia. Para imigran Tionghoa bekerja sebagai buruh pada proyek-proyek pertambangan dan perkebunan yang dikuasai Belanda.

Dalam tulisannya yang berjudul Golongan Minoritas Tionghoa, William Skinner, ahli antropogi Amerika, menyebutkan bahwa imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari 2 propinsi di Tiongkok yaitu *Fujien* dan *Kwangtung*. Karena berasal dari wilayah yang berbeda maka ciri kultural yang mereka bawa pun tidak sama, terutama dalam segi bahasa. Ada tiga golongan besar bahasa dari etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu *Hokkian, Hokka* dan *Kanton*. Di samping itu, ada juga orang *Teociu* yang dialeknya meskipun berbeda masih bisa di mengerti oleh orang Hokkian karena keduanya berasal dari daerah yang berdekatan.

Sampai abad ke 19, orang Hokkian yang berasal dari Fukian Selatan merupakan golongan imigran Tionghoa yang bermukim dalam jumlah besar di Indonesia. Mereka terkenal sebagai pedagang-pedagang tangguh. Berbeda halnya dengan orang Teociu. Yang disebut terakhir ini lebih cenderung menekuni bidang pertanian. Oleh karena itu, pada awal kedatangannya di Indonesia, merekalah yang mengisi kekurangan tenaga kerja sebagai buruh pada sektor perkebunan yang dikelola Belanda, walaupun pada perkembangannya, setelah sekian puluh tahun, mereka juga turut mengusai perdagangan..

Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang konsentrasi penduduk Tionghoa cukup banyak. Berdasarkan temuan keramik dalam jumlah besar di Pulau Singkep dan Pulau Bintan, ada dugaan bahwa hubungan antara Cina dan Riau sudah berlangusng sejak dinasti Song yaitu sekitar tahun 1960-1127 M. Namun, sementara hasil penelitian arkeologi terhadap penemuan tersebut belum dijumpai, fakta yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menunjukkan pemukiman Tionghoa di Pulau Bintan berupa prasasti batu lisan yang diketemukan di km 4 kota Tanjungpinang, kota terbesar di Pulau Bintan. Catatan waktu yang tertera pada prasasti tersebut adalah paruh kedua dari abad ke 18. Di samping itu ada juga lembarang prasasti yang tersimpan di kelenteng Senggarang, dengan catatan waktu 1811. Paling tidak dari kedua prasasti tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pada sekitar abad ke 17 telah ada orang Tionghoa yang bermukim di Tanjungpinang. Kehadiran orang Tionghoa di Tanjungpinang pada masa itu berkaitan erat dengan

majunya perdagangan di wilayah tersebut. Ketika itu, gambir merupakan hasil utama dari Kepulauan Riau. Orang-orang Tionghoa didatangkan secara besar-besaran dari Melaka untuk dijadikan buruh perkebunan gambir. Mereka adalah orang Tionghoa dari suku Teociu, suku yang biasa menekuni bidang pertanian.

Jadi kehadiran orang Tionghoa di Tanjungpinang, pada awalnya bukan karena terlibat aktivitas perdagangan tetapi karena keperluan untuk dipekerjakan dalam kegiatan mengeksploitasi sumber daya alam. Mereka membuka perkampungan di sekitar Tanjungpinang, tepatnya di Senggarang, tempat produksi gambir. Dalam perkembangan selanjutnya orang Tionghoa yang bermukim di Tanjungpinang bukannya hanya didominasi oleh suku Teociu, tetapi juga suku Hokkian. Sesuai dengan bidang keahliannya suku yang disebut terakhir ini mulai menghidupkan aktivitas perdagangan Kepulauan Riau. Kalau pada awalnya Senggarang merupakan daerah komunitas orang Tionghoa produser gambir, maka ketika orang Tionghoa mulai melakukan aktivitas perdagangan, lokasi pemukiman pindah ke Tanjungpinang, apalagi setelah terjadi kebakaran besar di Senggarang yang memusnahkan sebagian pemukiman mereka. Pada awalnya orang Hokkian menguasai perdagangan namun lama kelamaan, orang Teociu pun terjun dalam bidang ini.

Berkaitan dengan perbedaan konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa berdasarkan kelompok suku pada lokasi pemukiman, yakni antara suku Teociu dan Hokkian maka muncul istilah yang menandai hal itu. Senggarang disebut *Chao-Po* yang artinya kota orang Teociu dan Tanjungpinang disebut *Fu-Po* yang artinya kota orang Hokkian. Dalam sistem kepemimpinan diantara mereka diketahui ada 2 arus.

Sistem kepemimpinan yang pertama adalah sistem kepemimpinan resmi dari warga masyarakat Tionghoa. Sistem kepemimpinan ini adalah bentukan Belanda, penguasa waktu itu, untuk mengatur kehidupan orang-orang Tionghoa. Untuk keperluan itu, Belanda mengangkat seorang pemimpin diantara mereka dan memberi pangkat Kapitan. Tokoh yang diangkat sebagai pimpinan tersebut berasal dari suku Hokkian. Namun tampaknya, sistem kepemimpinan bentuk Belanda tersebut tidak seutuhnya mengena dihati masyarakat Tionghoa secara keseluruhan. Oleh karena itu, secara terselubung, muncul kepemimpinan informal. Yang disebut terakhir ini lebih cenderung aktif di lingkungan orang-orang Teociu.

Pada kenyataan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang memang terdapat beberapa suku dengan bahasa yang berbeda. Suku-suku yang ada selain Hokkian dan Teociu sebagai yang terbesar, adalah Kek, Hailan, Kantun, Lui Chiu dan Hing Hua. Sekarang, dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak lagi mengelompok berdasarkan atas sukunya tetapi berbaur. Bahkan dalam perkawinan hal itu tidak dipermasalahkan.

BAB III
Tradisi Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang

3.1. Pengertian Imlek

Kata Imlek sebenarnya mengacu pada sistem penanggalan yang digunakan di negeri Tiongkok sampai sebelum tahun 1912 Masehi. Dengan kata lain sistem penanggalan yang mula-mula dipakai di Tiongkok disebut tahun Imlek yakni sistem penanggalan yang dasar perhitungan didasarkan pada sistem peredaran bulan. Karena itu penanggalan Imlek juga disebut penanggalan Lunar. Hal ini berbeda dengan penanggalan Masehi yang perhitungannya didasarkan atas peredaran matahari. Karena itu sistem penanggalan masehi disebut juga sistem Solar atau Yang Lek.

Mengingat bahwa kata Imlek berkaitan dengan sebutan sistem penanggalan lunar maka sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, perlu diketahui bahwa judul dari Bab III yang juga merupakan judul dari seluruh tulisan ini sebenarnya tidak tepat. Hal itu disebabkan karena sebelum penulis memperolah data, penulis berasumsi bahwa kata Imlek mengacu pada istilah untuk menyebut Tahun Baru Cina. Ternyata setelah penulis melakukan pengumpulan data di lapangan, baik melalui wawancara maupun studi kepustakaan, barulah penulis memperoleh pengertian tentang istilah Imlek. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan informasi mengenai tradisi perayaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, maka untuk selanjutnya, walaupun pada judul hanya tertulis *Imlek*, istilah tersebut dimaksudkan untuk menyebut Tahun Baru Imlek.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa tradisi perayaan tahun baru Imlek berasal dari masa dinasti Han, namun ada pula yang berpendapat bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung dari zaman yang lebih kuno lagi yaitu dinasti Chou Barat (Chou Wang Thao) yang berkuasa pada sekitar tahun 1121-771 SM). Keterangan yang diperoleh tentang hal itu menyebutkan bahwa pada masa Dinasti Shou, konsistensi penanggalan belum terjaga. Hari perayaan tahun baru Imlek selalu berubah mengikuti kemauan raja yang sedang bertahta karena setiap raja selalu ingin menunjukkan otoritasnya sebagai *Tian-Zhi* (pangeran langit). Pembenahan sistem kalender dilakukan pada masa pemerintahan raja Han Wu (140-87 SM). Tahun Baru Imlek atau *Chun Jie* jatuh tepat pada permulaan musim semi pada setiap tahun Imlek.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, sampai sebelum tahun 1912, negeri Tiongkok menggunakan kalender tahun Imlek sebagai sistem penanggalannya. Mulai tahun 1912, pada masa pemerintahan Republik Tionghoa Bin Kok barulah digunakan tahun Masehi. Namun, bagaimanapun juga rakyat Tiongkok tidak bisa begitu saja melupakan tahun Imlek, sebab bagi mereka tahun Imlek mempunyai arti yang penting berkaitan dengan kepercayaan yang berhubungan dengan alam. Oleh sebab itu, sampai saat ini, walaupun tahun Masehi yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok, rakyat Tiongkok tetap merayakan Tahun Baru Imlek. Tahun Imlek pada dasarnya berkaitan erat dengan konteks kehidupan rakyat Tiongkok yang bersifat agraris. Pekerjaan para petani sangat bergantung pada keadaan alam. Salah satu fenomena alam yang terjadinya dapat diketahui dari sistem kalender Imlek adalah terjadinya bulan purnama. Setiap bulan dari tahun Imlek, tepat pada tanggal 15 , hampir dapat dipastikan terjadi bulan purnama. Pada saat itu air laut pasang. Dengan memanfaatkan kalender Imlek, para petani atau nelayan dapat memantau keadaan alam yang ada kaitannya dengan pekerjaan mereka.

Selain berhubungan dengan konteks kehidupan agraris, tahun Imlek bagi orang Tionghoa juga berhubungan dengan kehidupan religiusnya. Pemujaan dan penghormatan kepada orangtua dan leluhur merupakan intisari kehidupan religius mereka yang diwujudkan dengan tersedianya meja sembahyang, tempat meletekkan abu leluhur. Bagi keluarga yang merawat abu leluhur, sebagai tanda hormat, maka setiap bulan dari tahun Imlek, pada tanggal 1 dan 15 dilakukan sembahyang di depan meja abu. Selain membakar dupa (hio), mereka juga mempersembahkan buah-buahan.

Kalender Imlek tidak mengenal hitungan minggu, hari Minggu,dan hari istirahat. Dalam sistem kalender tersebut yang ada hanya hari besar, yaitu tanggal 1 dan 15 setiap bulan. Namun hari besar itu bukan hari libur.

Intisari kehidupan religius dan sosial orang Tionghoa pada dasarnya bertumpu pada paduan budaya, tradisi dan sistem kepercayaan kuno tentang langit dan bumi.

Sistem penanggalan Imlek mempunyai hubungan dengan keadaan alam. Tanggal 1 Imlek, bertepatan dengan masa musim semi dimulai. Oleh karena itu, Tahun Baru Imlek juga merupakan pesta musim semi. Selain pesta musim semi, orang Tionghoa juga beranggapan bahwa pergantian Tahun Imlek juga merupakan saat bagi terjadinya perubahan alam. Alam semesta hidup kembali sesudah berada dalam keadaan mati selama musim dingin.

Pesta musim semi yang disebut juga Chun Jie melambangkan awal dari suatu tahun serta menandai munculnya kesegaran dalam suatu kehidupan. Musim semi mengantar pada suatu periode baru dari suatu pertumbuhan dan daya tenaga dari alam semesta. Pesta musim semi mengumandangkan kesegaran, memberikan harapan untuk kebahagiaan dan kemakmuran di antara umat manusia.

Selain bermakna pesta musim semi, Tahun Baru Imlek juga merupakan momen untuk menguat persaudaraan dan pertalian keluarga.

Makan malam bersama keluarga, kunjungan antar kerabat dan teman, serta tukar-menukar kado merupakan aktivitas tahun baru Imlek yang selalu dilakukan oleh setiap keluarga. Kegiatan bersama keluarga, merupakan kegiatan untuk mengingatkan seorang Tionghoa tentang posisi sentral keluarga dalam komunitasnya. Kebersamaan keluarga memang merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang Tionghoa. Penemuan arsip raja-raja dari dinasti Shang yang pernah memerintah pada ribuan tahun sebelum masehi mengungkapkan bahwa bagi orang Tionghoa keluarga merupakan dasar hubungan antar manusia. Jiwa adalah abadi dan jiwa nenek moyang memiliki posisi tidak tergoyahkan dalam keluarga. (Oei Hong Kian, Dokter Gigi Soekarno, hal 101).

Perayaan tahun baru Imlek tidak dirayakan satu hari saja. Sebagian orang Tionghoa mengatakan bahwa perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan selama 15 hari. Namun sebenarnya, rangkaian kegiatan perayaan Tahun Baru Imlek sudah dimulai sejak satu minggu sebelumnya, yakni pada saat diadakan sembahyang Toa Pe Kong Dapur (Dewa Dapur) yang bernama Tjiao Kun Kong. Pada umumnya di rumah-rumah keluarga Tionghoa memiliki beberapa patung dewa yang diletakkan di atas meja sembahyang. Salah satu diantaranya adalah patung Toa Pe Kong Dapur. Menurut kepercayaan orang Tionghoa, Toa Pe Kong Dapur bertugas mengawasi dan memperhatikan semua tingkah laku penghuni rumah serta melaporkannya pada *Thian* (Tuhan) penguasa langit atau Kaisar Langit.

Kepergian Dewa Dapur ke langit diiringi atau dihantar dengan membakar hio (dupa), buah-buahan dan mercon. Dengan memberikan sesaji yang baik, penghuni rumah berharap supaya Dewa Dapur menyampaikan kepada Tuhan, penguasa langit, tentang hal-hal yang baik saja dari mereka. Selain kebiasaan seperti yang telah disebutkan diatas, untuk orang-orang Tionghoa yang berasal dari propinsi Fukien, mereka mempunyai kebiasaan mengoleskan madu pada mulut patung Dewa Dapur dengan harapan dewa tersebut akan memberikan laporan yang manis dan baik kepada penguasa langit. Cara lain untuk mencegah Dewa Dapur agar jangan

memberikan laporan tentang kelakuan buruk dari penghuni rumah, mereka menyediakan sajian berupa manisan, disebut manisan Pelekat Gigi atau kue yang lengket yang juga disebut sebagai kue keranjang. Kedua makanan ini sengaja disediakan dengan tujuan bila Dewa Dapur memakannya, mulutnya menjadi rapat sehingga ia tidak dapat melaporkan tingkah laku penghuni rumah, baik yang baik maupun yang jahat.

Hari-hari sebelum Tahun Baru Imlek dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, merupakan hari-hari yang sangat sibuk. Mereka berbelanja bahan makanan, baju baru, sepatu baru. Bahkan ada juga yang mengganti alat-alat rumah tangga dengan yang baru atau merenovasi rumah. Sebelum Tahun Baru tiba seluruh rumah dibersihkan. Namun pada hari pertama sampai ketiga Tahun Baru Imlek, orang tidak dibenarkan menyapu rumah. Kalaupun terpaksa harus menyapu maka sampah atau kotoran tidak boleh dibuang tetapi dikumpulkan di belakang pintu utama. Ada semacam kepercayaan bahwa jika pada Tahun Baru orang menyapu maka rezeki yang datangpun akan ikut tersapu atau terbuang.

Perayaan Tahun Baru Imlek memang sangat erat kaitannya dengan masalah kebersihan. Selain kebersihan rumah, makna bersih juga mencakup pada pengertian yang lebih luas, yakni menyelesaikan hutang piutang. Menurut tradisi dan kepercayaan Tionghoa, untuk memasuki tahun baru, hutang piutang harus diselesaikan karena jika seseorang masih berhutang maka berarti ada yang tidak bersih. Hal itu akan menyebabkan seseorang merasa tidak tenang. Karena ia merasa tidak tenang maka ia pun tidak merasa bahagia. Setiap meninggalkan tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru, orang Tionghoa selalu dipenuhi harapan agar di tahun yang baru, kebahagiaan dan kedamaian memenuhi seluruh kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi semua orang di seluruh dunia.

Selain membersihkan rumah dan hutang piutang, untuk menyambut Tahun Baru Imlek, orang Tionghoa juga akan membersihkan badan secara istimewa. Kuku kaki dan tangan dipotong, mencuci rambut (keramas) dan bagi kaum laki-laki perlu mencukur rambut. Sembahyang Tahun Baru, mulai dilakukan sehari sebelum tanggal 1 bulan satu dari tahun Imlek. Dalam kalender tahun baru jatuh pada tanggal 1 Cia Gwee.

Tahun Baru Imlek dirayakan dari tanggal 1 Cia Gwee sampai 15 Cia Gwee. Pada hari yang ke lima belas inilah biasanya orang Tionghoa menutup acara perayaan Tahun Baru secara besar-besaran. Perayaan pada hari itu disebut Cap Go Meh. Bila digunakan kalender Masehi maka tahun baru Imlek selalu jatuh pada saat bulan purnama, antara tanggal 21 Januari dan 19 Februari.

Pada malam Tahun Baru, biasanya keluarga berkumpul dan begadang. Makan malam bersama sebelum Tahun Baru Imlek disebut Toan Yan Fan. Acara ini sangat penting keluarga Tionghoa. Pada malam itu diharapkan semua anggota keluarga berkumpul. Mereka yang pergi merantau sedapat-dapatnya harus pulang untuk hadir dalam acara ini. Reuni keluarga pada malam tahun baru bertujuan untuk memelihara semangat kesatuan dan keutuhan keluarga. Bagi orang tua, acara ini memberikan rasa kebahagiaan tersendiri, apalagi bila mereka melihat anak cucu sukses dalam kehidupannya. Rasanya semua perjuangan dan susah payah yang dilakukan oleh orang tua tidak sia-sia. Bagi orang yang lebih muda, momentum itu merupakan kesempatan untuk mewujudkan rasa sayang dan hormat kepada orang tua. Semangat kesatuan dan keutuhan keluarga diwujudkan melalui makan bersama dengan duduk mengelilingi meja yang berbentuk bundar. Biasanya ibu-ibu rumah menyiapkan sendiri semua hidangan yang disajikan. Bagi keluarga yang memelihara meja abu leluhur, mereka melakukan acara sembahyang di depan meja tersebut. Bagi keluarga yang tidak memelihara meja abu, mereka bersembahyang di depan meja yang disediakan di depan pintu. Sesajian yang disediakan diatas meja abu pada setiap keluarga tidak selalu sama, tergantung dari kemampuan keluarga.

Selain berbagai makanan, di meja sembahyang juga tersedia tempat lilin. Makanan yang disediakan antara lain, daging babi, ayam utuh, ikan, bebek, dan kepiting. Kalau yang disediakan hanya daging babi, ayam, dan ikan maka disebut sembahyang Sam Seng, artinya 3 hewan. Sedang kalau kelima jenis hewan yang sudah disebutkan tadi tersedia semua maka disebut sembahyang Ngo Seng, artinya lima hewan. Selain itu disediakan juga buah-buahan dan kue.

Pada malam tahun baru, kepala keluarga membakar hio, diikuti oleh anggota keluarga yang lain. Sambil membakar hio, mereka menyampaikan doa dan permintaan kepada Thi Kong (Raja Dunia Atas). Setelah itu, dinyalakan sepasang lilin merah dan pelita yang diletakkan di atas meja. Selain itu juga diadakan penyembahan (sujud) di depan meja abu.

Tepat pada pukul 12 tengah malam, mereka saling bersalaman dan mengucapkan Selamat Tahun Baru.

Pagi harinya, tepat pada tanggal 1 Cia Gwee, dilakukan sembahyang Tahun Baru.

Setelah upacara sembahyang selesai, biasanya orang membakar petasan. Bunyi petasan diharapkan dapat menghalau setan dan hal-hal buruk yang datang. Cahaya yang dihasilkan oleh percikan api petasan bermakna bagi munculnya cahaya dan kehangatan musim semi.

Disamping makan bersama, perayaan Tahun Baru Imlek ditandai dengan acara Song Lie, yaitu saling memberi hadiah. Acara ini merupakan kesempatan untuk saling menunjukkan rasa sayang atau hormat antar anggota keluarga. Orang muda mengungkapkan rasa hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua dengan memberikan kado. Pengungkapan rasa hormat semacam itu, dalam istilah Tionghoa disebut *Jing Lao Zun Xien*. Sebaliknya, orang tua atau orang yang sudah menikah memberi ang pauw kepada yang muda atau anak-anak. Dalam tradisi Tionghoa, ang pauw hanya boleh diberikan oleh orang tua atau orang yang sudah menikah. Mereka yang disebut terakhir ini walaupun masih muda, tapi kalau sudah menikah maka dianggap sudah dewasa. Dengan memberikan ang pauw, maka secara simbolis mereka menunjukkan bahwa mereka mendapat banyak rejeki atau *Zu Fu*, menurut istilah Tionghoa dalam kehidupannya. Ang Pau (amplop merah) yang diberikan berisi sejumlah uang pada hakekatnya, makna penting dari pemberian ang pau bukan terletak pada banyak sedikitnya uang yang diberikan tetapi simbol dari berkat atau rezeki yang diperoleh di pemberi. Cuma pada kenyataannya makna tersebut bergeser, ada kecenderungan orang menilai besarnya jumlah yang yang diberikan. Penerima ang pau sebaiknya tidak membuka amplopnya di hadapan pemberi. Hal itu berkaitan dengan adat sopan santun.

3.2. Imlek dalam Tradisi Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang

Pada bagian awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa di Tanjungpinang cukup besar sehingga dalam kehidupan sehari-hari nuansa kehadiran budaya Tionghoa sangat terasa.

Walaupun pada mulanya orang Tionghoa di Kepulauan Riau hadir sebagai petani gambir namun dalam perkembangannya kehidupan mereka beralih ke dalam konteks kehidupan non agraris. Sebagian besar dari mereka bermata-pencaharian sebagai pedagang. Biarpun demikian perayaan Tahun Baru Imlek tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam tradisi kehidupan mereka. Hanya saja ada pergeseran makna yang menjiwai semangat Tahun Baru Imlek, yakni perayaan Tahun Baru Imlek bukan lagi berkaitan pesta musim semi melainkan dianggap sebagai momentum awal untuk melakukan segala kegiatan dengan semangat yang baru dan disertai harapan agar pada tahun yang baru diperoleh kebahagiaan, rezeki yang berlimpah dan panjang umur.

Menjelang Tahun Baru Imlek, suasana kehidupan masyarakat Tanjungpinang terasa lebih sibuk, terutama di kawasan kota yang menjadi pusat kehidupan

masyarakat Tionghoa. Toko-toko dihiasi dengan aksesoris yang bernuansa budaya Tionghoa, seperti; lampion merah,pohon jeruk dalam pot yang sarat dengan buah berwarna kuning emas, serta ornamen-ornamen lain yang didominasi warna merah. Toko-toko pakaian banyak menjual baju berwarna merah. Bagi orang Tionghoa, warna merah memang merupakan primadona dalam menyambut Tahun Baru Imlek karena warna ini melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan.

Sebagai persiapan menyambut Imlek, terlihat juga kesibukan keluarga-keluarga Tionghoa membenahi rumahnya, antara lain dengan mengapur dan mengecat rumah-rumah mereka. Bahkan ada juga yang merenovasi rumah. Dengan kata lain, keadaan rumah harus bersih dan memberikan suasana baru dalam menyambut datangnya tahun baru. Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang melakukan prosesi ritual menyambut tahun baru dengan menggunakan panduan kalender Imlek. Pada tanggal 23 bulan 12 tahun Imlek mereka melakukan sembahyang dalam rangka peringatan naiknya dewa dapur ke langit. Selain melakukan sembahyang di rumah, yakni di depan meja sembahyang yang dimiliki oleh keluarga, mereka juga melakukan sembahyang di kelenteng yang tersebar di beberapa kawasan di kota Tanjungpinang. Selain melakukan ritual pembakaran lilin dan dupa, dalam sembahyang Dewa Dapur naik ke langit disediakan sesajian berupa kue bakul (hua kue), manisan. Orang Tionghoa di Tanjungpinang juga masih melakukan adat kebiasaan mengoles bibir patung dewa dapur dengan madu. Dengan melakukan hal itu, mereka berharap agar dewa dapur memberikan lapaoran tentang hal-hal yang baik kepada Thi Kong (Raja Langit).

Sehari menjelang Tahun Baru Imlek dilakukan ritual membakar uang-uangan dan hio, didepan rumah. Para ibu juga disibukkan untuk menyiapkan hidangan tahun baru. Salah satu hidangan yang selalu disajikan pada Tahun Baru adalah ikan lingkis. Bagi masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau, ikan lingkis identik dengan Tahun Baru Imlek. Ikan lingkis yang muncul menjelang Tahun Baru Imlek biasanya penuh dengan telur. Pada saat itui harga ikan lingkis melambung sampai ratusan ribu rupiah. Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa adalah dengan makan ikan lingkis yang bertelur mereka berharap akan mendapat lebih banyak rezeki. Pada umumnya, ikan lingkis dimasak hanya dengan cara dikukus. Biasanya hidangan ikan tersebut hanya disajikan di kalangan keluarga. Menurut kepercayaan mereka, saat untuk membeli ikan lingkis yang paling baik adalah tepat pada hari Tahun Baru. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau pada hari itu dijumpai orang Tionghoa yang menjajakan ikan lingkis dagangannya di pasar. Selain ikan, tentu saja sajian tahun baru Imlek dilengkapi dengan berbagai masakan spesial yang bahan-bahannya terdiri atas ayam, daging babi, jamur, udang dan sebagainya. Selain sebagai

sajian untuk makan bersama, masakan-masakan spesial tersebut juga dijadikan sajian pada meja sembahyang. Pada malam tahun baru, dilakukan ritual sembahyang Shang-Sheng di depan meja sembahyang. Pada ritual ini, sesajiannya dilengkapi dengan masakan yang bahannya terdiri atas tiga macam hewan, yaitu ayam, daging babi, dan ikan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menghormati para lelulur.

Acara khusus yang menjadi bagian penting dalam merayakan Tahun Baru Imlek adalah *Toan Yan Fan* yakni acara jamuan makan bersama antar anggota keluarga pada malam tahun baru. Bila dalam suatu keluarga orang tua masih ada, maka acara jamuan makan biasanya dilakukan di rumah tempat orang tua tinggal. Bila orang tua sudah tidak ada lagi maka acara tersebut bisa dilakukan dirumah saudara yang paling tua atau bisa juga disepakati untuk diadakan secara bergantian di rumah salah satu anggota keluarga.

Bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang acara makan malam bersama menjelang tahun baru tetap penting untuk dilakukan karena acara ini merupakan kesempatan untuk mengakrabkan hubungan keluarga. Selain itu juga merupakan kesempatan untuk berkumpul, terutama bagi anggota keluarga yang pergi merantau.

Pada saat keluarga berkumpul itulah dilakukan sembahyang Shang Sheng. Ritual sembahyang ini dilanjutkan keesokkan harinya tepat pada saat Tahun Baru, biasanya dilakukan di Kelenteng. Kelenteng yang digunakan untuk sembahyang Tahun Baru adalah Kelenteng tua yang terletak di ujung jalan Merdeka, Tanjungpinang. Setelah kegiatan sembahyang selesai, acara dilanjutkan dengan saling mengunjungi. Untuk menyambut tamu yang berkunjung, setiap keluarga menyediakan kue dan minuman. Disamping kue, setiap keluarga juga selalu menyediakan buah jeruk. Tamu yang datang berkunjung oleh tuan rumah diberi buah jeruk. Pemberian buah jeruk selalu dalam jumlah genap. Ada beberapa makna dari buah jeruk; antara lain, jeruk dipakai sebagai sarana untuk saling menghormati dan meminta maaf. Untuk hal yang disebut terakhir ini, berarti dengan memberikan buah jeruk, si pemberi meminta maaf dan sebaliknya dengan diterimanya buah jeruk, maka berarti si penerima memberikan maaf. Selain itu jeruk melambangkan emas yang berarti keberuntungan. Oleh karena itu, buah jeruk yang disediakan untuk merayakan Tahun Baru Imlek warnanya kuning emas.

Tradisi memberi angpau juga menjadi bagian dari perayaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Biasanya orang tua memberi angpao kepada anak-anak yang belum menikah. Sebaliknya, anak-anak yang sudah menikah wajib memberi angpao kepada orangtuanya sebagai tanda kasih dan hormat.

Pada hari ke sembilan setelah Tahun Baru Imlek dilakukan sembahyang Thi Kong. Menurut masyarakat Tionghoa Tanjungpinang, sembahyang itu dilakukan untuk mendapat keselamatan. Sembahyang dilakukan pada tengah malam. Untuk melakukan sembahyang ini disediakan sepasang tebu. Pada ritual ini, tebu dipercaya dapat membawa keselamatan. Cerita yang melatarbelakangi hal itu menyebutkan bahwa ketika Dewa Thi Kong berada dalam keadaan bahaya, ia berhasil menyelamatkan diri dengan bersembunyi di dalam tebu.

Sembahyang Thi Kong ini biasanya dilakukan di vihara. Dimulai pada pukul 23.00 WIB. Tapi tak menutup kemungkinan, sembahyang dilakukan di rumah. Selain tebu, disediakan sajian istimewa di atas meja sembahyang.

Puncak dari perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan pada malam hari yang kelimabelas dan tepat pada hari yang kelimabelas dari awal tahun Imlek. Hari ke lima belas setelah tahun baru, disebut Cap Go meh, Cap Go berarti 15, Meh berarti malam. Cap Go Meh merupakan malam pertama dengan bulan purnama dalam tahun yang baru. Perayaan Cap Go Meh selain menyambut purnama pertama juga merupakan penutupan perayaan tahun baru. Karena itu pesta yang dibuat dalam perayaan itu sangat meriah. Perayaan Cap Go Meh juga dipakai sebagai kesempatan bagi para muda-mudi untuk mencari pasangan.

Ketika Tahun Baru Imlek tiba, suasana hiruk pikuk kota Tanjungpinang untuk beberapa hari berubah menjadi sepi karena sektor perdagangan di Tanjungpinang yang didominasi oleh etnis Tionghoa terhenti. Para pemilik toko menutup tokonya. Adapun alasan menutup toko selain untuk merayakan Tahun Baru juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan mereka. Menurut mereka agar hidup ini selalu dipenuhi keberuntungan maka ada pantang larang yang harus dipatuhi. Namun karena pantang larang itu merupakan tradisi lisan maka bagi kelompok masyarakat Tionghoa satu dengan yang lain ketentuannya tidak sama. Ada kelompok masyarakat yang berpendapat bahwa sebaiknya untuk membuka kembali usahanya dilakukan pada hari ke lima setelah Tahun Baru Imlek karena hari itu diyakini sebagai hari lahirnya Malaikat Harta atau Cai Sin. Jadi sangat baik untuk memulai usaha. Tapi ada pula yang berpendapat lain. Mereka yang ingin melakukan aktivitas usahanya secepat mungkin maka pada hari kedua Imlek, wajib membuka tokonya sebentar. Setelah itu pada hari keempat mereka sudah bisa memulai usahanya seperti biasa.

Menurut informasi pada masa yang lalu, masyarakat Tionghoa merayakan Tahun Baru Imlek dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam arti mereka menutup usahanya agak lama. Namun sekarang karena alasan nilai ekonomi maka orang

tidak lagi menutup usahanya terlalu lama. Apalagi dampak dari penutupan toko yang terlalu lama juga dirasakan oleh warna masyarakat lainnya, yakni masyarakat sering mendapat kesulitan untuk mendapatkan barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kenyataan bahwa roda perekonomian masyarakat Tanjungpinang didominasi oleh masyarakat Tionghoa.

Salah satu hal yang perlu dicatat pula, menjelang Tahun Baru Imlek, terlihat banyak orang menjual sejenis pohon jeruk yang sarat dengan buah berwarna kuning emas. Buah tersebut merupakan simbol emas yang bermakna rezeki, kekayaan yang berlimpah, sekaligus juga bermakna perdamaian. Harga tanaman itu cukup mahal. Jadi memang kalangan tertentu saja yang mampu membelinya. Selain itu menghiasai rumah sendiri, adakalanya mereka mengirim tanaman tersebut sebagai kado kepada kerabat, kenalan, rekan kerjanya dengan harapan di tahun yang baru dilimpahi kekayaan dan kesuksesan.

Pada beberapa tahun terakhir ini perayaan Tahun Baru Imlek juga dimeriahkan kembali oleh Barongsai, seni budaya Tionghoa yang sempat puluhan tahun tidak dimainkan karena alasan politis. Beberapa keluarga mengundang Barongsai untuk melakukan pertunjukkan di depan rumahnya.

BAB IV
Nilai - nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Imlek

Bila diamati dan dicermati, tradisi masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang berpusat pada pemikiran tentang keberuntungan dan hal-hal yang baik. Melalui lambang-lambang yang ada dalam sistem kepercayaan Tionghoa mereka berimajinasi tentang harapan-harapan yang berkaitan dengan nasib baik dan kemakmuran. Konsep mengenai lambang-lambang sangat merasuk alam pikiran orang Tionghoa dan mempengaruhi sikap mereka dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Bagi orang Tionghoa pengertian nasib baik tidak hanya mencakup kemakmuran materi tetapi juga berarti hidup sehat sampai tua, memiliki banyak keturunan laki-laki untuk melanjutkan nama keluarga, kehormatan dan sebagainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ada lima nilai yang selalu dicari oleh orang Tionghoa yakni keberuntungan, kemakmuran, panjang umur, kebahagiaan dan kekayaan.

Kalender Imlek yang pada dasarnya cocok di gunakan oleh masyarakat yang hidup sebagai petani, pada perkembangannya dapat memberikan makna yang positif kepada masyarakat modern jika dikaitkan dengan situasi masa kini.

Sebagaimana diketahui bahwa pada mulanya perayaan Tahun Baru Imlek merupakan pesta musim semi, awal untuk mulai bercocok tanam. Musim semi melambangkan datangnya kesegaran, memberi harapan baru untuk kebahagiaan dan kemakmuran. Pada masa sekarang, Tahun Baru Imlek bisa diberi makna sebagai saat untuk mengawali kerja dengan semangat baru yang dengan kondisi saat ini membutuhkan pemikiran dan kerja yang lebih produktif. Oleh karena itu Tahun Baru Imlek bisa dijadikan momentum untuk menata kembali kehidupan dengan segala aspeknya untuk mencapai keberuntungan dan kebahagiaan.

Dalam hubungan dengan sesama, baik dalam kaitannya sebagai keluarga maupun teman, Tahun Baru Imlek juga dapat digunakan untuk memperbaharui hubungan. Hubungan yang bermasalah diselesaikan dan yang mulai renggang diakrabkan kembali. Makan malam bersama antar anggota keluarga dan acara saling mengunjungi merupakan kegiatan perayaan Tahun Baru Imlek yang mendukung nilai pembaharuan.

Begitu juga dengan kegiatan membersihkan rumah dan badan, termasuk menyelesaikan utang-utang, bila ditarik maknanya maka hal itu memberikan pemahaman bahwa dengan datangnya Tahun Baru, segala sesuatunya perlu diperbaharui. Masalah-masalah perlu diselesaikan semua, sehingga Tahun Baru benar-benar dapat memberikan kebahagiaan lahir batin.

BAB V
Penutup

Sebagai daerah yang jumlah komunitas Tionghoanya cukup besar, suasana perayaan Tahun Baru Imlek di Kota Tanjungpinang setiap tahun selalu terasa meriah. Selain merayakan Tahun Baru dengan kegiatan yang bersifat lahiriah, misalnya makan bersama antar anggota kelurga, menghiasi rumah dengan pernak-pernik khas Tahun Baru, kegiatan yang bersifat rohani juga dilakukan. Hal itu terlihat dalam kesibukan masyarakat Tionghoa melakukan sembahyang, baik dirumah maupun di Vihara. Tahun Baru Imlek merupakan momen yang selalu ditunggu oleh masyarakat Tionghoa untuk melangkah ke depan menyongsong keberuntungan, kebahagiaan dan kemakmuran. Namun dibalik gebyar kemeriahan melakukan perayaan Tahun Baru, ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan, yakni pendalaman mengenai pemahaman historis dan filosofis dari perayaan tersebut. Jadi bukan hanya pesta pora yang menjadi perhatian tetapi makna dan nilai-nilai yang terkandung dibalik perayaan Tahun Baru Imlek. Sebab kalau hanya pesta pora yang ditonjolkan, bukan tidak mungkin, justru perayaan Tahun Baru Imlek akan mengundang kecemburuan sosial bagi warga masyarakat lain, terutama dalam situasi bangsa Indonesia yang sedang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

AS, *Hari-hari Raya Tiongkok*. Jakarta: Marwin. 2002.

Chua, Rudi "*Harmonisasi Antarsuku di Tanjungpinang*". Batam Ekspres, 18 Maret 2001. Hal 4.

Chinese Customs and Festivals in Singapore. Singapore: Singapore Federation of Chinese Clan Associations. 1993.

Chin-Keong. *The in Riau A Community on A Unstable and Restrictive Frontier.* Singapore: Nanyang University, Institute of Humanities and Social Sciences, College of Graduate Studies, Research Project Series No. 2, Desember 1997.

Hong Kian, Oei. *Oei Hong Kian*. Dokter Gigi Soekarno. Jakarta: PT. Intisari Mediatama. Maret. 2001.

Swastiwi, Anastasia Wiwik. *Peranan Pedagang Perantara Cina dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tanjungpinang 1945-1965*. Makalah Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 1999/2000.

Suryanto, T. Markus, Pdt. *Tahun Baru Imlek (Sin Chia) dan Iman Kristen*. Jakarta. Pelkrindo. 1994.

T, Syahrial de Saputra. *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Cina Kepulauan Riau*. Makalah Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 1994/1995.

Tan, Melly G. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 1981.

Tanjungpinang Kota Bestari. Tanjungpinang: Pemda Kotif Tanjungpinang. 1997.

Witanto, Eddy P. "Mengapa Pemukiman Mereka Dijarah". Kajian Historis Pemukiman Cina di Indonesia". *Dalam buku Harga Yang Harus Dibayar-Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia.* I Wibowo, ed. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. 2000.

Yusuf, Teddy. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia.* Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. 2000.

ZM. Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia.* Bandung: Pt. Tarsito. 1993.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Norman
   Alamat : Jl. Tambak, Pelantar Datuk, Tanjungpinang
   Pekerjaan : Swasta
   Agama : Budha-NSI

2. N a m a : Sutanto
   Alamat : Jl. MT. Haryono, Tanjungpinang
   Pekerjaan : Swasta
   Agama : Budha

Ajaran Tasawuf Raja Ali Haji
(Analisis Syair Siti Shianah)

Oleh : Evawarni

Abstraksi

Syair Siti Shianah ditulis dengan menggunakan huruf Arab – Melayu yang berisikan tentang fiqih perempuan, ilmu tasawuf dan sopan santun (adab) adalah salah satu dari naskah kuno daerah Riau yang bercorak keagamaan karya Raja Ali Haji. Karya ini lahir didorong oleh penilaian Raja Ali Haji terhadap realitas masyarakat, di mana keterlibatan orang-orang Eropa dalam konflik politik Kesultanan Melayu Johor – Riau membawa perubahan dalam bidang politik, sosial dan budaya. Di antara bait-bait syairnya dalam Syair Siti Shianah ini, Raja Ali Haji menyampaikan pesan atau ajaran tentang tasawuf agar dapat dipelajari, dipahami dan akhirnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan mensucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyandarkan hanya pada kehidupan kebendaan, disamping juga melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan tercela.

Isi pokok ajaran tasawuf dapat dikelompokkan kepada 3 (tiga) yaitu, tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Bertolak dari pembahasan di atas, pokok-pokok ajaran tasawuf yang dikemukakan Raja Ali Haji dalam Syair Siti Shianah dapat dikategorikan pada tasawuf akhlaki karena beliau mengemukanan sifat-sifat tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan, kemudian dilanjutkan dengan menganjurkan untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji.

Untuk taat terhadap suatu ajaran dan melaksanakan sifat-sifat terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela, tertulah seseorang harus memiliki pengetahuan sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang pada akhirnya dapat berbuat dan bersifat dengan sifat-sifat terpuji.

Meninggalkan sifat-sifat tercela dan mengerjakan sifat-sifat terpuji adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan langkah awal yang dibahas dalam pokok-pokok ajaran tasawuf.

BAB I
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Raja Ali Haji (1808-1872) adalah seorang cendekiawan abad ke 19 dari Kerajaan Lingga – Riau dan daerah kekuasaannya. Dalam perjalanan hidupnya selain mendapat pendidikan dari orang tuanya, pada usia remaja beliau menimba pengetahuan (agama) dari para ulama yang banyak berdatangan dari berbagai negeri ke Pulau Penyengat. Disamping itu beliau juga pernah belajar di Makkah. Dan sekembalinya dari Makkah, beliau berguru kepada Syekh Ismail seorang ulama tanah Jawa yang datang dari Makkah ke Singapura dan kemudian ke Riau (Pulau Penyengat) tentang Tarikat Nagsabandiyah.

Sejak masa mudanya Raja Ali Haji diikutsertakan oleh ayahnya dalam berbagai ekspedisi untuk urusan kerajaan[1]. Maka tidak mengherankan dalam usia muda beliau telah diberi tugas-tugas pemerintahan dan administrasi pemerintahan yang menuntut tanggung jawab.

Awal keterlibatan langsung Raja Ali Haji dalam urusan pemerintahan adalah pada th 1834 ketika Sultan Mahmud pulang dari Trenggano ke Lingga dan singgah ke Riau, Raja Ali Haji dan sepupunya Raja Ali bertindak sebagai pengawalnya sampai ke Lingga[2]. Kesibukannya dalam urusan pemerintahan tidaklah mengurangi perhatian Raja Ali Haji terhadap masyarakat di mana ia berada. Beliau menginginkan masyarakatnya mempunyai pengetahuan, berwawasan luas dengan tetap menjaga jati dirinya sebagai masyarakat Melayu. Hal ini dibuktikan dengan turut sertanya beliau sebagai guru dan mengajar ilmu pengetahuan agama Islam seperti ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu kalam dan nahu saraf (tata bahasa Arab). Dan aktif membina dan menghimpun guru - guru dalam berbagai bidang ilmu. Pengajaran - pengajaran yang diberikan telah memberi motivasi bagi masyarakat Riau untuk memperdalam ilmu - ilmu agama agar tidak mendapat kehinaan di dunia dan memperoleh keberuntungan di akhirat pada waktu itu.

---

1. Lebih lanjut lihat E. Neithcher, De Nederlanders is Johor an Siak, (terj) Wan Galib, at all, Bruiming and Wijt.
2. Raja Ali Haji (a), Tuhfat al-Nafis, (ed) Virginia Matheson, Kuala Lumpur, Fajar Bakti,1982, hal 37-38

Disamping keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dan administrasi kerajaan, Raja Ali Haji juga mencurahkan perhatiannya terhadap penciptaan karya-karya kreatif baik yang bersifat sejarah, sastra, bahasa, maupun keagamaan.

Syair Siti Shianah[3] ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu yang berisikan tentang fiqih perempuan, ilmu tasawuf dan sopan santun (adab) adalah salah satu dari naskah kuno daerah Riau yang bercorak keagamaan karya Raja Ali Haji. Karya ini lahir didorong oleh penilaian Raja Ali Haji terhadap realitas masyarakat, di mana keterlibatan orang-orang Eropa dalam konflik politik Kesultanan Melayu Johor – Riau membawa perubahan dalam bidang politik, sosial dan budaya.

Di antara bait-bait syairnya dalam Syair Siti Shianah ini, Raja Ali Haji menyampaikan pesan atau ajaran tentang tasawuf agar dapat dipelajari, dipahami dan akhirnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan mensucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyandarkan hanya pada kehidupan kebendaan, disamping juga melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan tercela.

Syaikhul Islam Zakaria Al- Anshari menyebutkan, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara mensucibersihkan jiwa, tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi[4] . Dalam rangka mensucikan jiwa demi tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup tersebut, maka diperlukan suatu riyadah (latihan) dari satu tahap ke tahap lain yang lebih tinggi. Tahapan atau tingkatan ini disebut stasion atau maqomat.

Dalam Syair Siti Shianah, khususnya bab tasawuf Raja Ali Haji mengemukakan penyakit yang disebabkan oleh 7 anggota tubuh manusia yaitu mata, telinga, lidah, tangan, kaki, kemaluan dan hati yang dapat merusak diri sendiri, masyarakat dan agama.

---

3. Raja Ali Haji (b), Syair Siti Shianah, Pulau Penyengat, 1311 (dalam bentuk manuskrip/tulisan tangan).
4. H. Ahmad Fuad Said, Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam, Pustaka Babussalam, Medan,1988, hal 4

Raja Ali Haji mempunyai latar belakang pemikiran agama (Islam) yang kuat dan berwawasan pemikiran jauh ke depan, sehingga beliau memandang perlu mengingatkan masyarakat melalui karya-karyanya. Oleh karena itu, ajaran Raja Ali Haji tentang tasawuf dalam karyanya Syair Siti Shianah masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini maupun masa depan dalam menghadapi kemaksiatan lahir (segala sifat tercela yang dilakukan oleh tangan, mulut, mata) dan batin (hati).

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, penulis memandang perlu untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "Ajaran Tasawuf Raja Ali Haji (Analisis Syair Siti Shianah).

1.2. Permasalahan

Bertolak dari uraian diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Latar Belakang Lahirnya Syair Siti Shianah
2. Sekilas tentang pengertian tasawuf
3. Ajaran Tasawuf yang terdapat dalam Syair Siti Shianah

1.3. Maksud dan Tujuan

Syair Siti Shianah adalah salah satu karya Raja Ali Haji yang ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu (Jawi). Ia tergolong ke dalam naskah kuno daerah Riau yang belum banyak dikaji oleh para peneliti ataupun para akademisi. Disamping itu, juga sulit untuk mendapatkan naskahnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah, tidak hanya bagi generasi muda yang tidak bisa membaca huruf Arab - Melayu secara memadai, tetapi juga bagi orang-orang yang berminat untuk mempelajari nilai-nilai atau ajaran yang terkandung dalam naskah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ajaran Raja Ali Haji tentang tasawuf yang terkandung dalam naskah Syair Siti Shianah sehingga dapat dipahami, dihayati dan disebarluaskan serta dijadikan acuan dalam bertingkah laku.

Hal ini penting mengingat banyaknya kejahatan-kejahatan dan kerusakan moral dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri sebagian masyarakat.

1.4. Ruang Lingkup

Syair Siti Shianah karya Raja Ali Haji ini membahas tentang fiqih perempuan, ajaran tasawuf dan sopan santun. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang ajaran tasawuf Raja Ali Haji.

1.5. Metode

Penelitian ini bersifat riset kepustakaan (Library Reseach) dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis adalah sebuah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam teks atau sederetan teks. Para peneliti mengkuantifikasikan dan menganalisis keberadaan makna dan hubungan dari kata-kata dan konsep-konsep tersebut, kemudian membuat inferensi (kesimpulan) tentang pesan-pesan yang terkandung dalam teks, diri penulis, audiens, dan bahkan budaya dan waktu yang kesemuanya ini merupakan bahagian dari suatu pesan. (Moh. Diah, M.Ed:2000:21).

Kemudian naskah dipilah-pilah berdasarkan tema, lalu dianalisis dengan tahapan diskriptif, interpretatif dan komparaskritis. Deskriptif adalah proses pemaparan konsep Raja Ali Haji, kemudian dilakukan interpretasi dengan menggunakan penalaran, dan terakhir dikomparasikan dengan tokoh-tokoh lainnya dengan kajian yang sama secara kritis.

BAB II
Latarbelakang Lahirnya Syair Siti Shianah

2.1. Sekilas Tentang Raja Ali Haji

Raja Ali Haji adalah seorang ulama dan sastrawan abad ke-19. Ayahnya bernama Raja Ahmad (L.1773), sedangkan kakeknya Raja Haji Fisabilillah seorang tokoh yang sangat gigih mempersatukan rakyat untuk berjuang menentang para penjajah. Beliau syahid fi sabilillah dalam pertempuran melawan Belanda di Teluk Ketapang pada tahun 1784, dan dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Repulik Indonesia pada tanggal 10 November 1997.

Raja Ahmad adalah pujangga, penasehat dan ulama kerajaan sekaligus merangkap sebagai wakil resmi Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Ja'far (1805-1831) yang juga saudara kandungnya sendiri[5]. Ia termasuk pengarang Riau-Lingga yang giat menuntut ilmu dalam berbagai kesempatan seperti waktu tinggal beberapa bulan di Batavia, Raja Ahmad sempat belajar ilmu falak dari Syekh Abdul al-Rahman al-Misri.[6]

Dalam beberapa karyanya, Raja Ali Haji menulis namanya dengan sebutan Raja Ali al-Hajji dan kadangkala dengan Raja Ali Haji ibni Raja Haji Ahmad.[7] Beliau diperkirakan lahir tahun 1808/1809 M dan meninggal tahun 1872 M. Raja Ali Haji lahir dari ibu Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor istri Raja Ahmad[8] di Pulau Penyengat dan diberi nama Ali.

Ditinjau dari silsilah keturunan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga[9], Raja Ali Haji adalah keturunan dari Yang Dipertuan Muda Riau II yaitu Dipertuan Daeng Celak, yang menikah dengan Tengku Mandak saudara perempuan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (Sultan Melayu). Dari silsilah keluarga ini, dapat diketahui bahwa beliau memiliki darah campuran Bugis dan Melayu.

---

5. Hasan Yunus (a), Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang abad XX, UNRI Press, Pekanbaru,1988, hal 15
6. Raja Ali Haji (f) Tuhfat al-Nafis, (cd) Virginia Matheson, KL, Fajar Bakti,1982,hal 237
7. U.U. Hamidy, dkk, Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi dalam Sastra Melayu, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud,1981, hal.9.
8. Hasan Yunus (a), op.cit, hal 39
9. Lihat lampiran I

Kebanggaan Raja Ali Haji terhadap silsilah keluarganya terungkap dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis*: "*Adalah putera (Tanderi Burang Daeng Rilaka) yang lima orang itu baik² parasnya, serta dengan sikap pahlawannya. Akan tetapi, Opu Daeng Celak yang tersangat baik parasnya, memberi ghairah hati perempuan-perempuan memandangnya.*[10]

Pujian yang diberikan Raja Ali Haji terhadap Daeng Celak, menurut hemat penulis adalah wajar mengingat beliau merupakan turunan langsung dari Daeng Celak. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh sentimen egosentrisme kelompok, dengan meminjam istilah Ibnu Khaldun disebut "Ashabiyah".[11]

Diantara karya-karya beliau yang berpihak kepada Bugis, terdapat juga karya-karyanya yang melegitimasi bahwa beliau adalah seorang Melayu yang giat melindungi tradisi Melayu lama dan seorang muslim yang memperhatikan masyarakat Islam. Seperti terlihat dalam karyanya *Bustan al-Katibin*[12], Tsamarat al-Muhimmah[13], Sayir Kitab al-Nikah[14], dan Syair Siti Shianah[15].

Pendidikan Raja Ali Haji dimasa kecil, tidak banyak diungkap dalam catatan sejarah. Tetapi Abu Hasan Sham memperkirakan ia menerima pendidikan awal secara tradisional dari keluarga (ayahnya) sendiri yaitu Raja Ahmad yang terkenal sebagai seorang intelektual pada zamannya berupa pelajaran agama dan membaca Al-Quran[16]. Penulis menggarisbawahi apa yang dikemukakan Abu Hassan Sham, karena menurut hemat penulis, sebagai seorang muslim/muslimah pendidikan awal anak telah diberikan oleh keluarga (ayah dan ibu). Atau dengan kata lain keluarga merupakan *madrasatul – uula* (sekolah yang pertama) bagi pembentukan generasi penerus. Karena itu, peran orang tua dalam keluarga selain sebagai pengasuh juga sebagai pendidik.

---

10. Raja Ali Haji (a), op.cit., hal 63
11. Ibnu Khaldun, The Muqaddimah: An Introduction to History, Jil.L.London, hal X
12. Raja Ali Haji (d), Bustan al-Katibin, Penyengat, Maktabah al-Riauwiyah,1311
13. Raja Ali Haji © Tsamaratal-Muhimmah, Penyengat, Maktabah al-Riauwiyah,1311.
14. Raja Ali Haji ©, Syair Kitab al-Nikah, Lingga, Percetakan Kerajaan, 1308.
15. Raja Ali Haji (a) Syair Siti Shianah, Pulau Penyengat, 1311 (dalam bentuk tulisan tangan).
16. Abu Hassan Sham (a), Syair-syair Melayu Riau, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal 219

Dalam usia remajanya 12/13 tahun, di Pulau Penyengat banyak berdatangan ulama dari berbagai negeri meramaikan kebudayaan Melayu yang intinya ditekankan pada pengajian Islam. Di antara ulama dan sayyid Arab yang berdatangan ke Riau seperti Syaikh Ahmad Jibrati, Haji Hamin Syeikh Saqqaf. Sedangkan kitab-kitab yang sering dijadikan rujukan standar belajar di Riau pada waktu itu tercatat kitab-kitab seperti *Sabil al-Hidayah,* Minhaj al- Thalib al-Jauhar, dan Ihya 'Ulumuddin yang kesemuanya karya imam al-Ghazali. Tidak ketinggalan kitab Miz'ah al-Tulab karya Syeikh Abdul Rauf al-Singkili, kitab Jauharat al- Tauhid. Selain itu diajarkan juga ilmu nahu sharaf, usuluddin dan mantiq[17]. Menurut beberapa naskah, mereka memenuhi mesjid dan rumah wakaf. Mereka datang dan berdomisili di Riau, untuk belajar dan mengajar. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Raja Ali Haji untuk menimba ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya.

Dalam usia yang relatif muda, Raja Ali Haji telah menyertai bapaknya dalam berbagai ekspedisi, termasuk ekspedisi ke Batavia pada tahun 1822 untuk urusan kerajaan. Tujuan ekspedisi ini adalah untuk membicarakan masalah perampokan di perairan Riau dan penyerahan peralatan kerajaan kepada Abdurrahman sebagai sultan[18]. Dalam pertemuan ini, ia bertemu dengan Gubernur Jenderal Godart Alexander Gerald Philip Baron Van der Capelen dan berkenalan dengan kehidupan orang Belanda serta menyaksikan berbagai bentuk pertunjukkan kesenian[19]. Dengan demikian, secara tidak langsung bapaknya telah memberikan pendidikan politik terhadap anaknya Raja Ali Haji.

Pendidikan selanjutnya diperoleh di Mekah waktu beliau menyertai bapaknya dalam perjalan dagang dan menunaikan ibadah haji. Perjalanan ini memakan waktu berbulan-bulan, maka kesempatan ini tidak disia-siakan Raja Ali Haji untuk menimba ilmu pengetahuan.

Perjalanan menunaikan ibadah haji diungkapkan dengan baik oleh Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis.* Di kota Mekkah dan Madinah inilah Raja Ahmad membeli rumah dan kebun yang kemudian diwakafkan. Ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi orang-orang yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, terlebih lagi bagi mereka yang bermaksud tinggal beberapa waktu memperdalam pengetahuan agama.

---

17. Muhammad Yusuf Hasyim, Pensejarahan Melayu; Kajian tentang Sejarah Melayu Nusantara, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1992, hal 459.
18. E. Nietscher, De Nederlanders is Johor and Siak, (terj) Wan Galib, ed all, Bruining and wijt, Batavia, 1870, hal 277
19. Raja Ali Haji (f), op.cit, hal 286.

Sebelum berangkat ke Mekkah, Raja Ali Haji menikah di Penang dengan Raja Hamidah. Dan sekembalinya dari Mekkah, beliau menikah lagi dengan Raja Halimah anak Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far dan dikaruniai delapan orang anak. Diantaranya Raja Kalthum dan Raja Hasan yang terkenal sebagai penulis produktif. Kemudian dia beristri lagi dengan Raja Safiah memperoleh dua orang anak, dan dengan Daeng Cahaya dikaruniai anak lima orang [20] .

Disamping keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dan administrasi kerajaan, Raja Ali Haji juga mencurahkan perhatiannya terhadap penciptaan karya-karya kreatif baik yang bersifat sejarah, sastra, bahasa, maupun keagamaan. Diantara karyanya tersebut lahir karena kekhawatiran dan keprihatinannya terhadap masyarakat dan generasi berikutnya yang tidak lagi memahami sejarah nenek moyang mereka, adat, bahasa, budaya dan agama.

Raja Ali Haji juga pernah menjadi guru dan mengajar ilmu pengetahuan agama Islam seperti ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu kalam dan nahu sharaf. Disamping itu juga aktif membina dan menghimpun guru-guru dalam berbagai bidang ilmu. Pengajaran-pengajaran yang diberikannya telah memotivasi masyarakat Riau untuk memperdalam ilmu–ilmu agama agar tidak mendapat kehinaan di dunia dan memperoleh keberuntungan di akhirat kelak. Iklim budaya, intelektual dan tradisi keagamaan yang kuat di Riau pada abad ke-19, turut mendukung kematangan pemikiran Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji hidup di tengah-tengah kancah campur tangan asing, yang telah luas memasuki Nusantara, dan dalam suasana perpecahan dan kemerosotan wibawa para pemimpin alam Melayu yang ditandai dengan konflik internal berkepanjangan di kerajaan-kerajaan Melayu pasca imperium Malaka. Hal ini tidak terlepas dari perhatian Raja Ali Haji.

Tahun 1814 lahir konvensi London yang berisi persetujuan pengembalian daerah-daerah yang dikuasai Inggris, sejak tahun 1795 kepada Belanda.[21] Tahun itu juga ditandatangani perjanjian antara perwakilan Belanda dan Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far yang mewakili sultan Lingga Riau. Isi perjanjian tersebut antara lain memperbaharui perjanjian 1784 yang menyatakan Riau-Johor sebagai kerajaan

---

20. Lebih lanjut lihat Tuhfat al-Nafis , hal 301-302, 37-38.
21. Mukhtar Lutfi, dkk, Sejarah Riau, Pekanbaru, Sekwilda Tk.I Riau, 1996, hal 237.

pinjaman dari pemerintahan Nederland dan sultan mengakui tunduk di bawah perintah Ratu Belanda. Disamping itu juga menyatakan hak kompetensi Belanda untuk berdagang di seluruh teluk rantau Riau-Johor.

Dilain pihak, Inggris berusaha mencari daerah baru di sekitar Selat Malaka untuk mempertahankan daerah kekuasaannya di Asia Tenggara. Pada tanggal 25 Januari 1819 kapal-kapal S. Raffles memasuki pelabuhan Singapura. Bersama William Farquhar ia menemui Temenggung Abdul Rahman dan mengajukan keinginan mendirikan loji dan gedung di Singapura. Dengan izin tersebut, Raffles berjanji melindungi temenggung beserta keluarganya dan memberikan bantuan tiga ribu ringgit setiap tahun.[22]

Terlibatnya orang-orang Eropa dalam konflik tersebut mencerminkan perubahan di bidang politik dan sosial budaya di dunia Melayu. Dengan ditandatanganinya Traktat London pada tahun 1824, membawa akibat yang sangat fatal terhadap masa depan Riau-Johor. Di antara pasal-pasalnya membelah dua kerajaan tersebut, dimana daerah yang terletak sebelah Utara selat yang meliputi semenanjung dan Singapura ditempatkan dalam pengaruh Inggris, sedangkan daerah sebelah Selatan masuk dalam kontrol Belanda.

Raja Ali Haji sangat menyesalkan kecenderungan masyarakat Melayu yang begitu saja meniru orang Inggris maupun Belanda dalam pergaulan mereka sehari-hari, seperti kasi tahu yang seharusnya beritahu. Pengabaian bahasa menurutnya, berarti mengabaikan tradisi yang telah tertanam, yang tak terelakkan akan menghancurkan susunan masyarakat dan kerajaan. Disamping itu, gaya hidup yang umumnya berkembang di kalangan elite politik Riau, yang senang mengidentifikasikan dirinya dengan Eropa, bangga memakai baju ala Eropa bahkan mengikuti gaya hidup orang Eropa yang senang minum-minuman keras serta ikut undian pacu kuda di Singapura.[23]

Raja Ali Haji dan kelompoknya, menyadari bahwa nilai-nilai tradisi dan adat yang terpelihara serta dikembangkan berada dalam bahaya yang berasal dari kekuatan-kekuatan luar yang tidak dapat mereka kendalikan. Dalam situasi dan latarbelakang yang demikian, penguasa Riau-Lingga berusaha mengembangkan

---

22. Buyong Adil, Sejarah Johor, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal 187-188
23. Raja Ali Haji (f), op.cit,hal 262.

"diri" nya melalui gerakan kultural yang terwujud dalam karya-karya kesusastraan maupun hukum pemerintahan, keagamaan dan sejarah yang dimaksudkan sebagai pelindung moral dan marwah bagi masyarakat Riau.

Adapun karya-karya Raja Ali Haji adalah aebagai berikut ;

1). Gurindam Dua Belas

2). Kitab Pengetahuan Bahasa

3). Bustan al-Katibin

4). Tsamarat al- Muhimmah

4.). Muqaddimmah fi Intizam Wazaif al- Mulk

5). Silsilah Melayu dan Bugis

7). Tuhfat al- Nafis

8). Syair Sultan Abdul Muluk

9). Syair Hukum Nikah

10). Syair Siti Shianah

11). Syair Sinar Gemala Mustika Alam

12). Ikat-ikatan Dua Belas Puji

13). Syair Hukum Faraid

14). Taman Permata; al-Wusta: dan Kubra

2.2. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Pada Masa Raja Ali Haji

Raja Ali Haji hidup di tengah-tengah kancah campur tangan asing yang telah luas memasuki Nusantara, dan dalam suasana perpecahan dan kemerosotan wibawa para pemimpin alam Melayu yang ditandai dengan konflik internal berkepanjangan di kerajaan-kerajaan Melayu pasca imperium Malaka.

Perubahan sosial dan politik yang dialami dunia Melayu pada abad ke-18 dan ke-19 tidak lepas dari perhatian Raja Ali Haji. Kerajaan besar Johor yang memiliki kawasan luas termasuk wilayah semenanjung Malaya, pesisir pantai Timur Sumatera dan Kepulauan Riau berangsur-angsur mengecil hingga hanya tinggal

sebesar keresidenan Riau. Lebih dari seratus tahun, daerah ini mengalami trauma akibat pembunuhan rajanya, yaitu Sultan Mahmud Syah (1685-1699) yang bergelar Marhum Mangkat Dijulang.[24]

Peristiwa terbunuhnya Sultan Mahmud ini menandai titik awal terjadinya perubahan radikal dalam etika politik dan kekuasaan Melayu. Sultan Mahmud digantikan oleh Bendahara Tun Abdul Jalil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (1699-1719). Pengangkatan bendahara menjadi sultan disebabkan Sultan Mahmud tidak mempunyai keturunan, dan hal ini dibolehkan dalam tradisi Melayu.

Dengan naiknya dinasti bendahara sebagai pemegang kekuasaan, bermunculanlah berbagai masalah. Seperti munculnya Raja Kecil yang mengklaim dirinya sebagai pewaris tahta Sultan Mahmud, dan konflik antara kubu Melayu dan Bugis.

Situasi yang tidak stabil ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menanamkan pengaruhnya di Riau-Johor dengan menawarkan jasa baik terhadap Sulaiman untuk mengembalikan daerah-daerah bekas kerajaan Riau-Johor dan mengusir orang-orang Bugis. Pendekatan Belanda ini membawa konflik yang lebih terbuka dan mencapai puncaknya pada pengepungan yang dilakukan oleh Bugis terhadap Malaka pada th 1756. Serangan ini dibalas oleh Belanda setahun sesudahnya. Sementara itu, keadaan ekonomi Riau semakin memburuk terutama sejak orang-orang Bugis pergi ke Lingga th 1754 karena konflik dengan Melayu.

Persaudaraan orang-orang Melayu dan Bugis mulai pulih dan dipererat lagi setelah Sultan Mahmud II menikahi Engku Hamidah (Engku Puteri) anak Raja Haji dari pihak Bugis pada th 1803. Tahun ini juga sultan membangun istana di Pulau

---

24. Sultan Mahmud adalah sultan terakhir kerajaan Johor dari garis Kesultanan Malaka. Beliau terkenal sebagai sultan yang kejam dan menjadi lagendaris Melayu karena kemangkatannya dibunuh oleh panglimanya sendiri yang bernama Megat Sri Rama. Megat Sri Rama adalah seorang panglima Johor Sewaktu ia ditugaskan membasmi lanun, isterinya yang sedang hamil mengambil seulas buah nangka yang akan dipersembahkan untuk sultan. Mengetahui hal itu, sultan sangat murka dan memerintahkan pengawalnya untuk membelah perutnya. Atas perlakuan sultan yang keterlaluan itu, Megat Sri Rama dengan persetujuan Tan Habib yang juga berambisi untuk menggantikan kedudukan sultan, membunuh sultan sewaktu di "julang" sekembalinya dari melaksanakan sholat Jumat. Lihat Tenas Effendi dan Nahar Effendi,

Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura, Pekanbaru, BPKD; Daerah Riau,tt, hal 13 - 15 dan Mukhat Lutfi dkk, Sejarah Riau, Pekanbaru, Setwilda Tk.I Riau,1996, hal 193-236.

penyengat untuk isterinya Engku Hamidah, sedangkan sultan sendiri tetap berkedudukan di Lingga. Keadaan ini menjadikan Riau sedikit lebih baik dimana unsur budaya dan agama mulai menampakkan perkembangannya dan perdagangan mulai maju.[25] Tahun 1812 timbul lagi ketegangan antara Bugis dan Melayu dalam menentukan pengganti Sultan Mahmud II yang meninggal pada tahun itu.

Dalam kondisi seperti di atas, terjadi lagi perubahan politik di dunia Melayu, dimana th 1814 terjadi konvensi London yang berisi persetujuan pengembalian daerah-daerah yang dikuasai Inggris sejak th 1795 kepada Belanda.[26]

Sementara itu, Inggris berusaha mencari daerah baru di sekitar Selat Malaka untuk mempertahankan daerah kekuasaannya di Asia Tenggara. Pada tanggal 25 Januari 1819 kapal-kapal S. Rafles memasuki pelabuhan Singapura. Bersama William Farquhar ia menemui Temenggung Abdul Rahman dan mengajukan keinginan mendirikan loji dan gedung di Singapura. Dengan izin tersebut, Raffles berjanji melindungi temenggung beserta keluarganya dan memberikan bantuan tiga ribu ringgit setiap tahun.[27]

Kekuasaan Belanda semakin tertanam jauh dalam sistem pemerintahan Riau-Lingga, sementara di sisi lain, gaya hidup Barat mulai memasuki sistem nilai budaya Melayu, sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah bin Abdul Karim Munsyi," Masa yang lama telah binasa, satu dunia baru telah tercipta, sementara sekeliling kita pun berubah".[28] Berbeda dengan Abdullah yang telah mengisi hampir seluruh masa hidupnya di tengah-tengah pergaulan dan kegiatan orang-orang Inggris, terutama Raffles dkk nya, Raja Ali Haji dibesarkan dididik dalam kalangan orang-orang Melayu yang cukup kuat berpegang pada agama Islam.

Raja Ali Haji sangat menyesalkan kecenderungan masyarakat Melayu yang begitu saja meniru orang Inggris maupun Belanda dalam pergaulan mereka sehari-hari. Dalam tulisannya pada Kitab Pengetahuan Bahasa, terungkap kecemasannya terhadap orang Melayu yang semakin tidak peduli terhadap "adat bahasa" sendiri.

---

25. Raja Ali Haji, Tuhfat al-Nafis, (ed) Virginia Matheson, Kuala Lumpur, Fajar Bakti,1982, hal 341-344.

26. Mukhtar Luffli, log.cit.
27. Buyong Adil, Sejarah Johor, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal 187-188.
28. Abdullah bin Abdul Karim Munsyi, Hikayat Abdullah, Jakarta, Djambatan,tt, hal 63 dan 162.

Dengan berkembangnya Singapura sebagai kota pelabuhan baru di bawah kekuasaan Inggris, peraktis membuat masyarakat Melayu-Riau yang mempunyai wilayah berdekatan akan terpengaruh juga. Kelompok Penyengat tinggal melongok ke Singapura dan daratan Johor untuk melihat cara hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip anutan mereka.[29]

Raja Ali Haji dan kelompoknya, menyadari bahwa nilai-nilai tradisi dan adat yang dipelihara serta yang dikembangkan berada dalam bahaya yang berasal dari kekuatan-kekuatan luar yang tidak dapat mereka kendalikan. Dalam situasi dan latarbelakang yang demikian, penguasa Riau-Lingga berusaha mengembangkan "diri"nya melalui gerakan kultural yang terwujud dan karya-karya kesusasteraan maupun hukum pemerintahan, keagamaan dan sejarah yang dimaksudkan sebagai pelindung moral dan marwah bagi masyarakat Riau.

Situasi dan kondisi yang demikian, mendorong Raja Ali Haji melahirkan karyanya yang berjudul Syair Siti Shianah. Meskipun keprihatinannya terhadap kehidupan elite politik kerajaan, bukanlah berarti karyanya ini ditujukan khusus bagi orang-orang kerajaan (istana sentris) tetapi juga masyarakat umum (baca kaum perempuan) sebagaimana terdapat pada pendahuluan syair tersebut yang berbunyi:

Wa ba'duhu kemudian daripada itu
Inilah syair madah suatu
Ceritanya betul kisahnya tentu
Boleh diambil teladan disitu

Supaya perempuan boleh mengerti
Hukuman Tuhan Robbul 'Izzati
Jahil dan bodoh seperti mati
Boleh dipahamkan di dalam hati

---

29 B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca.1809 – ca.1870)", Dari Raja Ali Haji hingga Hamka, terj. Th. Sumarthana, Jakarta, Grafiti Press,1983, hal 112.

BAB III
Syair Siti Shianah

3.1. Sekilas Tentang Tasawuf

3.1.1. Pengertian Tasawuf

Berbicara tentang tasawuf, tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang sufi. Karena istilah "*sufi*" merupakan nama yang diberikan kepada para pelaku tasawuf. Untuk memperoleh pengertian tasawuf secara lengkap ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan pengertian tasawuf secara etimologi (bahasa).

Ada beberapa pendapat tentang asal usul kata tasawuf. Diantaranya pendapat pertama mengatakan tasawuf berasal dari kata *shafa'* artinya suci, bersih atau murni. Jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, maka jelas bahwa semua itu dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdi kepada Allah s.w.t. Tetapi, apabila istilah sufi berasal dari *shafa'*, maka bentuk yang tepat seharusnya *shafawi.*[30]

Pendapat kedua mengatakan tasawuf berasal dari kata *shaff*, artinya saf atau baris. Menurut pendapat ini, para sufi berada pada barisan pertama di hadapan Allah. Akan tetapi, apabila istilah sufi mengacu kepada kata *shaff*, maka bentuk seharusnya menjadi *saffi* bukan *sufi.*[31]

Pendapat ketiga mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuffah* atau *shuffah al- masjid* artinya tempat duduk dekat mesjid yang di atap (serambi). Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di Mesjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok para sahabat nabi yang sangat fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka dikenal sebagai ahli shuffah. Mereka adalah orang-orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi.[32] Tetapi, kalau istilah sufi berasal dari kata *shuffah*, maka bentuknya yang benar adalah *shuffi*, bukan *shufi*.[33] Mir Valindin, op.cit, hal 2.

---

30. Mir Valindi, Tasawuf dalam Quran, penerjemah Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987,hal 1.
31. Ibid.
32. Al-Kalabazi, Al, Ta'arruf Limazhabi al-Tasawuf, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, Cairo,1969,hal 1.
33. Al-Kalabazi, Al, Ta'arruf Limazhabi al-Tasawuf, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, Cairo, 1969, hal 1.

Pendapat keempat mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuf, artinya bulu domba atau wol. Mereka tidak memakai pakaian yang halus disentuh atau indah dipandang, mereka memakai pakaian hanya untuk menutupi ketelanjangan mereka dengan bahan yang terbuat dari kain kasar, *shuf* (wol kasar). Bila kata sufi merupakan turunan dari *shuf* dapat diterima, maka kata sufi ini tepat dari segi etimologis dan tata bahasa.[34]

Adapun pengertian Tasawuf secara terminologi menurut Ibrahim Hilal, memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, wirid dan lapar, berjaga di waktu malam dengan memperbanyak shalat dan wirid, sehingga lemahlah unsur jasmaniah dalam diri seseorang dan semakin kuat unsur rohaniahnya.[35]

Sementara Ibrahim Basyuni mengemukakan berdasarkan beberapa definisi yang ada, tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat denganNya.[36]

Dari kedua definisi yang dikemukakan di atas- berdasarkan beberapa definisi dari ahli sufi ada satu asas yang tidak diperdebatkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas Islam. Al-Kattani mengatakan, tasawuf adalah moral, barangsiapa di antara kamu semakin bermoral, tentulah jiwanya pun semakin bening.

Dengan demikian, dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tasawuf adalah suatu kesadaran yang terdapat dalam jiwa seseorang untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh melaluli suatu metode/tariqah serta menjauhkan diri dari kehidupan keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

3.1.2. Isi Pokok Ajaran Tasawuf

a. Tasawuf Akhlaki

Menurut pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Cara

---

34. Al- Kalabazi, op.cit, hal 29-30
35. Ibrahim Basyuni, Nasy'ah Al-Tasawuf Al-Islami, Dar-al Fikra, Cairo,1969, hal 24.
36. Imam al- Ghazali. Mukasyafah al-Qulub, Abdul Hamid Ahmad Hanafi, Cairo,tt, hal 13.

hidup seperti ini menurut al-Ghazali, akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Sebab sadar atau tidak, lambat atau cepat manusia akan terbawa kepada pemujaan dunia. Kenikmatan hidup di dunia akan menjadi tujuan utama, bukan sebagai jembatan atau sarana untuk menuju kebahagiaan dan kenikmatan hakiki.

Pandangan hidup seperti itu menjurus ke arah pertentangan manusia dengan sesamanya, sehingga ia lupa akan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturanNya. Karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk persoalan-persoalan duniawi, ingatan dan perhatiannya pun jauh dari Tuhan. Itu semua, menurut al-Ghazali karena tidak terkontrolnya hawa nafsu.[37]

Di dalam al-Quran dijelaskan tentang nafsu manusia yang cenderung untuk baik dan buruk. Nafsu akan menjadi baik jika ia dibersihkan dari pengaruh-pengaruh jahat dengan menanamkan ajaran-ajaran agama sejak dini sehingga tabiat nafsu yang jahat itu dapat dikendalikan (Q.S 97:7-10). Orang-orang yang tidak bisa mengendalikan nafsunya, dikatakan Allah, sebagai orang yang menuhankan hawa nafsu (Q.S 45:23).

Menurut orang-orang sufi, pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadirat Allah.

Dr. Asmaran As,MA dalam bukunya Pengantar Studi Tasawuf mengemukakan, sebagai usaha menyingkap tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan, ahli tasawuf membagi atas tiga tingkat yang dinamakan *takhalli, tahalli* dan *tajalli*.

Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Diantara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah hasad (dengki), su'uzh al-zhan (buruk sangka), takabur (sombong), 'ujub (membanggakan diri), ria' (pamer), bukhl (kikir), dan ghadab (pemarah).

---

37. Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Bina Ilmu, Surabaya,1991, hal 245.

Disamping itu, takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Kemaksiatan, menurut orang-orang sufi pada dasarnya terbagi dua yaitu kemaksiatan lahir dan batin. Maksiat lahir adalah sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin adalah segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin yaitu hati.

Pembicaraan tentang sikap atau kelakuan tercela ini dalam tasawuf atau akhlak lebih didahulukan daripada sikap atau kelakuan yang terpuji karena ia termasuk usaha takhliyah (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela) sambil mengisinya (tahliyah) dengan sifat-sifat yang terpuji.

Tahalli

Tahalli yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Taat lahir adalah kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya sedangkan taat batin adalah seperti iman, ikhlas dan sebagainya.

Tahalli merupakan tahap lanjutan dari tahap takhalli, yaitu sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik (takhalli) selanjutnya diteruskan ke tahap berikutnya yang disebut Tahalli.

Pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik bukanlah berarti jiwa dkosongkan telebih dahulu dari sifat-sifat tercela kemudian baru diisi dengan sifat-sifat terpuji. Tetapi yang dimaksudkan adalah menghilangkan kebiasaan yang buruk dan bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Seperti suka memberi kepada orang-orang yang tidak mampu sebagai ganti sifat kikir dan lain-lain. Menurut Al-Ghazali, bersifat baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah dijelaskan oleh ajaran agama, dan bersamaan dengan itu membiasakan sifat yang baik, mencintai dan melakukannya.

Tajalli

Tahap selanjutnya setelah melalui *takhalli* dan *tahalli* adalah *tajalli*. *Tajalli* yaitu terungkapnya *nur* gaib untuk hati. Menurut Mustafa Zahri, *tajjali* adalah lenyapnya/hilangnya *hijab* dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya

nur yang selama itu gaib, fananya/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.[38]

Firman Allah: Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi (Q.S 24:35). Berdasarkan ayat ini kaum sufi yakin bahwa seseorang dapat memperoleh pancaran nur Islam. Apabila Tuhan telah menembus hati hambaNya dengan nurNya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karuniaNya. Pada tingkat ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia *alam malakut* dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwanya.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.(Q.S:9:108).

Dalam pengamalan ajaran tasawuf dan jenis ilmu yang dipelajari, ada beberapa istilah khas yang perlu diketahui yaitu *syari'ah, tariqah, haqiqah dan ma'rifah.*

Syari'ah

Syari'ah yaitu segala peraturan agama yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan al-Hadits. Syari'ah dipandang oleh kaum sufi sebagai ajaran Islam yang bersifat lahir (eksoterik). Karena itu, mengerjakan syari'ah berarti mengerjakan amalan-amalan yang lahir (badaniah) dari ajaran atau hukum-hukum agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Dengan demikian orang-orang sufi meartikan syari'ah sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan dalam agama, yang biasanya dikenal dengan Rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu, yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, bagi seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang isi ajaran al-Quran dan al-Hadits yang dimulai dengan amalan lahir, baik yang wajib maupun sunnat.

---

38. Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ; Bandung, Mizan,1996, hal 227.

Tariqah

Dalam terminologi tasawuf, tarekah berasal dari bahasa Arab "thariqat"; artinya jalan, yang mengacu kepada dua makna. Pertama, makna yang asli, adalah paduan yang khas dari dokrin-dkrin, metode, dan ritual. Kedua, makna yang sering diacu, adalah organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut jalan tertentu.[39]

Trimingham mengartikan tarekat sebagai suatu metode praktis untuk menuntun murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan, secara terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian tindakan, untuk dapat merasakan kedekatan diri kepada Tuhan".

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tarekat adalah suatu perjalanan (metode) menuju kepada Allah. Untuk itu, maka ditetapkanlah ketentuan-ketentuan yang bersifat batiniah agar pelaksanaan ketentuan lahiriah itu dapat mengantarkan seseorang kepada akhir perjalanannya yaitu melalui tahap demi tahap dan situasi demi situasi yang kemudian dikenal dengan istilah maqamat dan ahwal.

Haqiqah

Secara etimologi, haqiqah berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari seseuatu. Dalam dunia sufi, haqiqah diartikan sebagai aspek lain dari syari'ah yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniah.

Menurut pendapat lain, perkataan hakikah berasal dari kata pokok *haqq,* yang berarti: (1) milik atau kepunyaan, dan (2) benar atau kebenaran. Sedangkan pengertian *hakikah* yang dimaksudkan di sini adalah pengertian kedua, yaitu benar atau kebenaran. Dengan demikian, kalau disebut "ilmu hakikah", maka maksudnya adalah ilmu untuk mencari kebenaran. Perkataan *Haqq* itu bagi orang sufi dipakai sebagai nama Tuhan, yang dipandang/diyakini sebagai sumber segala kebenaran dan kadang-kadang disebut pula dengan istilah Haqq Al-Haqaiq.[40]

---

39. J. Spencer Triningham, The Sufi Orders in Islam, Oxford University Press, London,1973, hal 3-4.
40. Aboebakar Atjeh, Pengantar Sejarah Sufi Tasawuf,Ramadhani, Solo,1984, hal 6.

Lebih lanjut Aboebakar Atjeh menjelaskan, menurut keyakinan orang sufi *hakikah* itu baru dapat dicapai setelah seseorang memperoleh *ma'rifah* yang sesungguhnya. Oleh karena itu *haqq al-yaqin* hanya dapat dicapai orang yang dalam keadaan *fana*, yaitu setelah melalui dua tingkat keadaan yaitu *'ain al-yakin* dan *'ilm al-yaqin.* Selanjutnya hanya orang yang dalam keadaan fana' yang dapat memperoleh ma'rifah, mengenal Tuhan dengan matahatinya, dan memperolehnya secara *haqq al-yaqin,* karena hanya dalam keadaan yang demikian itulah terbuka baginya apa yang tertutup, tersingkap tirai yang merintangi seorang hamba dengan Tuhannya.[41]

Ma'rifah

Ma'rifah, secara etimologi berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi, *ma'rifah* itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (qalb). Pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya.

Harun Nasution mengemukakan, ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan.[42] Sementara Ibn Ataillah mengatakan ma'rifah adalah melihat Allah dengan pandangan matahati, dengan pandangan batin, bukan dengan pandangan mata kepala.[43]

Menurut orang sufi, ma'rifah adalah sifat orang yang mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebagai bukti pengenalannya ialah ketaatannya kepadaNya dengan menjalankan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan yang tercela, selalu ingat kepadaNya. Dengan demikian Allah akan mencintainya dan memberinya karunia, taufik dan hidayah sehingga ia tidak dapat dipalingkan oleh siapapun ke arah yang tidak diridhaiNya.

Dengan demikian, ma'rifah dalam ilmu tasawuf adalah mengenal Allah (ma'rifatullah) dan ini merupakan tujuan utama dalam ilmu tasawuf.

Untuk berada dekat pada Allah, sebagaimana telah disebutkan di atas, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut *maqamat*

---

41. Ibid.
42. Harun Nasution, Filsafah & Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta,1973, hal 75.
43. Ibn Atailah, Mempertajam Mata Hati, pengubah Abu Jihaduddin Rifqi Alhanif, Bintang Pelajar, Gresik, Jatim.t.t. hal 17.

(bentuk jamak dari *maqam*). Disamping itu juga dikenal istilah ahwal (bentuk jamak dari hal).

Perkataan maqam dapat diartikan dengan station, tahapan atau tingkatan, yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Maqam merupakan hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus. Ini berarti bahwa seseorang baru dapat berpindah dan naik dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi dan telah menyempurnakan syarat-syarat yang harus ada pada maqam di bawahnya.

Mengenai jumlah dan urutan maqamat itu tidak terdapat kesamaan pendapat, hal itu tergantung menurut ahli tasawuf yang memberikan tekanan pada maqamat itu. Imam al-Ghazali dalam bukunya Ihya 'Ulum Al-Din menyebutkan sebagai berikut: *taubah, sabr, faqr, zuhd, tawakal, mahabbah, ma'rifah, dan reda'*. Sedangkan Harun Nasution menyebutkan: *taubah, zuhd, sabr, tawakkal dan rida'*. Dan di atas maqamat ini ada lagi: *mahabbah, ma'rifah, fana' dan baqa' serta itsihad.* Ittibad dapat mengambil bentuk hulul atau wahdah al-wujud.[44]

Adapun *hal (ahwal)* merupakan kondisi mental, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya. *Hal*, berbeda dengan *maqam*, bukan diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Hal, bersifat sementara, datang dan pergi; datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Berbeda dengan tasawuf akhlaki dan tassawuf amali, tasawuf falsafi menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat, yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya.

Lebih lanjut Asmaran As. MA mengemukakan, pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafani, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar

---

44. Harun Nasution, op.cit. hal 63

Islam seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latarbelakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka, tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama apabila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam.

Kesamaran ajarannya karena banyaknya ungkapan dan istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran atsawuf ini, menjadi ciri umum tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi ini tidak bisa dipandang filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (zaug), dan tidak dapat juga dikategorikan pada tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih cenderung kepada panteisme.

Bagi kaum sufi yang menganut tasawuf falsafi ini, mereka masih dapat melewati maqam ma'rifah yaitu naik ke jenjang yang lebih tinggi yaitu penyatuan dengan Tuhan, yang kemudian disebut dengan *ittihad, hulul, wahdah al-wujud dan isyraq*.

3.2. Isi Syair Siti Shianah

Sebelum membicarakan isi Syair Siti Shianah, terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu Syair Siti Shianah. Syair Siti Shianah adalah salah satu karya Raja Ali Haji yang ditulis memakai aksara Arab-Melayu. Karyanya ini membahas tentang fiqih perempuan, tasawuf dan sopan santun.

Dalam menyampaikan ajaran/pandangan dalam sayir ini, Raja Ali Haji memakai personifikasi yaitu melalui percakapan atau dialog yang dilakukan oleh beberapa orang perempuan (istri pendeta, haji, lebai, qari dan ulama) baik yang telah banyak pemahaman dan pengalamannya tentang agama maupun yang belum. Seperti dilambangkan oleh Siti Rubiah seorang perempuan yang alimah, Encik Jamilah, Encik Mita, Siti 'Afifah, Dang Sendari, Encik Wan Upik, Siti Dianah, Siti Shianah dan lain-lain. Tokoh utamanya adalah Siti Dianah dan Siti Shianah istri orang alim.

Dianah adalah suatu simbol yang berarti "perempuan yang beragama". Kata Dianah berasal dari bahsa Arab yaitu bentuk masdar dari *daana yadiinu diinan diyaanah* yang berarti beragama"[45]. Di dalam syair ini, Siti Dianah melambangkan

seorang perempuan yang mengetahui tentang agama, sedangkan kata Shianah juga berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari *shaana yashunnu shaunan shiyaanah* yang berarti pemelihara atau penjaga[46] melambangkan perempuan alim yang senantiasa menjaga dan memelihara agamanya.

Dalam pembahasan berikut ini, hanya akan dikemukakan isi Syair Siti Shianah tentang tasawuf. Adapun isi Syair Siti Shianah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuh anggota tubuh manusia yang dapat mendatangkan penyakit / kemaksiatan.
2. Perbuatan dan sifat-sifat terpuji yang harus dilaksanakan seseorang (manusia).

Ada penyakit yang disebabkan oleh 7 (tujuh) anggota tubuh. Penyakit tersebut harus diobati dengan sungguh-sungguh karena apabila dibiarkan bisa merusak diri sendiri dan agama. Ketujuh anggota tubuh tersebut adalah mata, telinga, lidah, faraj (kemaluan), tangan, kaki dan hati.

1. Mata

Mata hendaklah dijaga karena ia merupakan pintu kejahatan. Sesuatu yang dilihat oleh mata akan tertanam di dalam hati. Sesuatu yang dilihat baik, apabila dipengaruhi oleh setan akan berubah menjadi buruk sehingga bisa merusak orang lain.

Oleh karena itu hendaklah memiliki ilmu pengetahuan supaya dapat mengetahui mana yang tidak baik yang ditimbulkan oleh anggota tubuh.

Jangan sekali-kali memandang hina manusia. Walaupun kita termasuk orang kaya, pikirkan juga dunia berputar suatu saaat kaya bisa berubah menjadi miskin.

2. Telinga

Telinga jangan dibiarkan mendengar bunyi yang diharamkan. Begitu juga jangan mendengar bunyi yang bukan-bukan seperti dusta dan umpatan.

---

45. Muhammad Idris Abdur Rauf al-Marbawi, Kamus Idris Marbawi, Jus I, Semarang, Usaha Karya tt., hal. 214
46. Ibid, hal 345

3. Lidah

Lidah adalah salah satu anggota tubuh yang penting. Ia dapat menyebabkan kotor lahir dan batin, dan mengatakan Islam dan kafir. Lidah juga menyebabkan manusia rusak. Lidah hendaklah dipelihara dari perbuatan dusta, ingkar janji, mengumpat, memaki, mengadu domba, dan bertengkar, karena semuanya akan mendatangkan nista.

Segala perkataan yang sia-sia wajib dihindari. Hikayat yang menjadikan cinta dunia, maka di akhirat kelak akan mendapat tipu daya. Itulah di antara kejahatan yang disebabkan oleh lidah, oleh karena itu hendaklah diusahakan untuk mengetahuinya.

4. Dua Tangan

Kejahatan yang dilakukan oleh tangan banyak macamnya, seperti memukul, memukul tanpa alasan yang benar, merampas dan mencuri hak orang lain dan menulis yang tidak seharusnya dituliskan.

5. Faraj' atau Kemaluan

Kejahatan yang disebabkan oleh kemaluan umpamanya zina dan memelihara kemaluan tersebut sangat sulit. Banyak orang telah mengalaminya, pangkat yang tinggi menjadi rendah, mendatangkan malu dan terkadang menyebabkan hilangnya nyawa. Karena mengikutkan hawa nafsu, dunia akhirat menjadi sia-sia.

Kejahatan yang disebabkan oleh kemaluan terkadang berupa zina, membinasakan pekerjaan, menghabiskan harta dan membawa kepapaan. Disamping itu juga berbentuk bala dan mati bunuh diri.

6. Dua Kaki

Kaki dan lutut hendaklah dipelihara agar jangan pergi ke tempat yang tidak patut seperti tempat menyabung ayam, tempat bermain lotre, tempat-tempat yang mendatangkan kerugian, tempat berbuat aniaya dan tempat bersukaria yang diharamkan oleh agama.

7. Hati

Hati adalah salah satu anggota tubuh yang sangat penting, memeliharanya sangat sukar. Kejahatan hati adalah takbur, ria, ujub (sombong), hasad, cinta dunia,

pemarah, dengki, buruk sangka dan syamatatah (senang melihat orang dapat bencana).

Hati hendaklah dipelihara dengan sebaik-baiknya agar jangan melakukan kejahatan. Kejahatan tersebut banyak macamnya dan terjadinya tidak kentara.

Disamping itu kejahatan hati lainnya adalah israf (berlebih-lebihan/boros), tamak, kikir. Masing-masing kejahatan tersebut hendaklah diketahui agar dapat mengetahui perbedaannya.

Kejahatan-kejahatan yang ditimbulkan oleh hati tersebut adalah sebagai berikut :

Takabur

Takabur adalah membesarkan diri dan merasa diri lebih dari yang lain. Takabur ini haram dan dapat merusak diri. Takabur dalam tingkah laku anak manusia itu bermacam-macam, seperti takabur karena memiliki ilmu, memandang remeh pada manusia dan mengatakan orang lain bodoh.

Menyangka Diri Lebih.

Menyangka diri lebih semata-mata, mengaku alim dan memandang hina manusia. Inilah takabur yang sangat hina. Tanda-tanda orangnya suka mengajar, dan tidak suka belajar. Maka obatnya hendaklah diberi pengajaran dan mengikuti orang yang berpengetahuan.

Terkadang takabur karena bangsa sendiri, keturunan raja dan mentri, sehingga sampai mengeluarkan perkataan dialah penopang kelangsungan berdirinya negeri. Tanda-tanda orangnya adalah suka menanyakan bangsa (keturunan) seseorang. Dan mengatakan si Polan yang tinggi pangkatnya adalah kerabatnya. Ini adalah orang yang tamakkan bangsa. Obatnya hendaklah melaksanakan perintah yang diajarkan oleh para nabi dan para pemimpin.

Mulia itu adalah takut kepada Allah dan merasa malu kepada rasulullah. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa kepada Allah.

Takbur karena rupa yang elok

Orang yang takbur karena rupanya yang elok dapat membinasakan orang lain dan juga dapat membinasakan diri sendiri karena ia tidak mengetahui dunia

penuh tipu daya. Orang hendaklah memikirkan bahwa dunia itu berubah-rubah. Muka yang cantik bisa menjadi jelek karena ada penyakit di dalam tubuh. Atau karena semakin tua, perubahan alam yang tak dapat disangkal..

Takbur karena banyak harta

Harta yang banyak seperti emas, perak, intan, permata, dokoh(kalung), gelang dan uang. Banyak sahabat, hamba sahaya sehingga memandang orang lain dengan hina. Sampai masanya semua akan hilang.

Takbur karena banyak harta ini tidaklah baik janganlah dijadikan contoh. Banyak orang-orang yang berharta karena takbur berubah menjadi peminta dan begitu juga raja bermahkota sampai masanya turun meninggalkan tahta.

Takbur karena gagah perkasa

Pandai bersilat dan bertikaman, tetapi apabila didatangkan penyakit oleh Allah Ta'ala maka mengangkat tangan saja tidak kuasa. Gagah perkasa atau kekuatan yang dipergunakan bukan pada tempatnya, itu tak ubahnya seperti binatang.

Ria

Ria yaitu melakukan amal ibadat karena manusia. Ini adalah pekerjaan yang dibenci Tuhan karena telah memperserikatkanNya (syirik).

Perbuatan ria tersebut adakalanya seperti berpuasa, berkata-kata dengan suara perlahan, tubuh dan badan tidak dipedulikan agar dianggap seorang wali. Terhadap dunia dia tidak peduli tetapi hatinya sangat mencintai dunia.

Terkadang bertingkah laku seperti orang yang berilmu. Memberikan pendapat dalam setiap pertemuan. Berbicara tidak jemu baik masalah nahu sharaf (tata bahasa Arab) maupun ilmu mantik (ilmu logika), agar disangka orang dia orang yang pintar dan memberinya gundik.

Terkadang ria dengan pakaian serban terlilit di leher, sajadah di bahu dan tasbih di tangan. Memejamkan mata duduk bersila, sambil berzikir Allah Ta'ala bahkan kadang-kadang seperti orang gila.

Ria seperti yang disebutkan di atas akan menjadi bala dan amalannya tidak diterima bahkan keburukannya akan dikembalikan kepada pelakunya.

Sombong

Sombong karena banyak ilmu, amal dan menganggap diri lebih banyak melakukan ibadah dan tidak mengingat karunia Tuhannya.

Hasad

Hasad artinya dengki. Dengki adalah salah satu penyakit hati yang sangat merusak dan sangat susah menghilangkannya. Makna dengki adalah penyakit yang terdapat dalam hati manusia yang suka/senang melihat orang lain sengsara, susah kalau melihat sahabatnya senang, gelisah melihat seseorang mendapat harta, benci apabila sahabatnya mendapat pujian, hancur lebur hatinya apabila sahabatnya selamat bahkan hatinya dipenuhi dendam kesumat dan gundah gulana. Orang yang seperti ini adalah orang yang sangat hina, karunia Tuhan dikatakan salah. Jika ia bermusuhan dengan Allah, jadilah dia kafir.

Kebinasaan yang ditimbulkan oleh sifat dengki ada 8 (delapan) macam :

1. Ibadat menjadi rusak dan pahala hilang dengan segera. Bagi yang didengkikan, dia akan memperoleh ilmu dan menang menghadapi musuhnya (si dengki).
2. Membawa kepada maksiat. Seperti mengumpat, mencela dan mencaci.
3. Tidak mendapat syafaat atau pertolongan.
4. Masuk neraka
5. Menyakitkan hati kawan, yang terkadang dapat menimbulkan perkelahian dan permusuhan.
6. Senantiasa dalam keadaan susah dan gundah. Sahabat yang mendapat nikmat yang indah, si dengki susah tak berkesudahan.
7. Membutakan mata hati, tidak memperoleh pengetahuan karena dimurkai Rabbul 'Izzati bahkan mendapat bala yang besar.
8. Keinginan si dengki tidak kesampaian karena Allah menolong orang yang didengkikan. Jadilah si dengki berputih mata.

Syamatatah

Syamatatah yaitu senang melihat orang lain kena bala/bencana. Ini adalah suatu sifat yang sangat tercela dan sangat dimurkai Allah Ta'ala.

Orang yang punya budi pekerti yang jahat, menaruh dendam di dalam hati dan menginginkan serta menantikan musuhnya mati. Musuhnya tersebut didiamkan Allah (tidak mati) karena tidak salah, sedangkan si Syamit (yang punya sifat Syamatatah) penat dan lelah menunggu dan kesana-kemari mencari helah.

Setiap usaha mencari helah (jalan) agar orang lain mendapat bala, berbalik mengenai dirinya tetapi ia tidak sadar karena hatinya telah mati dan fana. Mudah-mudahan kita terhindar dari petaka yang demikian. Hal itu adalah tanda-tanda isi neraka dan sangat dimurkai Allah.

Marah

Marah yang bukan pada tempatnya dan tidak mempertimbangkan rasa keadilan adalah suatu sifat yang tercela dan harus dihindari.

Marah yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, timbul dari sifat takbur dan sombong. Hal ini akan nampak pada raut muka tanpa dapat ditutup-tutupi. Marah seperti yang dikemukakan di atas tidaklah baik dan jangan selalu dilakukan karena akan menimbulkan kebencian orang dimana-mana.

Su uzh – zhan

Su uzh-zhan yaitu buruk sangka. Buruk sangka kepada orang lain baik adik maupun kakak diharamkan, karena dapat menimbulkan dosa dan marah.

Apabila datang seseorang memberitakan kepada kita tentang perbuatan seseorang yang bukan-bukan, janganlah cepat diterima. Sebaiknya terlebih dahulu diselidiki benar atau tidaknya berita tersebut. Kalau berita tersebut tidak benar, akan menimbulkan bencana bagi yang diberitakan.

Pekerjaan setan jangan diikutkan, karena ia suka merusak/menyesatkan manusia. Kepada Allah juga jangan berburuk sangka. Mudah-mudahan Allah meredoimu.

Cinta Dunia

Adapun mengenai cinta dunia, banyak orang kena perdaya. Baik orang bodoh, orang yang berilmu maupun mulia. Semuanya pernah mengalami.

Makna dunia adalah pekerjaan yang dilakukan sebelum mati, sesuatu yang tidak memberi manfaat dan untuk kepentingan dunia.

Jika ada rupa/amalan untuk akhirat tidak boleh terlalu diperhatikan tanpa mempedulikan amalan untuk dunia. Adapun kenyataan hakikat dunia, apabila diibaratkan seperti jalan raya, apabila di tengah jalan hanya sia-sia tentu akan kembali ke tempat semula. Atau seperti mimpi, melihat barang-barang yang menarik. Tetapi setelah bangun, satu pun tidak bisa dimiliki.

Apabila kita punya pikiran yang tajam, pemandangan luas maka terasalah dunia itu penuh duka dan bermacam-macam musibah. Maka hati akan cenderung kepada ke akhirat, yaitu negeri yang indah yang dipenuhi dengan mahligai megah dan bidadari yang cantik-cantik. Hidup di akhirat kekal selamanya, senantiasa bersuka ria, makan dan minum cukup tersedia dan luput dari siksa.

Wahai saudara dan saudari, pelajarilah melalui akal dan akan nyata bahwa dunia ini akan fana/hancur. Suka bercampur duka, penyakit datang tak terhingga, nyawa dapat diambil sewaktu-waktu. Dunia dipenuhi bencana dan fitnah yang sehari-harinya mengenai manusia, semakin kaya semakin sia-sia dan menjadi raja pun kena perdaya.

Jika hidup miskin sangat menderita, sehari-hari mendapat bencana, meminta kepada orang kaya tidak diberi. Hal itu hendaklah dimaklumi karena telah diliputi sifat tamak, kikir dan loba ke dalam neraka berlomba-lomba. Oleh karena itu hendaklah bersabar dan terima segala cobaan.

Jika keadaan dunia seperti itu, maka lebih baik mati dengan syarat banyak amal dan kebaikan, taat beribadat dan bersungguh-sungguh dan melaksanakan perintah Rabbul 'Izzati. Hidup sesudah mati itulah hidup yang sebenarnya, karena sesudahnya tidak ada kematian lagi, lepas dari segala fitnah dunia yaitu semata-mata berharap kepada Tuhan.

Loba

Makna Loba/tamak adalah menginginkan lebih dari yang diperlukan, tidak merasa cukup dengan yang sedikit dan tidak mensyukuri apa yang telah diberikan.

Orang yang loba bersusah payah mencari harta, tanpa mempedulikan kecederaan anggota tubuhnya bahkan mendapat nama yang jelek, semuanya semata-mata karena loba. Berbagai-bagai cara dilakukan untuk memperoleh keuntungan. Bahkan terkadang sampai mendapat bencana, ini merupakan perbuatan yang tercela.

Pada akhirnya orang yang loba akan merugi, tidak diragukan lagi mereka keji dan hina bahkan bisa menurunkan pangkat yang tinggi. Beberapa raja yang berkuasa, karena disebabkan terlalu loba namanya menjadi jelek bahkan terkadang mahkotanya melayang.

Loba juga dapat menimbulkan perkelahian/peperangan karena lobakan intan yang berkilau, menurutkan hawa nafsu sehingga tidak menghiraukan kerugian orang lain, bahkan menyebabkan kematian.

Kikir

Kikir adalah suatu kehinaan yaitu menahan apa yang difardukan, tidak memberikan hak yang seharusnya, sangat sayang mengeluarkan uang bahkan sampai berdusta. Ini adalah perbuatan yang dibenci Tuhan.

Israf (berlebih-lebihan)

Adapun israf yang dilarang adalah membelanjakan harta tidak pada tempatnya atau membinasakan/tidak memelihara harta milik sendiri. Membelanjakan harta dengan cara berlebihan, tanpa perhitungan yang jelas. Ini merupakan perbuatan yang jelek dan dimurkai Tuhan.

Obat penyakit-penyakit yang telah disebutkan di atas :

Takbur obatnya tawadhu' yaitu merendahkan diri dengan sepatutnya, orang tua dihormati, besar dan kecil disayangi.

Ria obatnya ikhlas (dengan hati yang bersih) , amal ibadat dilakukan dengan ikhlas, suka berbuat pahala dan sucikan diri dari sifat tercela.

Sombong obatnya hendaklah ingat bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, ibadat adalah kurnia Allah dan janganlah lelah berbuat ibadat.

Dengki obatnya dengan nasihat yang benar agar menjalankan perintah ajaran Islam. Tahan diri agar jangan membuka aib dan lakukanlah perbuatan yang baik.

Cinta dunia obatnya adalah zuhud yaitu tidak menyukai kebesaran dunia yang akhirnya akan mencapai cinta kepada Allah.

Marah obatnya sabar dan lembut. Dengan hati yang damai, ikutilah tingkah laku nabi yang mulia supaya memperoleh surga Jannatun Naim.

Loba obatnya *qanaah* yaitu mencukupkan apa yang ada dari rezeki yang diberikan Allah. Tetapi bukan kikir dan jadikanlah dirimu menjadi orang yang dermawan.

Berlebih-lebihan obatnya pertengahan, penuh perhitungan dan cermat dalam memelihara harta.

3.3. Ajaran Tasawuf Raja Ali Haji

Dalam Syair Siti Shianah karya Raja Ali Haji ini, beliau tidak mengemukakan ajaran tasawuf secara gamblang. Tetapi dengan membaca dan menganalisis bait demi bait isi syair tersebut, dapat dipahami bahwa di dalamnya terkandung ajaran tasawuf.

Melalui bait-bait syairnya, Raja Ali Haji mengemukakan penyakit-penyakit/ kemaksiatan yang disebabkan oleh anggota tubuh manusia seperti kemaksiatan yang disebabkan oleh mata, telinga, lidah, kemaluan,tangan, kaki dan hati . Apakah itu penyakit lahir ataupun batin yang dapat merusak diri sendiri dan agama.

Menurut ilmu tasawuf, penyakit atau kemaksiatan lahir adalah kemaksiatan yang disebabkan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut,lidah,kaki dan mata. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat-sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin yaitu hati.

Berdasarkan isi Syair Siti Shianah sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu (3.2), menurut pandangan Raja Ali Haji, seseorang harus punya

ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui kekurangan diri sendiri dan mengetahui perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dapat merusak diri sendiri, orang lain serta agama.

Lebih lanjut Raja Ali Haji menjelaskan sifat-sifat tercela yang disebabkan oleh anggota tubuh manusia yang bersifat lahir (lihat halaman 26 sampai dengan 27). Raja Ali Haji memandang sifat-sifat tercela tersebut harus dihindari dan ditinggalkan. Di samping itu, beliau juga mengemukakan akibat-akibat yang terjadi baik bagi diri sendiri, orang lain maupun agama apabila perbuatan tersebut tidak ditinggalkan. Hal tersebut terkandung dalam bait syair berikut ini :

Penyakitnya itu anggota yang tujuh
Wajib diubatkan bersungguh-sungguh
Jika dibiarkan ia ceroboh
Rosaklah badan agama pun roboh

Sedangkan sifat-sifat tercela yang disebabkan oleh anggota batin (hati) sangat banyak (lihat halaman 28 sampai dengan 34). Sekali lagi di sini Raja Ali Haji menekankan agar seseorang dapat memelihara hati supaya terhindar dari kejahatan-kejahatan yang disebabkannya. Sebagaimana terungkap dalam bait syair di bawah ini:

Kejahatan hati banyak perkara
Dalam pandangan Raja Ali Haji,
Kebinasaan datang tiada kentara
Hendaklah bersungguh kita memelihara

Supaya jangan mendapat perkara secara garis besar ada 2 hal yang harus dilakukan oleh seseorang agar dia bisa berada dekat dengan Allah yaitu pertama, meninggalkan sifat-sifat dan perbuatan tercela dan yang kedua melaksanakan perbuatan dan sifat terpuji.

1. Perbuatan dan sifat tercela.

Adapun perbuatan dan sifat-sifat tercela yang disebabkan anggota tubuh (lahir) manusia yang harus dihindari dan ditinggalkan adalah sebagai berikut :

- Memandang hina orang lain (manusia)
- Mendengar perkataan dusta dan umpatan

- Mengatakan kafir, berdusta, ingkar janji, mengumpat, mencaci, mengadu domba seseorang dan bertengkar.
- Memukul tanpa alasan yang benar, merampas, mencuri, dan menulis hal-hal yang tidak seharusnya.
- Berzina
- Menyabung ayam, bermain lotre dan berbuat aniaya.

Sedangkan perbuatan dan sifat tercela yang disebabkan anggota tubuh (batin) manusia yang harus dihindari dan ditinggalkan adalah sebagai berikut :

- Takabur
- Ria
- Sombong
- Hasad
- Cinta Dunia
- Pemarah
- Dengki
- Buruk Sangka
- Loba
- Kikir
- Berlebih-lebihan

2. Perbuatan dan sifat terpuji.

Adapun perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat terpuji yang harus dilaksanakan oleh seseorang (manusia) adalah lawan atau kebalikan dari perbuatan dan sifat-sifat tercela tersebut seperti :

- Berbuat baik
- Tawadhu'
- Menghormati orang lain
- Ikhlas
- Mensucikan diri dari perbuatan tercela

- Banyak berbuat ibadat
- Mendengar nasehat yang baik
- Menjalankan ajaran Islam
- Tidak membuka aib
- Zuhud
- Sabar
- Lembut
- Mengikuti prilaku Rasulullah
- Qana'ah
- Dermawan
- Sederhana
- Cermat

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Raja Ali Haji benar-benar menginginkan seseorang itu betul-betul memahami perbuatan dan sifat-sifat tercela yang harus ditinggalkan dan perbuatan serta sifat-sifat terpuji yang harus dilaksanakan.

Dalam uraiannya melalui bait-bait syair tersebut, Raja Ali Haji mengemukakan perbuatan dan sifat-sifat tercela yang harus ditinggalkan dan diikuti dengan penjelasan tentang perbuatan dan sifat-sifat terpuji yang harus dilaksanakan. Menurut ilmu tasauf, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (takhalli), selanjutnya diteruskan pada tahap berikutnya yang disebut tahalli (melaksanakan perbuatan dan sifat-sifat terpuji).

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa ajaran tasawuf yang dikemukakan Raja Ali Haji dalam Syair Siti Shianah ini adalah tasawuf akhlaki. Hal ini terlihat dimana pada tahap awal beliau menguraikan agar seseorang membersihkan diri dari perbuatan dan sifat-sifat tercela (takhalli), kemudian diiringi dengan uraian tentang perbuatan dan sifat-sifat terpuji (tahalli) yang harus dilaksanakan. Bersamaan dengan itu, beliau juga menjelaskan akibat dari perbuatan dan sifat-sifat tercela dan manfaat dari perbuatan dan sifat-sifat terpuji.

Dalam ilmu tasawuf sebagaimana telah dikemukakan di atas, seseorang tidak akan dapat berada dekat dengan Tuhan apabila ia belum dapat membersihkan diri/ jiwanya dari perbuatan-perbuatan atau kejahatan lahiriyah dan batiniah. Untuk berada

dekat dengan Tuhan mereka harus mengendalikan hawa nafsu dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan perbuatan maksiat lahir dan batin tersebut.

Menurut Raja Ali Haji, perbuatan dan sifat-sifat tercela dapat dihilangkan atau diobati dengan mengerjakan lawan-lawannya. Seperti; takabur obatnya tawadhu', ria obatnya ikhlas, cinta dunia obatnya zuhud, marah obatnya sabar, loba obatnya qama'ah, kikir obatnya dermawan dan lain-lain.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, apabila ada perubahan sikap pada diri kita dari sikap pertengahan (moderat), maka harus kita pahami bahwa tubuh kita mempunyai penyakit. Obatnya adalah melakukan perbuatan yang berlawanan dengannya. Sebagai contoh, panas dapat dihilangkan dengan dingin dan dingin dapat dihilangkan dengan panas. Kebodohan dapat dikurangi/dihilangkan dengan belajar, kekikiran dapat dikikis dengan kedermawanan, kesombongan dengan kerendahan hati dan hawa nafsu dengan sabar.

BAB IV
Penutup

4.1. Kesimpulan

Syair Siti Shianah (bab tasawuf) merupakan lanjutan dari Syair Siti Shianah yang membahas tentang fikih perempuan. Karya Raja Ali Haji ini, khususnya bab tasawuf membahas tentang tujuh anggota tubuh yaitu mata, telinga, lidah, kemaluan, tangan, kaki dan hati. Penyakit yang disebabkan ketujuh anggota tubuh ini hendaklah dijauhi karena apabila dibiarkan atau tidak diobai dapat merusak diri sendiri dan agama.

Tasawuf adalah kesadaran yang terdapat dalam jiwa seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sunguh melalui suatu metode/tariqah serta menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan orang yang melaksanakannya disebut shufi/sufi.

Isi pokok ajaran tasawuf dapat dikelompokkan kepada 3 (tiga) yaitu, tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki adalah suatu tahap dalam tasawuf dimana para shufi membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga terbuka jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf amali adalah suatu proses dalam tasawuf yang merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki. Dalam tahapan ini para shufi akan menjalankan ajaran syari'ah (amalan-amalan lahiriyah dan batiniyah) dengan melalui beberapan tariqah (metode) sehingga mereka mencapai hakikah dan ma'rifah (mengenal) Allah. Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajrannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Dalam pengungkapan ajarannya menggunakan terminologi falsafi. Bagi para tokoh shufi yang menganut faham ini, mereka bisa melewati tingkatan yang lebih tinggi dari ma'rifah yaitu menyatu dengan Allah.

Bertolak dari pembahasan di atas, pokok-pokok ajaran tasawuf yang dikemukakan Raja Ali Haji dalam Syair Siti Shianah dapat dikategorikan pada tasawuf akhlaki karena beliau mengemukanan sifat-sifat tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan, kemudian dilanjutkan dengan menganjurkan untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji.

Untuk taat terhadap suatu ajaran dan melaksanakan sifat-sifat terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela, tertulah seseorang harus memiliki pengetahuan

sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang pada akhirnya dapat berbuat dan bersifat dengan sifat-sifat terpuji.

Meninggalkan sifat-sifat tercela dan mengerjakan sifat-sifat terpuji adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan langkah awal yang dibahas dalam pokok-pokok ajaran tasawuf.

4.2. Saran

Ajaran tasawuf yang terdapat dalam kajian ini masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa kini dan dapat dijadikan acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sudah sepantasnya ajaran atau nilai-nilai tersebut mendapat perhatian bagi masyarakat dan khususnya instansi serta lembaga terkait untuk menyebarluaskannya.

Daftar Pustaka

Al- Quranul Karim Abu Hassan Sham (a), *Syair-syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal 219

Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Tasawuf*, Ramadhani, Solo,1984, hal 6.

Al-Kalabazi, *Al, Ta'arruf Limazhabi al-Tasawuf*, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, Cairo,1969,hal 1.

Buyong Adil, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal 187-188

B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca.1809 – ca.1870)", *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka*, terj. Th. Sumarthana, Jakarta, Grafiti Press,1983, hal 112.

Dr. Asmaran As.M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, ed. Revisi at 2, Jakarta, P.T Raja Grafindo Persadu, 2002.

E.Neitscher, *De Nederlanders is Johor an Siak*, (terj) Wan Galib, at all Bruiming and Wijt, Batavia, 1870, hal 227

E. Neithcher, *De Nederlanders is Johor an Siak*, (terj) Wan Galib, at all, Bruiming and Wijt.

H. Ahmad Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, Pustaka Babussalam, Medan, 1988, hal 4.

Hasan Yunus (a), *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang abad XX*, UNRI Press, Pekanbaru,1988,hal 15.

Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Jil.L.London, hal X

Ibrahim Basyuni, *Nasy'ah Al-Tasawuf Al-Islami*, Dar-al Fikra, Cairo,1969, hal 24.

Imam al- Ghazali. *Mukasyafah al-Qulub*, Abdul Hamid Ahmad Hanafi, Cairo,tt, hal 13

J. Spencer Triningham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University Press, London, 1973, hal 3-4.

Mohammad Diah, M.Ed, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Pekanbaru, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa, 2000.

Muhammad Yusuf Hasyim, *Pensejarahan Melayu; Kajian tentang Sejarah Melayu Nusantara*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1992, hal 459.

Mukhtar Lutfi, dkk, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Sekwilda Tk.I Riau, 1996, hal 237.

Mukhtar Lutfi, dkk, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Sekwilda Tk.I Riau, 1996, hal 237.

Mir Valindi, *Tasawuf dalam Quran*, penerjemah Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987,hal 1.

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya,1991, hal 245.

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*; Bandung, Mizan,1996, hal 227.

Muhammad Idris Abdur Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, Jus I, Semarang, Usaha Karya tt., hal. 214

Raja Ali Haji (a), *Tuhfat al-Nafis*,(ed) Virginia Matheson, Kuala Lumpur, Fajar Bakti, 1982, hal 37-38

_____ (b), *Syair Siti Shianah*, Pulau Penyengat, 1311 (dalam bentuk manus-krip/tulisan tangan).

_____(d), *Bustan al-Katibin*, Penyengat, Maktabah al-Riauwiyah, 1311

_____ (f) *Tuhfat al-Nafis*, (cd) Virginia Matheson, KL, Fajar Bakti, 1982, hal 237

_____ © *Tsamarat* al-Muhimmah, Penyengat, Maktabah al - Riauwiyah, 1311

_____©, *Syair Kitab al-Nikah*, Lingga, Percetakan Kerajaan, 1308.

Tenas Effendi dan Nahar Effendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru, BPKD; Daerah Riau,tt, hal 13 -15

U.U. Hamidy, dkk, *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi dalam Sastra Melayu*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981, hal.9.

Perpusta
Jendera
7